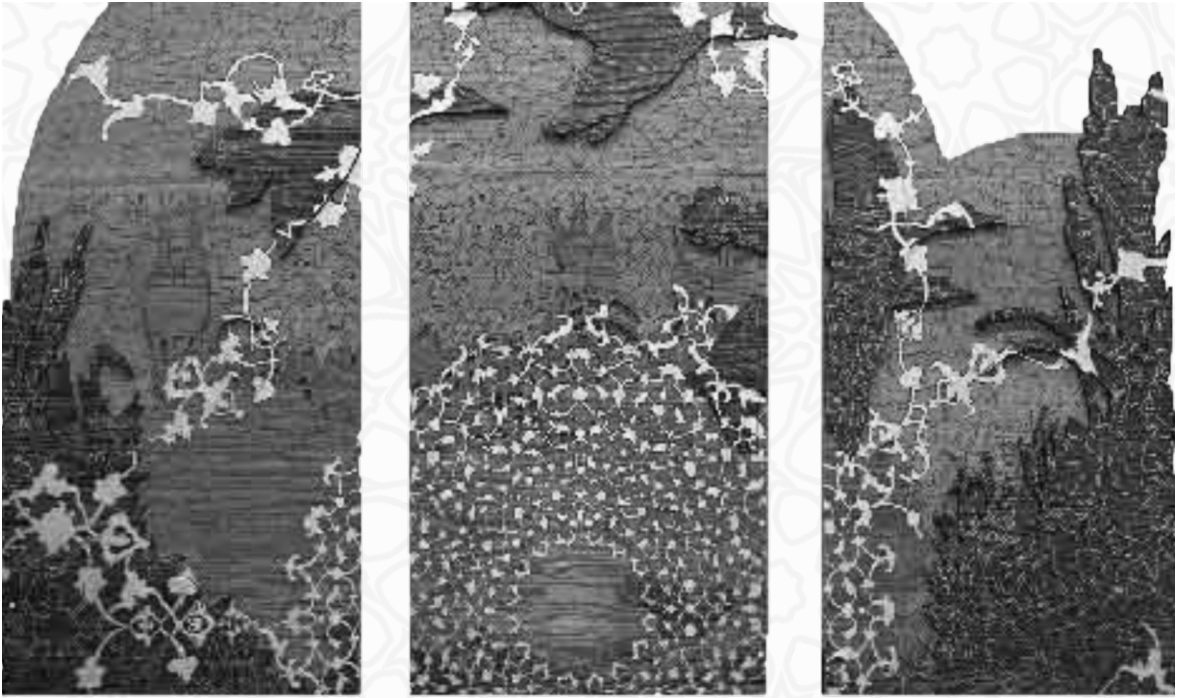




Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer

Dr. Indah Wigati, M.Pd.I





Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer

Dr. Indah Wigati, M.Pd.I



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

ILMU PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Dr. Indah Wigati, M.Pd.I

Editor : Een

Desain sampul : Een

Tata letak isi : Indah

x+161h.;15.5 x23Cm.

© 2023, CV. Insan Cendekia Palembang

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit CV. Insan Cendekia Palembang

ISBN : 978-623-6802-62-5

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji serta syukur kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya hingga penulis mampu merampungkan penyusunan buku dengan judul **“Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer”** secara baik dan tepat waktu. Sholawat disertai dengan salam tidak lupa untuk disampaikan pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya sampai hari kiamat.

Penyusunan buku ini memiliki tujuan untuk menyampaikan penjelasan paa pembaca mengenai ilmu pendidikan Islam kontemporer. Buku ini menjelaskan beberapa materi dalam ilmu pendidikan Islam yang mencakup hakekat ilmu pendidikan Islam, fitrah manusia, tujuan pendidikan pada sudut pandang Islam, materi dalam sudut pandang Islam, keterampilan dan nilai dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin, metode pendidikan perspektif Islam, peran dan tanggung jawab stakeholder dalam pendidikan Islam, fungsi kedudukan guru dalam pendidikan Islam, lingkungan dan lembaga pendidikan dalam Islam, gender dalam pendidikan Islam, demokrasi dalam pendidikan Islam, pembelajaran online dalam pendidikan Islam, kurikulum merdeka dalam pendidikan Islam, dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Dalam proses penyelesaian buku ini, penulis memperoleh doa yang berlimpah, dukungan, dan motivasi dari beberapa pihak, baik moril maupun finansial. Segala sesuatu yang diberikan sangat mendukung dan membahagiakan bagi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya.

Penulis sadar bahwa akan terdapat hal yang kurang dan kesalahan pada penyusunan buku ini. Oleh sebab itu, saran serta kritik yang memiliki sifat membangun sangat diperlukan oleh penulis agar buku ini jadi lebih baik dan sempurna. Demikian buku ini ditulis oleh penulis, semoga membawa manfaat bagi pembaca.

Palembang, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
1 HAKEKAT ILMU PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Definisi Ilmu Pendidikan Islam	1
B. Tujuan Ilmu Pendidikan Islam	3
C. Komponen-Komponen Ilmu Pendidikan Islam	4
D. Prinsip-Prinsip Ilmu Pendidikan Islam	5
E. Pihak yang Berkontribusi dalam Ilmu Pendidikan Islam	7
F. Peran Pendidikan Islam pada Sistem Pendidikan Nasional	9
2 FITRAH MANUSIA	11
A. Definisi Fitrah Manusia	11
B. Koneksi Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam	13
C. Fitrah Manusia dari Sudut Pandang Islam	15
D. Pentingnya Fitrah Manusia dalam Islam	17
3 TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	21
A. Definisi Pendidikan Islam	21
B. Fungsi Pendidikan Islam	22
C. Tujuan Pendidikan Islam	22
D. Tujuan Hidup dari Sudut Pandang Islam	23
E. Ciri-Ciri Manusia Ideal Menurut Pandangan Islam	24
F. Merumuskan Tujuan Akhir Pendidikan yang sesuai dengan Islam	26
G. Prinsip-Prinsip Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam	28
4 MATERI DALAM PERSPEKTIF ISLAM	31
A. Definisi Materi Pembelajaran dari Sudut Pandang Islam	31
B. Konsep Islam dalam Pengetahuan	32
C. Macam dan Pengelompokan Pengetahuan Manusia Perspektif Islam	32 34
D. Materi Pendidikan dalam Islam	35
E. Tsaqafah	35

5 KETERAMPILAN DAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	37
A. Definisi Keterampilan dan Urgensinya	37
B. Jenis Keterampilan yang Dituntut Islam	38
C. Definisi Nilai dan Urgensinya	39
D. Jenis Nilai yang Dituntut Islam	41
6 PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN	43
A. Masa Khulafaur Rasyiddin	43
B. Tujuan Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyiddin	44
C. Peserta Didik Pada Masa Khulafaur Rasyiddin	45
D. Guru Pada Masa Khulafaur Rasyiddin	45
E. Materi Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyiddin	47
F. Lembaga Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyiddin	47
G. Metode Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyiddin	49
H. Evaluasi Pada Masa Khulafaur Rasyiddin	50
7 METODE PENDIDIKAN PERSEPEKTIF ISLAM	53
A. Definisi Metode Pendidikan	53
B. Pijakan Metode Pendidikan Islam	55
C. Jenis Metode Pendidikan Islam	58
D. Proses Menciptakan Metode Pendidikan	60
8 PERAN DAN TANGGUNG JAWAB STAKEHOLDER DALAM \ PENDIDIKAN ISLAM	63
A. Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pendidikan	63
B. Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan.....	71
C. Peran dan Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan.....	75
D. Upaya Meningkatkan Peran Masyarakat dalam Kebijakan Pendidikan	78
9 FUNGSI DAN KEDUDUKAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	81
A. Definisi dan Fungsi Guru	81
B. Kedudukan dan Fungsi Guru menurut Ajaran Islam	85
C. Tugas, Tanggung Jawab dan Hak Pendidik	86
D. Kompetensi Guru dalam Ajaran Islam	88

10 LINGKUNGAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM ISLAM	91
A. Definisi Lingkungan Pendidikan Islam	91
B. Macam Lingkungan Pendidikan Islam dan Perannya	91
C. Definisi Lembaga Pendidikan Islam	93
D. Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan Islam	94
11 GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM	97
A. Definisi Gender	97
B. Teori Gender	98
C. Gender dalam Perspektif Islam	101
D. Pengertian Pendidikan Perspektif Gender	105
E. Pendidikan Gender dalam Keluarga Perspektif Islam	106
F. Pembelajaran dan Kesetaraan Gender	108
G. Pendidikan Agama Islam dan Kesetaraan Gender.....	110
12 DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM	113
A. Definisi Demokrasi Pendidikan	113
B. Karakteristik Pendidikan Islam yang Demokratis	114
C. Bentuk Demokrasi Pendidikan Islam	116
13 PEMBELAJARAN ONLINE DALAM PENDIDIKAN ISLAM	123
A. Definisi Pembelajaran Online	123
B. Karakteristik Pembelajaran Online	124
C. Pembelajaran Online pada Pendidikan Islam	125
D. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Online	127
14 KURIKULUM MERDEKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	132
A. Definisi Kurikulum Merdeka	131
B. Tujuan Kurikulum Merdeka	133
C. Karakteristik Kurikulum Merdeka	134
D. Konsep Merdeka Belajar	135
E. Komponen Kurikulum Merdeka	136
F. Implementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam	143



HAKEKAT ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses mengatasi kondisi jasmani dan rohani dengan berpedoman pada kaidah agama Islam untuk mewujudkan pribadi yang utama dengan tatanan Islam. Pendidikan Islam memberikan arahan dalam pembentukan pribadi Islami yang sebenar-benarnya, baik jasmani maupun rohani. Dalam definisi ini, pendidikan menitikberatkan pada proses kepemimpinan dan tidak mencakup proses pendidikan dan pelatihan (Aini, 2018). Pendidikan Islam mengajarkan pengenalan perilaku yang baik pada kejiwaan anak ketika ia tumbuh dan menuangkan kepadanya air bimbingan dan nasihat, jadi biarkan akhlak menjadi salah satu fakultas (kehilangan) jiwanya, dan kemudian berbuah dalam bentuk kebajikan, kebaikan dan cinta yang baik pada tanah air (Arifin, 2008).

Menurut Mohammad, pendidikan Islam merupakan proses pengubahan perilaku pribadi manusia pada lingkungan dan masyarakat yang lebih baik dan bermoral, tentunya melalui pengajaran (Umar, 2011). Menurut Abdullah, Ajaran Islam adalah pedoman perilaku siswa dalam ajaran Islam. Nilai-nilai Al-Qur'an merupakan unsur utama kurikulum untuk memastikan peserta didik berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Umar, 2011).

Sedangkan ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu yang mengerahkan bagaimana menjadi seorang guru agama yang baik. Ilmu Pendidikan Islam terdiri dari materi yang akan dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam mempelajari pendidikan agama Islam (Fauti, 2013). Ilmu pendidikan Islam merupakan

penjabaran sistematis ajaran Islam dalam kaitannya dengan berbagai aspek dan komponen pendidikan. Oleh karena itu, maka pengetahuan ajaran Islam yang berhubungan dengan pendidikan adalah bagian dari ilmu pendidikan Islam (Fanany, 2013).

Pendidikan merupakan sarana terpenting yang harus dimanajemen dengan terstruktur dan stabil, berlandaskan pada beberapa sudut pandang teoretis dan praktis yang berkembang dalam kehidupan (Rahman, 2012). Tahapan pendidikan berkaitan dengan unsur psikologis, fisiologi manusia dan dipegaruhi oleh lingkungan. Proses pendidikan hendaknya mengikuti pedoman para psikolog, khususnya psikologi pendidikan dan agama, agar proses pendidikan tersebut sistematis dan terorganisir (Fuad, 2014). Apalagi pendidikan Islam merupakan aktivitas yang berlangsung secara bertahap dan berjenjang. Maka, sasaran pendidikan wajib selaras dengan pengelompokan tingkatan yang dinamis, karena arah pendidikan Islam bukanlah objek yang tetap dan statis (Arifin, 2008).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan berkembang atas tuntunan dan nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam bisa mengandung refleksi pedagogis dan teori rekonstruksi dan dikembangkan dari sumber-sumber alam (Rusmaini, 2017). Sedangkan menurut Syafaruddin dkk. (2017), pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh dan seimbang, baik untuk manusia ataupun masyarakat. Selain itu, pendidikan Islam adalah pendidikan jiwa manusia, yang mengarah pada kebajikan individu dan masyarakat, kemanusiaan dan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam merupakan proses yang berkesinambungan pada beberapa tingkatan. Pendidikan Islam, secara teori maupun praktek, mengalami perkembangan dari waktu ke waktu tergantung pada tempat dan waktu yang dilewatinya. Dari sana, umat Islam menerima model kerja dan bentuk pendidikan Islam yang

beragam dari masyarakat ke masyarakat, walaupun dasar dan sasarannya sama. Pendidikan Islam terkait dengan budaya dalam banyak hal, sehingga budaya harus dibatasi oleh norma, etika dan agama (Fauti, 2013).

B. Tujuan Ilmu Pendidikan Islam

Secara etimologi, tujuan adalah “arah”. Sementara itu, secara terminologi, tujuan memiliki arti apa yang diinginkan sesudah selesainya upaya atau aktivitas. Maka dari itu, tujuan pendidikan Islam adalah apa yang ingin dicapai seorang setelah menyelesaikan tahapan pendidikan (Rusmaini, 2017). Sehingga, tujuan pendidikan Islam adalah membimbing individu untuk jadi manusia sempurna dengan menggunakan pedoman Al-Quran dan As-Sunnah. Individu yang dimaksud bukanlah manusia yang sempurna secara fisik, melainkan yang mempunyai keyakinan dan ketakwaan pada Allah SWT karena manusia diciptakan untuk menyembahNya.

Epistemologi Islam bermula dari pandangan hidup umat Islam berupa firman Tuhan (Al-Qur'an) yang senantiasa menyampaikan cahaya tuntunan Allah pada siapapun yang membaca, melakukan pemahaman dan mempelajarinya. Surat Al-Alaq ayat 1-5 membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sangat memperhatikan pendidikan. Hadits juga merupakan sumber pengetahuan bagi epistemologi Islam. Hadits sangat mementingkan pendidikan. Nabi Muhammad SAW memulai kegiatan pendidikan berkelanjutan (pembelajaran sepanjang hayat). Hadits lain juga menegaskan kewajiban laki-laki dan perempuan muslim untuk mencari ilmu. Moralitas memiliki peran terpenting bagi kehidupan Muslim. Karena dakwah Nabi dalam seruannya adalah memperindah perilaku manusia, seperti sabda beliau, “*Innama buitstu li utammima makarim al-akhlaq*”, saya ditugaskan untuk memperbaiki perilaku. Tujuan dakwah

Nabi sejalan dengan sasaran pendidikan Islam, yakni mengangkat nilai moral ke tataran perilaku mulia.

Faktor akhlak mulia dalam pendidikan Islam dianggap sebagai bagian terpenting pada pencapaian pendidikan, yang dari sudut pandang Islam berfungsi untuk mempersiapkan manusia untuk menyusun hidup agar bahagia di dunia ini dan kehidupan di masa depan. Berdasarkan makna dari nilai moral tersebut, maka siswa tidak lepas dari dasar moral dan tingkah laku pada proses mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya serta bagian hidup lain (Rahman, 2012).

C. Komponen-Komponen Ilmu Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan manusia diciptakan di bumi ini yaitu untuk melakukan peribadahan, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yakni menciptakan orang-orang yang memiliki kualitas yang baik berdasarkan Al-Qur'an, yaitu orang memiliki iman, berilmu, berbelas kasihan dan berbahagia.

2. Metode Pendidikan Islam

Berbagai metode digunakan dalam pengajaran Islam. Salah satunya adalah pendapat Qutub yang menyatakan bahwa berbagai cara dapat digunakan dalam mengajarkan ajaran Islam, seperti: keteladanan, nasihat, cerita, memuji kesuksesan siswa, memberi penghargaan pada siswa yang berprestasi, dan memberi hukuman pada siswa yang melakukan pelanggaran, menumbuhkan kebiasaan baik, dan memelihara bakat setiap siswa.

3. Bahan ajar Islam

Materi pendidikan Islam merupakan segala ilmu yang memiliki manfaat dan jadi landasan untuk pertumbuhan dan

kejayaan dalam kehidupan seseorang. Ibnu Sina menyatakan bahwa materi pendidikan Islam saat ini mencakup pelajaran agama, akhlak, akal, keterampilan dan pendidikan sosial.

4. Peran guru dalam pendidikan Islam

Guru adalah bagian terpenting yang menjadi penentu pelaksanaan pendidikan. Untuk itu diperlukan pendidikan ilmiah dan spiritual darinya. Seorang guru yang hanya berilmu saja tidak cukup untuk disebut sebagai guru yang baik, tetapi juga mempunyai iman yang sejati, berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagaimana amanat Allah SWT.

5. Kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam

Peserta didik sebagai objek dan subjek pendidikan begitu membutuhkan kepedulian dan rasa cinta dari guru. Mereka mempunyai hak dan tanggung jawab yang setara untuk menjamin terselenggaranya aktivitas pendidikan secara benar karena aktivitas pendidikan dilakukan sesuai rencana apabila setiap guru dan siswa memahami dan memenuhi hak dan kewajibannya (Mahmud, 1978).

D. Prinsip-Prinsip Ilmu Pendidikan Islam

Prinsip fundamental pendidikan Islam merupakan bagian mendasar yang menunjukkan dasar dan sasaran pendidikan Islam untuk membuatnya berbeda dari pendidikan non-Islam. Pokok-pokok pendidikan Islam diantaranya:

1. Pendidikan Islam adalah bagian dari tahapan Rububiya Allah.
2. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang utuh
3. Pendidikan Islam senantiasa dikaitkan dengan agama
4. Pendidikan Islam adalah pendidikan terbuka (Arifin, 2008)

Menurut Nasir (2020), beberapa prinsip pendidikan Islam diantaranya:

1. Prinsip universalitas dalam pendidikan Islam menggambarkan bahwa Islam memenuhi amanat untuk jadi ajaran *Rahmatan Lil Alamin*. Pendidikan Islam mencakup keimanan, peribadahan, perilaku, hubungan antar sesama dan semua dimensi seperti perdagangan, ketatanegaraan, hukum, ilmu masyarakat, antropologi, ilmu jiwa, dan lainnya.
2. Prinsip kesetaraan pada pendidikan Islam adalah memberikan penjagaan terhadap hubungan yang harmonis dan profesional diantara hal-hal jasmani dan ruhani dalam menyikapi kebutuhan jasmani dan ruhani. Penerapan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan konstruksi kesalehan individu sebagai ruh menyusun kesalehan publik, memantapkan peran Islam selaku dasar mempelajari epistemologi keilmuan.
3. Prinsip kesahajaan pada pendidikan Islam memberikan pelajaran untuk hidup dengan tidak melewati batas yakni batas alam, batas peraturan serta batas akademik. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa Tuhan adalah arah utama kehidupan yang dilandasi kesucian, niat, keikhlasan, keikhlasan, tidak mementingkan diri sendiri dan cita-cita yang mulia.
4. Prinsip variasi individu pada pendidikan Islam adalah menghargai keberagaman peserta didik dan keunikannya. Pluralitas merupakan keniscayaan jika pendidikan Islam dinilai positif. Setiap orang memiliki perbedaan, baik secara fisik maupun psikologis, dalam hal minat, kecerdasan, cita-cita, cara belajar, budaya, agama, bahasa, dan lain-lain.
5. Prinsip dinamis pendidikan Islam adalah memberi dorongan pada peserta didik untuk melakukan penggalian dan peningkatan terhadap kemampuan fitrahnya. Dinamika pendidikan Islam pada hakikatnya linier dengan dinamika keilmuan dan sosial, sehingga Islam selalu mampu beradaptasi dan memiliki peran yang besar dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Pihak yang Berkontribusi dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pandangan guru dalam pendidikan sudah telah terjadi peningkatan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sejalan dengan perkembangan sosial budaya. Pendidikan sebagai ilmu memiliki cakupan yang sangat luas karena banyak aspek atau bagian yang dilibatkan secara langsung maupun tidak langsung di dalamnya (Maunah, 2009). Cakupan pendidikan Islam meliputi seluruh bagian hidup manusia di bumi, di mana manusia dapat menggunakannya sebagai tempat untuk menabur benih rahmat, yang buahnya akan dipetik di kehidupan yang akan datang, dan dengan demikian pembentukan pandangan dan nilai-nilai. Rahmat Islam terhadap manusia hanya bisa efektif bila diimplementasikan melalui proses pendidikan yang tepat dan bekerja sesuai kaidah ilmu pedagogis (Fauti, 2013).

Berikut beberapa pihak yang berkontribusi dalam pembentukan dan ruang lingkup pendidikan:

1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang secara khusus mempersiapkan diri untuk bekerja sebagai guru atau dosen. Pendidik merupakan individu berumur yang mempunyai tanggung jawab dengan kesadaran untuk mengarahkan peningkatan pribadi dan keterampilan siswa, baik jasmani ataupun rohani, supaya secara mandiri bisa menunaikan semua tugas sebagai hamba Tuhan, sebagai individu, dan sebagai makhluk sosial.

2. Siswa atau mahasiswa

Siswa adalah makhluk aktif dan kreatif yang juga merasa selalu menginginkan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, guru dan siswa hendaknya memiliki sikap kasih sayang dan senantiasa berusaha menghadirkan kondisi yang harmonis agar pembelajaran berlangsung dengan baik.

3. Tujuan dan Prioritas

Berfungsi untuk memberi arahan terhadap kekuatan sistem dan untuk memberikan informasi terkait apa yang ingin dituju oleh sistem pendidikan dan rangkaian penyelenggaraannya. Misalnya, terdapat sasaran general pendidikan, yakni sasaran yang ditetapkan dalam regulasi perundang-undangan negara, yaitu sasaran pendidikan nasional, tujuan lembaga pendidikan, dan sasaran program.

4. Manajemen atau administrasi

Berfungsi koordinasi, kontrol, dan evaluasi sistem pendidikan. Bagian ini didasarkan pada sistem nilai dan cita-cita serta informasi terkait model cara memimpin pada sistem pendidikan.

5. Struktur dan Kalender

Berfungsi untuk menyusun pembagian waktu dan aktivitas. Misalnya penentuan waktu ujian, wisuda, perkuliahan, seminar, kegiatan pembelajaran, dan program magang.

6. Konten dan Materi Pendidikan

Misinya adalah untuk mengembangkan keluasan dan kedalaman materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Ini juga mengontrol dan merancang aktivitas dalam tahapan pendidikan. Misalnya, isi materi pembelajaran untuk semua mata pelajaran atau kursus, serta pengalaman praktis.

7. Alat peraga atau buku pedoman siswa

Alat pendidikan adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan isi pembelajaran agar tujuan pendidikan tersebut paling berhasil. Bahan ajar menyajikan proses pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi.

8. Layanan

Berfungsi untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran. Misalnya gedung dan laboratorium beserta perlengkapannya. Ada contoh lain yang bisa kita gunakan untuk melacak minat atau aktivitas (Maunah, 2009).

F. Peran Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sumber nilai dan komponen dari pendidikan nasional terlihat dari berbagai pasal. Pendidikan agama mempunyai peran yang sangat mendesak pada pengembangan potensi kecakapan spiritual keagamaan, perilaku yang baik dan jati diri muslim (khususnya Islam) pada diri peserta didik (Robiatul dan Hasan, 2018).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 membahas Sistem Pendidikan Nasional pada bab I ayat (1, 2) Pasal 1 menyatakan bahwa:

1. Pendidikan nasional merupakan upaya yang disadari dan direncanakan untuk menghadirkan keadaan dan tahapan belajar supaya siswa dengan aktif mewujudkan kemampuan pribadinya yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, budi pekerti, kepintaran, perilaku terpuji, serta kecakapan yang dibutuhkan pribadinya dan masyarakatnya untuk membangun bangsa dan negara;
2. Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945, berdasarkan nilai agama dan budaya nasional Indonesia, serta responsif pada ketentuan transisi peradaban (Hamzah, 2018).

Ramayulis (2018) berpendapat bahwa peran pendidikan Islam pada sistem pendidikan nasional adalah:

1. Sebagai objek
Menyegerakan tahap pencapaian sasaran pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai sasaran dalam pengembangan siswa untuk jadi individu yang memiliki iman pada Tuhan, memiliki akhlak terpuji, sehat, memiliki ilmu, cerdas, produktif, independen, dan penduduk yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Sebagai lembaga/badan pendidikan

Undang-undang No 2 Th. 1989 terkait sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan agama dianggap ada hanya pada lintasan pendidikan formal (sekolah). Pendidikan datang melalui semua jalur, sehingga pendidikan Islam adalah komponen penting dari pendidikan nasional.



FITRAH MANUSIA

A. Definisi Fitrah Manusia

Fitrah bersumber dari kata *fatara, yafturu, fatran*. Secara bahasa, kata “Fitrah” berarti ciptaan atau karakter bawaan (ada semenjak lahir), fitrah, agama dan sunnah. Kata “Fitrah” berarti ciptaan atau ciptaan dari suatu hal yang tidak sempat ada, yakni kualitas yang menjadi ciri segala sesuatu yang ada sejak awal penciptaannya, yaitu alam, agama dan Sunnah. Arti Fitrah senada dengan sabda Nabi yang berarti: *semua anak terlahir dalam kondisi suci (Fitrah), hanya orang tuanya yang menjadikan mereka Yahudi, memusnahkan mereka atau mengasuhnya* (HR Bukhari).

Prof. Abdul Mujib mengutip Imam Al-Qurthubi untuk menunjukkan bahwa fitrah bila dikaitkan dengan kalimat lain memiliki banyak arti, yaitu:

1. Fitra bisa berarti orang suci
2. Fitra berarti potensi Islam
3. Fitra mengakui keesaan Allah
4. Fitra berarti keamanan
5. Fitra berarti perasaan yang tulus
6. Fitrah berarti kemampuan menerima kebenaran
7. Fitra berarti potensi dasar manusia (Mudzakkir, 2010).

Fitrah adalah kecondongan untuk menerima kebenaran. Karena manusia pada dasarnya condong dan berusaha untuk mencari dan mengakui fakta, walaupun itu sekedar hidup dalam bagian kecil hatinya. Terkadang orang menjumpai fakta, tapi aspek eksternal dapat memberikan pengaruh bagi mereka, mereka menjauh dari fakta yang telah mereka terima (Al-

Maraghi, 1994). Berdasarkan pemahaman ini, hampir setiap manusia dilahirkan ke dunia ini, baik laki-laki atau perempuan, Muslim atau non-Muslim, Hanif atau fasik, orang yang menaati perintah Allah, orang yang selalu membangkang kepada Allah ada kecondongan untuk menerima kebenaran. Jadi siapa pun yang membuat kekhilafan disebabkan aspek eksternal yang menyebabkannya berbalik ke fakta.

Fitrah dari segi peristiwanya berbarti agama Islam sesuai dengan kejadian manusia dan kejadian tersebut tidak mengalami perubahan. Andai saja orang dibebaskan berpikir sendiri, pada akhirnya mereka akan memeluk agama Islam (Yunus, 1969). Fitrah adalah sifat tertentu yang sudah dimiliki seseorang sejak dalam kandungan. Hakikat manusia terdiri dari segala wujud kesanggupan yang Allah berikan pada manusia semenjak diciptakan dalam kandungan untuk keberlangsungan kehidupannya di dunia dan yang harus ditumbuhkan untuk menggapai perkembangan yang paripurna melalui bimbingan dan pengajaran. Allah SWT telah memberikan manusia empat fitrah yaitu:

1. Kecerdasan atau intelek

Akal manusia tidak dapat berkembang tanpa melalui proses. Proses formal dan informal merupakan faktor utama dalam perkembangan kecerdasan manusia, namun pendidikan keluarga merupakan faktor kunci dalam perkembangan kecerdasan manusia.

2. Kesempurnaan

Manusia memiliki bentuk sempurna yang diberikan oleh Allah dan kita harus menjaga kesempurnaannya dengan terus menjaga hubungan yang intens dengan Penciptanya (*Habluminallah*) melalui shalat lima waktu dan ibadah sunnah lainnya.

3. Ketenaran

Kemuliaan ada pada manusia, tercermin dari keinginan untuk dihargai, keinginan untuk dihormati, keinginan untuk pergi ke surga Tuhan. Jika kita ingin dihormati orang lain, syaratnya kita harus menghormati orang lain.

4. Kesucian

Kesucian melekat pada diri manusia, yaitu berupa kesucian pikiran, kesucian kewajiban, dan kejernihan hati dalam menunaikan kewajiban kemanusiaannya baik kepada sesama maupun kepada Tuhan.

Inilah modal utama bagi manusia yang hidup di lima alam, yaitu roh, rahim, dunia, barzakh dan masyar. Sejak seorang anak lahir, fitrahnya ada bersamanya, menemani dan memperindah kehidupannya di dunia, sehingga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengolah alam, memanfaatkan kecerdasan intelektual, kecakapan spiritual dan kecakapan emosi dalam potensi spiritual terdapat tanggung jawab untuk diberi kekuatan berpikir dan untuk mampu memilih dan mengarahkan potensi alam yang bisa mengalami perkembangan ke alam kebaikan. Maka jiwa manusia memiliki kebebasan yang harus dipertanggungjawabkan. Manusia memiliki spirit yang sarat tugas, dan itu adalah hadiah yang sarat tugas. Inilah yang diinginkan Allah SWT bagi manusia pada umumnya.

B. Koneksi Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam

Berdasarkan perspektif Islam, manusia merupakan khalifah Allah di bumi. Sebagai utusan Tuhan, ia mempunyai sifat multidimensi, yaitu:

1. Diberikan hak untuk melakukan pengaturan terhadap alam ini menurut kemungkinan-kemungkinannya. Pada tugas ini manusia diberkahi dengan wahyu dan persepsi.
2. Ia menduduki tempat yang paling dihormati di antara individu ciptaan Allah lainnya. Karunia ini dicapai dengan takhta, mutu dan kekuasaan yang Allah berikan kepadanya.

3. Peran khusus diberikan kepadanya di planet ini, yang terdiri dari perkembangan dunia menurut prinsip dan hukum yang telah Allah tetapkan.

Potensi pikiran dengan alami memberikan dorongan bagi setiap orang untuk memahami simbol, abstrak dari setiap hal, menganalisis, memilih, atau membedakan yang benar dari yang salah. Pola pikir juga bisa menjadi dorongan bagi individu untuk kreatif dan inovatif dalam melahirkan budaya dan peradaban. Manusia dengan kompetensi intelektualnya bisa berkuasa atas ilmu pengetahuan dan teknologi, merubah dan membentuk lingkungan untuk menciptakan suasana kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

Secara umum, kecenderungan yang sama dari pendidikan Islam adalah untuk memahami hakikat kemanusiaan dalam pengertian Islam, yaitu nilai-nilai ideal yang diimani bisa meningkatkan derajat dan martabat manusia. Hubungan antara fitrah manusia dengan pendidikan Islam berlandaskan pada sasaran menyeluruh untuk menggambarkan berubahnya perilaku, sikap, dan pribadi seseorang setelah menjalani aktivitas pendidikan. Masalahnya adalah bagaimana kualitas dan tanda seorang yang memiliki iman dan taqwa. Oleh sebab itu, konsep pendidikan Islam tentang fitrah adalah segala aspek yang membantu manusia untuk menjadi manusia merupakan adaptasi terhadap perwujudan fitrah yang diharapkan, yaitu:

1. Konsep fitrah didasarkan pada kenyataan bahwa manusia pada dasarnya bersifat positif (kodrat), baik fisik maupun mental (kognitif dan afektif) dan spiritual (spiritual).
2. Sadarilah bahwa salah satu bagian paling penting dari manusia adalah hati. Tingkah laku seorang pria tergantung pada hatinya. Selain jasad dan ruh, manusia juga memiliki hati. Dengan hati ini manusia dapat melihat bahwa sesuatu (di luar akal) cenderung benar dan tidak salah (termasuk

kebijaksanaan, kesabaran) dan dapat mempengaruhi objek dan kejadian (Kesuma, 2013).

Semenjak dilahir, manusia diberkahi dengan potensi atau alat dan keterampilan yang memberi mereka daya untuk mempertahankan kehidupan di bumi ini dan mendapatkan rasa bahagia abadi, yaitu untuk mencapai kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, alam harus berinteraksi dengan lingkungan luar dan berdialog. Untuk melakukan dialog diperlukan suatu lembaga yang lebih kondusif bagi realisasi dan pengembangan esensinya. Oleh sebab itu, pendidikan adalah institusi yang paling strategis dan penting untuk membimbing alam ini secara optimal dan mengintegrasikannya sepanjang hidup. Konsep fitrah juga mensyaratkan bahwa pendidikan diarahkan untuk membangun ikatan yang kuat antara seseorang dengan Allah (Saryono, 2016).

C. Fitrah Manusia dari Sudut Pandang Islam

Orang yang lahir ke dunia ini membawa sifat (potensi) tertentu bersama mereka. Berikut beberapa fitrah manusia (Saryono, 2016):

1. Fitrah Beragama

Menurut Al-Quran, manusia pada dasarnya homoreligius yang memiliki kecenderungan beragama semenjak lahir. Fitrah bermakna bahwa Allah menciptakan manusia untuk memiliki insting keagamaan, yaitu agama monoteisme.

2. Fitrah Suci

Firman Allah pada surat Al-Mutaffifin ayat 14 bahwa manusia pada dasarnya suci hatinya. Tidak sama sekali (karena itu), lebih seperti apa yang senantiasa mereka coba sembunyikan dengan hati mereka.

3. Sifat Intelektual (Aqliyah)

Potensi aqliyah mencakup panca indera dan akal. Dengan potensi tersebut, manusia bisa memberikan pembuktian secara rasional dan ilmiah kekuasaan Allah SWT dan bahkan dengan potensinya, dia bisa belajar dan memahami dengan benar segala sesuatu yang bisa berguna dan berbahaya baginya.

Beberapa firman Allah tersebut menunjukkan adanya dua hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu manusia yang memperlakukan dirinya dengan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk dengan penyalahgunaan pikirannya. Al-Quran tidak hanya menekankan bahwa masalah tauhid terletak pada alam, tetapi juga mencoba merangsang manusia berpikir menggunakan akalunya bahwa dibalik penciptaan alam semesta dan transisi yang ada menunjukkan adanya Allah. Banyak ayat dalam Al-Quran yang merangsang manusia untuk melakukan perenungan terhadap kejadian alam dan keunikan makhluk hidup yang terdapat di dalamnya.

Karakteristik yang Allah SWT berikan pada masing-masing manusia dari lahir membutuhkan perlindungan dan pemeliharaan agar tidak tersesat. Untuk memahami cara melestarikan fitrah manusia, maka penting diketahui faktor-faktor yang menjadi penyebab manusia menyimpang dari kodratnya. Ada beberapa cara untuk menyelamatkan fitrah, yaitu:

1. Kembali ke agama Allah SWT

Hal yang harus dipahami oleh Manusia adalah bahwa hidup di dunia ini perlu memiliki pedoman yang jelas dan dukungan kuat dari agama. Agama adalah fitrah manusia yang sudah ditanamkan oleh Allah pada masing-masing manusia dari ia berada di alam ruh. Orang-orang yang sudah membuat kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan dan harus diimani dan dipatuhi sehingga ketika setiap orang yang lahir di dunia ini memahami hal itu, kesadaran akan kehadiran Allah SWT akan

tumbuh dan jiwanya akan selalu merasa bahwa dia selalu ada di bawah pengawasannya.

2. Penyucian Jiwa

Orang yang memiliki akhlak yang baik tentang dirinya mampu membersihkan jiwanya dari kekotoran. Yang dimaksud dengan membersihkan kotoran disini bukanlah pengertian dhohiriyah, kotoran disini berarti semua hal yang mengotori dan menodai iman dan keyakinan seorang muslim. Untuk menggapai kesucian hati dan jiwa tidak ada cara atau metode tertentu selain kajian dan penerapan hukum agama secara umum.

- ## 3. Renungan Ayat-ayat dari Allah SWT (Qauliya dan Kauniyah)
- Beberapa ayat Al-Qur'an yang menganjurkan manusia untuk memakai akal nya untuk mengenal dan memahami kekuasaan Allah SWT antara lain Q.S. Ali Imran: 7 dan 190 Q.S. An-Nisa ayat 5, Q.S. Al-Maidah ayat 57 dan 100, Q.S. Maryam ayat 43, Q.S. Ar-Rum ayat 29 dan 56, Q.S. Az-Zumar ayat 9, Q.S. Muhammad Ayat 16, Q.S. Saba, ayat 46, Q.S. Al-Ankabut, ayat 20, Q.S. Al-Hajj, ayat 46, Q.S Al-A'raf, ayat 185 (Baqi dan Fuad, 2012).

D. Pentingnya Fitrah Manusia dalam Islam

Fitrah manusia memiliki dampak atau berdampak langsung pada pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus terus dipelajari oleh manusia karena fitrah manusia masih berupa potensi terpendam yang belum mengalami perkembangan dan masih membutuhkan sentuhan bagian lain untuk menopang, membimbing dan mengembangkannya. Pendidikan Islam berfungsi untuk meningkatkan kualitas fitrah manusia yang telah ada pada dirinya dan meminimalisir perkembangan potensi-potensi negatif manusia. Pendidikan Islam wajib memiliki peran dalam empat hal, yaitu:

1. Membudayakan dan membina karakter anak menuju baligh

2. Kembangkan semua kemungkinan dan disposisi yang berbeda
3. Arah semua fitrah ini dan potensi kebaikan dan kesempurnaan yang selayaknya.
4. Proses ini berlangsung dengan bertahap

Empat hal di atas wajib diaplikasikan dalam pendidikan Islam dalam hubungannya dengan fitrah manusia. Misalnya pada fitrah manusia yang memiliki sifat ketuhanan, proses pendidikan Islam bisa diawali dengan memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk tetap melakukan ibadah dan mentaati Allah SWT. Selain itu, pendidikan Islam harus dapat melindungi peserta didik dari kemungkinan pengaruh eksternal yang dapat melemahkan, mendorong dan mengasingkan mereka dari hakekatnya. Konsekuensi ini akan mempengaruhi segala bagian sistem pendidikan Islam, baik itu perumusan tujuan, guru yang cerdas, cakap dan berpengalaman, siswa yang cakap, pemilihan bahan yang tepat, pemanfaatan metode yang fleksibel, penciptaan lingkungan yang memungkinkan, dan penilaian yang cermat dan tepat. Setiap bagian tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun interaksi antar bagian harus selalu tercipta demi terwujudnya cita-cita fitrah yang sempurna.

Dengan demikian, pencapaian tujuan yang dianggap berhasil bukan hanya tanggung jawab salah satu bagian saja, tetapi kontribusi semua bagian itu sama. Sebaliknya, pencapaian tujuan yang gagal bukan hanya kesalahan salah satu bagian saja, semua bagian memiliki tanggung jawab yang sama. Pendidik dan peserta didik sama-sama harus berperan aktif karena kedua komponen tersebut bersifat fundamental dan sama-sama peserta didik yang melaksanakan proses pendidikan. Namun, tanggung jawab penting pendidikan Islam selalu ada pada para pendidik. Pendidik adalah bagian terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan, sedangkan bagian lainnya bisa dihadirkan dan dikelola oleh pendidik.

Peran pendidikan pada hidup seseorang sangat penting karena dengan pendidikan individu memahami perkara yang buruk dan perkara yang benar dan perkara yang salah. Tanpa ilmu, manusia tidak akan mampu mengerti apa arti kehidupan yang sebenarnya di bumi ini. Karena pada asalnya manusia lahir ke dunia yang suci ini, dalam keadaan kosong seperti itu, tanpa mengetahui apapun dan belum mampu menentukan perbedaan perkara yang baik dan perkara yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai usaha yang sangat gigih untuk memberikan penjagaan supaya manusia senantiasa selaras dengan fitrahnya, baik dengan fitrah ketuhanannya maupun dengan fitrah agamanya, yaitu hanif, dan dengan segala potensi yang ada dalam dirinya. Agar tidak mengalami penyimpangan dari kodratnya, perlu diingat bahwa anak menjalani hidup yang dinamis dan selalu menerima dampak baik positif ataupun negatif dalam perkembangannya (An-Nahlavi & Abdurrahman, 1989).



TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Definisi Pendidikan Islam

Undang-Undang Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003 menyebutkan dalam Bab 1 Pasal 1 bahwa pendidikan merupakan upaya yang berlandaskan kesadaran dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan tahapan belajar yang memungkinkan siswa dengan aktif dapat mengembangkan potensi kekuatan keagamaan yang dimilikinya, mengendalikan diri, kepribadian, intelektual, perilaku terpuji dan kemampuan yang dibutuhkan pribadinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan secara umum merupakan proses budaya generasi yang berperan dalam sejarah dan proses budaya masa kini yang menciptakan budaya di masa yang akan datang (Scotter, Van, 1979). Pendidikan adalah sebuah sistem yang wajib dilaksanakan secara terprogram melalui sistem yang telah ada untuk menggapai sasaran yang sudah ditentukan yaitu peningkatan kualitas kehidupan individu pada semua bagian kehidupan (Hidayat dan Wakhidah, 2015).

Kata "pendidikan" dalam bahasa Arab terdengar seperti "*tarbiyah*" dengan kata kerja "*rabba*". Kata "mengajar" dalam bahasa Arab terdengar seperti "*ta'lim*" dengan kata kerja "*alama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut "*tarbiyah wa talim*" dan pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut "*tarbiyah islamiyah*" (Darajat, 2000). Pendidikan Islam adalah program yang dirancang untuk menyiapkan manusia agar mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, dan mengikuti ajaran Islam serta memberikan hormat pada agama lain dalam interaksinya antar umat beragama guna menciptakan persatuan

dan kesatuan bangsa (Alim, 2006). Pendidikan Islam juga merupakan pedoman yang diberikan seseorang untuk perkembangan yang optimal berdasarkan tuntunan Islam (Tafsir, 1992).

B. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, menyebarkan dan menjadi penghubung level budaya, nilai-nilai tradisional dan sosial serta representasi masyarakat dan bangsa, dan sebagai media untuk membawa perubahan, inovasi, dan pengembangan secara umum berdasarkan perolehan pengetahuan baru dan keterampilan yang ditemukan dan pelatihan sumber daya manusia yang produktif agar mengejar perubahan sosial dan ekonomi (Mujib dan Mduzakir, 2006). Sementara itu, pendidikan Islam juga menyediakan sarana yang dapat menjamin terpenuhinya tugas-tugas pedagogis secara tepat, seperti seperangkat metode penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, serangkaian teori yang bertujuan memberikan penjelasan terhadap penggunaan metode tersebut dan memberikan pembenaran terhadap metode tersebut serta seperangkat nilai dan gagasan sebagai tujuan dan model pembelajaran (Arifin, 1993). Selain itu, fungsi pendidikan Islam merupakan salah satu perwujudan cita-cita kehidupan Islam untuk melakukan pelestarian, mentransmisikan, dan melakukan transformasi terhadap nilai-nilai Islam kepada generasi penerus agar nilai-nilai budaya dan agama yang dicita-citakan tetap dapat berperan dan berkembang di masyarakat (Wahyudin, 2016).

C. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” secara etimologis berarti arah. Dalam bahasa Arab, tempat tujuan disebut *Maqashid* (Darajat, 2011).

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam hendaknya mendidik manusia yang menjadi hamba Allah SWT yang patuh dan mendidik manusia yang dapat menyelesaikan semua permasalahan dalam kehidupan di bumi (Zubaedi, 2012). Tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek, yakni: mendidik manusia seutuhnya yang bercita-cita untuk menyerahkan diri kepada Allah SWT dan mencapai rasa bahagia dalam kehidupan di bumi dan di akhirat (Zainuddin, 2009). Imam Al-Ghazali pada dasarnya mengemukakan, sebagaimana disimpulkan oleh Fatiya Hassan Suleiman, dua tujuan penting pendidikan Islam, yaitu menggapai hidup yang sempurna melalui pendekatan kepada Allah SWT dan sekaligus menggapai kesempurnaan hidup manusia dalam kehidupan dan penghidupannya baik di dunia ini ataupun di akhirat (Hitami, 2004).

D. Tujuan Hidup dari Sudut Pandang Islam

Aristoteles menulis dalam bukunya *Ethika Nikomacheia* bahwa setiap perbuatan senantiasa mengarah pada tujuan tertentu, yang dengan sendirinya merupakan hal yang baik di bidang ini. Aristoteles juga mengelompokkan dua jenis tujuan, yaitu (1) tujuan yang terletak pada dirinya sendiri, yaitu pada perbuatan itu sendiri. (2) tujuan di luar perbuatan itu sendiri. Menurut Aristoteles, setiap manusia mempunyai tujuan yang lebih tinggi yaitu tercapainya *eudaimonia*, umumnya kata ini diartikan sebagai berhemat atau kepenuhan hidup. Hal ini merupakan tujuan paling tinggi dalam tujuan akhir manusia. Tujuan hidup yang sebenarnya adalah bahagia (Irwin, 1985).

Pada fitrahnya tujuan kehidupan manusia adalah mencari rasa bahagia di bumi dan akhirat, sedangkan perkara wajib dalam kehidupan manusia berdasarkan Al-Qur'an adalah melakukan penabdian atau melakukan peribadatan kepada Allah SWT. Untuk mencapainya, manusia harus beribadah, menaati segala

perintah Allah dan menjauh dari semua larangan-Nya. Kehidupan di dunia merupakan kehidupan yang diberkati (*Al-Mubarak*). Sedangkan kebahagiaan digambarkan di akhirat (*Al-Jannah*), kebahagiaan itu seyogyanya sulit disampaikan melalui kata-kata. Islam mengharuskan sistem hidup yang selaras diantara bumi dan akhirat. Al-Qur'an memberi peringatan kepada kita untuk mencari kehidupan setelah kematian tetapi tidak melalaikan dunia (Supadie, 2011).

Padahal, dari sudut pandang Islam, Allah menciptakan dunia ini untuk melayani umat (*to serve the interest of the people*). Untuk melaksanakan khilafah di muka bumi, Allah menundukkan alam semesta demi umat manusia dan agar mereka dapat lebih nyaman menjalankan peran besarnya sebagai khilafah, untuk memenuhi *Ard*. Tidak dapat dihindari bahwa manusia adalah makhluk yang Tuhan jadikan istimewa dari semua makhluk yang ada. Oleh sebab itu, Allah SWT tidak menciptakan manusia dan tidak menempatkannya di atas semua makhluk yang ada kecuali untuk tujuan dan misi yang agung. Untuk memahami makna kehidupan dari sudut pandang Islam, perlu mempelajari beberapa ayat Al-Qur'an seperti QS Adz-Zariyat: 56 dan Al-Baqarah, ayat 30. Kedua ayat ini menegaskan tujuan kehidupan manusia adalah untuk menjadi khalifah dan menunaikan kewajiban beribadah kepada-Nya.

Keberhasilan seseorang dalam mewujudkan tujuan hidupnya tergantung pada seberapa besar keberhasilannya dalam melakukan perbuatan positif (perbuatan baik). Pemenuhan kewajiban ini yang akan memberikan perbedaan bagi manusia dari ciptaan yang lain dan memberinya posisi utama dan terhormat di mata Allah.

E. Ciri-Ciri Manusia Ideal Menurut Pandangan Islam

Setiap masyarakat, termasuk setiap individu, memiliki gagasannya sendiri tentang orang ideal yang mereka inginkan.

Mereka mempunyai karakteristik yang beda untuk orang yang baik. Terdapat kemungkinan masyarakat percaya bahwa orang baik merupakan mereka yang memiliki kemampuan fisik kuat atau kemampuan berpikir yang tinggi. Sedangkan orang lain mungkin berpikir bahwa orang baik adalah orang yang bisa membuka lapangan pekerjaan atau mengumpulkan banyak uang. Sedangkan dari sudut pandang Islam, manusia ideal memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Tafsir, 2005):

1. Umat Islam yang fisiknya fit, kuat dan berpengalaman diharapkan memiliki tubuh yang fit dan kuat, terutama karena kebutuhan untuk menyebarkan, menjaga dan mentaati ajaran Islam. Atas dasar ini, Islam mengidealkan umat Islam yang sehat dan kuat fisiknya. Kesehatan dan kekuatan juga terkait dengan kecakapan memahami filsafat dan ilmu alam dan menguasai alam. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya Islam memperhatikan tubuh yang bugar sebagai salah satu karakter muslim yang baik. Dalam tubuh seperti itu ada indera yang sehat dan berfungsi dengan baik serta tubuh yang sehat dan kuat, dikombinasikan dengan satu lagi kualitas yang diinginkan oleh seorang Muslim yang baik, yakni penguasaan salah satu kecakapan yang dibutuhkan untuk menemukan makanan dalam hidup dan untuk hidup di dalamnya Sehingga menjadi manusia. yang bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungan. Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, wajar saja jika seseorang dituntut memiliki tubuh yang sehat, kuat dan gesit.
2. Cerdas dan pandai, Islam menginginkan umatnya cerdas dan berpengetahuan, yang dicirikan dengan kecakapan memecahkan permasalahan dengan segera dan akurat, dan kecerdasan dicirikan dengan mempunyai banyak ilmu dan informasi. Kecakapan dan kecerdasan dapat disaksikan sebagai ekspresi dari sejumlah besar ilmu dan pengetahuan

- berkualitas tinggi, serta kemampuan untuk memahami dan menciptakan filsafat dan spiritualitas yang berkualitas tinggi.
3. Kekuatan spiritual dan spiritual kualitatif terletak di luar kekuatan pikiran (hati). Bahkan, dia bisa tahu bahwa objeknya tidak terbatas. Karena itu, Islam adalah aspek khusus dari hati. Hati juga bisa masuk ke dunia tak kasat mata melalui Tuhan. Hati ini adalah potensi manusia yang bisa meneguhkan iman dengan ikhlas.

F. Merumuskan Tujuan Akhir Pendidikan yang sesuai dengan Islam

Penetapan tujuan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pendidikan. Perumusan tujuan jadi pedoman dan arah tindakan pedagogis. Tanpa pernyataan tujuan yang jelas, kegiatan pendidik menjadi tidak langsung. Selain itu, definisi tujuan juga menjadi acuan dalam menilai hasil penyelenggaraan pelatihan. Berhasilnya pendidikan dibuktikan oleh sejauh mana bagian dan indikator yang dicapai dalam perumusan tujuan. Tujuan pendidikan adalah kondisi yang ideal untuk diwujudkan dalam diri siswa melalui kegiatan belajar. Perumusan tujuan pendidikan berhubungan erat dengan permasalahan norma atau konsep kehidupan yang menjadi pokok bahasan filsafat, terutama filsafat manusia (Kartono, 1991).

Ahli pendidikan menyusun perumusan tujuan pendidikan Islam berdasarkan pada ayat Al-Qur'an. Misalnya, Abd. Fath Jalal berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia hanya menyembah Allah (QS Al-Dzariat: 56, Al-Baqarah: 21, Al-Anbiya: 25, An-nah: 36). Ini meliputi segala aspek kehidupan dan semua tindakan manusia dalam hal perkataan, perbuatan, perasaan dan pikiran yang berhubungan dengan Tuhan (Yusuf, 2012). Para pakar pendidikan Islam dari berbagai mazhab juga sudah berupaya menyusun perumusan tujuan akhir pendidikan Islam ketika memberikan ceramah

pendidikan Islam, yakni: berkembangnya pribadi Islami dengan menyeluruh dengan persiapan mental, akal, pikir, dan perasaan. Pendidikan Islam wajib mendorong pertumbuhan dalam segala bagiannya, baik itu spiritual, intelektual, imajiner, fisik, ilmiah dan linguistik, baik secara individu ataupun kelompok yang lebih besar (Rohman dan Hairudin, 2018). Al-Ghazali menjelaskan bahwa menurut Fathiya Hasan Suleiman, tujuan akhir pendidikan Islam tercermin dalam dua aspek, yaitu agar umat Islam yang utuh berusaha memikirkan dirinya sendiri di hadapan Allah SWT. Kedua, umat Islam adalah apripurna dan berusaha mencari rasa bahagia di bumi dan akhirat (Sulaiman, 1986).

Tujuan akhir dibagi menjadi tiga bidang: tujuan regulasi, tujuan fungsional, dan tujuan operasional.

1. Tujuan Regulasi

- a. Tujuan formatif yang meliputi pendidikan dasar
- b. Tujuan selektif memberi kecakapan untuk mengetahui perbedaan antara benar dan salah
- c. Tetapkan determinatif dan pemberian kesempatan untuk fokus pada tujuan yang berjalan paralel melalui aktivitas pendidikan
- d. Tujuan integratif, yang memungkinkan penggabungan fungsi mental untuk mencapai tujuan akhir
- e. Tujuan aplikatif, yang memungkinkan seseorang menerapkan semua ilmu yang sudah didapatkan dalam praktik pedagogis.

2. Tujuan Fungsional

- a. Tujuan individual, ditujukan untuk memastikan kemampuan individu untuk mempraktekkan nilai-nilai yang telah dipelajarinya.
- b. Tujuan sosial, ditujukan untuk memungkinkan pelaksanaan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.
- c. Tujuan moral, ditujukan untuk menanamkan kemampuan berperilaku berdasarkan kebutuhan moral atas dukungan

- semangat yang berasal dari agama, dukungan sosial, dorongan psikologis, dan dukungan biologi.
- d. Tujuan profesional, ditujukan untuk memastikan kemampuan menyelenggarakan ujian sesuai dengan kompetensinya.
 - e. Tujuan operasional adalah tujuan yang memiliki tujuan manajemen teknis.

G. Prinsip-Prinsip Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip yang melatarbelakangi tujuan pendidikan antara lain:

1. Prinsip universal

Islam sebagai dasar pendidikan memiliki pandangan yang komprehensif tentang hidupnya manusia, masyarakat dan bumi.

2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazan wa iqtishadiyyah*)

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menggapai rasa seimbang antara pertumbuhan aspek kehidupan individu dan sosial, pelestarian budaya masa lalu dan keperluan di masa yang akan datang.

3. Prinsip Kejelasan (*tabayun*)

Visi pendidikan Islam adalah komprehensif dan selaras, rata-rata dan sederhana dalam tujuan dan persyaratannya, terang dan tepat pada dasar dan hukum pendidikannya dan menyampaikan jawaban yang tegas serta jelas kepada jiwa dan roh. Semuanya diimplementasikan dalam bentuk tujuan, kurikulum dan metode yang jelas dan padat.

4. Prinsip-prinsip tidak bertentangan

Tujuan pendidikan dalam Islam terintegrasi dengan baik ke dalam komponen-komponennya. Kondisi ini terjadi karena dasar pendidikan Islam terletak pada agama Islam yang asli

bersumber dari Allah, maka sucinya sasaran dan prosedur penyelenggaraannya terpadu.

5. Prinsip realisme dan mampu diwujudkan

Hukum dan pendidikan Islam didasarkan pada prinsip realisme dan jauh dari imajinasi, berlebihan dan kebetulan. Kedua kondisi ini bertujuan untuk menggapai tujuan melalui metode yang efektif dan realistis yang serasi dengan sifat dan kemampuan individu dan masyarakat serta dapat dilaksanakan kapan saja, di mana saja.

6. Prinsip perubahan yang diinginkan

Pendidikan adalah suatu tahapan yang ditujukan pada perubahan perilaku yang dikehendaki, baik fisik, intelektual, psikis maupun sosial, dan dalam hidup masyarakat. Jika transisi ini tidak diterapkan, maka artinya pernyataan tersebut tidak mendapatkan hasil dan tidak menggapai tujuannya.

7. Prinsip kepentingan dalam perbedaan individu

Perbedaan individu diantara manusia dan masyarakat merupakan perbedaan yang alami, maka dalam pendidikan Islam semua itu cukup didukung dari segi tujuan, kurikulum dan metode.

8. Prinsip dinamisme

Pendidikan Islam tidak dibakukan dalam hal tujuan yang ingin dicapai, program dan metode, tetapi senantiasa dimutakhirkan dan dikembangkan berdasarkan perubahan era, ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pendidikan Islam senantiasa memperhatikan keperluan personal dan masyarakat (Langgulong, 2003).

Tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya tidak terbebas dari prinsip pendidikan yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Roqib (2009) menyatakan bahwa setidaknya ada lima prinsip untuk membuat perumusan tujuan pendidikan Islam, diantaranya:

1. Prinsip integrasi (tauhid), yaitu asas yang memperhatikan keberadaan suatu bentuk kesatuan diantara dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan akan memberikan kontribusi yang selaras untuk mendapatkan bahagia di bumi dan di akhirat.
2. Prinsip keseimbangan, yakni dampak dari prinsip integrasi. Kondisi seimbang yang harmonis diantara kandungan rohani dan jasmani, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teoritik dan praktik, serta antara nilai-nilai yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak.
3. Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dibangun berdasarkan nilai tauhid bahwa Tuhan itu satu. Oleh sebab itu, masing-masing manusia, terlebih semua individu adalah ciptaan Allah. Perbedaannya hanya pada unsur yang memperkokoh persatuan. Melalui pendidikan individu diharapkan bisa membebaskan diri dari ikatan ketidaktahuan, stagnasi, kemelaratan dan keinginan-keinginan alamiahnya.
4. Prinsip kesinambungan dan kemantapan (istiqamah). Prinsip ini melahirkan konsep belajar sepanjang hayat. Karena pendidikan tidak mengenal akhir zaman.
5. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ketika ruh tauhid sudah mengkristal dalam perilaku, budi pekerti, dan adat istiadat seorang yang berhati bersih dan beriman jauh dari najis, maka individu akan mempunyai kekuatan untuk berjuang dan menjaga setiap hal yang bermanfaat. Oleh karena itu, tujuan terpenting pendidikan Islam mirip dengan prinsip kehidupan masing-masing muslim, yakni: iman, taqwa, akhlak mulia, jati diri muslim, takwa untuk menunaikan amanat Allah sebagai khalifah di bumi, dan ibadah untuk meraih keridhaan-Nya.



MATERI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Definisi Materi Pembelajaran Dari Sudut Pandang Islam

Materi adalah bahan kajian, refleksi, diskusi dan penulisan. Sedangkan pendidikan merupakan tahapan merubah tabiat dan perilaku seseorang atau kelompok orang dengan tujuan mencetak individu lebih dewasa melalui belajar dan berlatih (Alim, 2006). Materi pembelajaran merupakan seluruh materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dalam sistem pendidikan (Hamid dkk., 2013). Bahan ajar merupakan semua yang disediakan bagi siswa untuk memfasilitasi mereka menggapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan (Sudarto, 2016).

Dalam pendidikan Islam, mata pelajarannya merupakan sumber normatif Islam, yakni Al-Quran dan As-Sunnah. Ditinjau dari segi filosofis, rumusan bahan ajar Islam merupakan seperangkat bahan yang digunakan sebagai sajian dengan tujuan untuk pengembangan kepribadian yang sejalan dengan Al-Qur'an, yakni manusia yang memiliki takwa. Bahan ajar Islam seharusnya meliputi pengembangan seluruh aspek karakter siswa; aspek spiritual, kecerdasan, jasmani, keilmuan dan bahasa, baik secara individu ataupun berkelompok, dan mendukung segala bagian tersebut untuk mengalami perkembangan menuju kondisi yang baik dan sempurna. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa materi pendidikan Islam mengacu pada seperangkat organisasi lapangan dalam artian muatan semua konsep pendidikan Islam yang dinyatakan pada siswa di lembaga pendidikan (Tafsir, 1992).

B. Konsep Islam dalam Pengetahuan

Kata sains berarti proses memperoleh pengetahuan. Kata “sains” secara bahasa memiliki arti kejelasan dan bisa diartikan sebagai ilmu yang terang mengenai suatu. Ilmu adalah sifat yang diberikan oleh alam, yang menjelaskan sesuatu dengan sempurna. Ilmu pengetahuan merupakan sunnatullah, yakni ilmu yang memusatkan perhatiannya pada tingkah laku alam. Dalam Islam, keinginan seseorang untuk menuntut ilmu bukanlah hal yang mustahil, namun wajib dan dinyatakan sebagai kewajiban semua umat Islam yang dipertanggungjawabkan

Ilmu menuntun pemiliknya untuk meningkatkan rasa takwa dan takut kepada Allah. Dalam Islam, seorang dianggap memiliki ilmu hanya ketika ilmu yang dimilikinya membawanya pada perasaan takut yang kuat kepada Allah (Alim, 2006). Dengan penafsiran ini kita melakukan pemahaman terhadap firman Allah dalam Q.S. Faathir: *“Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Nya yang bertakwa kepada Allah hanyalah orang-orang yang berakal (ulama).”*

C. Macam dan Pengelompokan Pengetahuan Manusia Perspektif Islam

Pengelompokan ilmu berdasarkan konsepsi Islam tidak mempertimbangkan keberadaan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Pernyataan yang tidak benar jika seseorang menganggap bahwa pengetahuan umum merupakan ilmu yang cacat. Ilmu umum dan juga ilmu agama merupakan sumber ilmu yang bersumber dari Allah SWT. Menurut Al-Ghazali ilmu terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Ilmu-ilmu fardu ain, adalah ilmu yang harus dipahami oleh seluruh umat Islam, termasuk ilmu agama atau ilmu yang berasal dari Al Quran.

2. Ilmu-ilmu fardhu-kifayah, yaitu ilmu yang bisa digunakan untuk mempermudah masalah duniawi, seperti ilmu berhitung, kedokteran, teknik, pertanian, dan industri (Fajrie, 2006).

Ibn Khaldun menyatakan bahwa ilmu manusia berusaha untuk memperoleh penggambaran tentang keadaan yang dipahami. Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi dua bagian: ilmu yang diterima manusia dari para rasul dan ilmu yang didapatkan atas dasar tahapan intelektual, yakni: ilmu-ilmu tradisional dan ilmu filsafat (ilmu yang dipupuk oleh pemikiran manusia).

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa ilmu yang terkandung dalam ilmu tradisional adalah:

1. Ilmu tafsir yang memaparkan tentang bacaan Al-Qur'an,
2. Ilmu qiraah, yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an,
3. Ulum Hadits memaparkan Sanad dan riwayat para perawi mengenai sunnah Nabi,
4. Kalimat fiqh yang memaparkan bagaimana menerapkan hukum Allah,
5. Ilmu fiqh, hukum yang bersumber dari perbuatan manusia,
6. Ilmu Kalam membahas tentang syahadat dan dalil-dalilnya,
7. Linguistik, mencakup lughah, nahu, bayan dan adab

Semua pengetahuan ini didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ibnu Khaldun dalam mengklasifikasikan ilmu awal ini juga membahas tentang ilmu tasawuf dan ramalan mimpi. Pada pengelompokan kedua, yaitu ilmu filsafat terdiri dari berbagai jenis ilmu yaitu:

1. Ilmu matematika untuk memaparkan dimensi dan ukuran,
2. Ilmu geometri, membahas masalah ukuran dan berat,
3. Ilmu astronomi, yaitu mengamati gerakan cakrawala,
4. Ilmu mantiq, yang menjelaskan bagaimana penjagaan terhadap pikiran agar tidak melakukan kesalahan,
5. Ilmu Tabie (alam), yang mempelajari urusan massa dan masalah fisik,

6. Ilmu Ilahiyyat (metafisika), di mana hal-hal tentang Tuhan dibahas,
7. Ilmu sihir,
8. Ilmu gaib tentang huruf,
9. Ilmu Kimia (Bukhari, 2010).

D. Materi Pendidikan dalam Islam

Materi yang dipaparkan dalam Al-Qur'an adalah dasar ajaran pada aktivitas pendidikan Islam, baik formal ataupun informal. Maka, materi ajar Islam wajib dipelajari, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam hidup pemeluk agama Islam. Ilmu-ilmu tersebut antara lain: kajian agama, sejarah, astronomi, geografi, psikologi, kedokteran, pertanian, biologi, aritmatika, hukum, undang-undang, ilmu sosial, ekonomi, *balaghah*, dan linguistik Arab. Ilmu melindungi negara dan semua ilmu yang bisa menjamin peningkatan hidup manusia dan meningkatkan derajat (Arifin, 2014).

Ditinjau dari peranannya, Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu sebagai berikut:

1. Ilmu Syariah dalam segala bentuknya.
2. Filsafat, mencakup sains dan teologi.
3. Ilmu alat-alat yang berguna untuk ilmu agama, seperti ilmu *lughah* dan lainnya.
4. Ilmu tentang peralatan yang memberi dukungan pada filsafat, seperti logika (*logic*)

Ilmu sebagai materi pendidikan berdasarkan pandangan Islam, serta pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sangat dibutuhkan umat Islam untuk menggapai kemajuan materi agar bisa melaksanakan perannya dengan baik sebagai pengatur di bumi. Islam mendefinisikan kecakapan ilmu sebagai fardu kifayah yakni hal wajib yang harus dilakukan bagian kecil orang ketika ilmu-ilmu tersebut benar-benar dibutuhkan oleh manusia,

seperti kedokteran, kimia, fisika, aeronautika, biologi, teknik dan lain-lain.

Penekanan besar dalam Islam pada pengetahuan dan keterampilan teknis dan praktis adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Penguasaan seluruh kemampuan materi merupakan syarat yang wajib dipenuhi dalam proses menunaikan amanat Allah SWT. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya nash yang menyatakan bahwa setiap muslim harus memiliki pengetahuan dan keterampilan umum. Oleh karena itu, mata pelajaran yang dipelajari dalam tahapan pendidikan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pelajaran yang tidak terkait dengan falsafah hidup tertentu (sains dan teknologi)
2. Pikiran yang berhubungan langsung dengan sikap tertentu terhadap kehidupan (*tshaqofah*)

E. Tshaqafah

Tshaqafah merupakan ilmu yang didapatkan dengan menggunakan cara pemberitahuan (*al-ikhbar*), transmisi (*at-tallaqi*) dan penarikan dari pemikiran (*istinbath*). Contoh: sejarah, bahasa, hukum, filsafat dan semua pengetahuan non-eksperimental lainnya. Segala sesuatu adalah pengetahuan khusus yang melekat pada bangsa dan masyarakat tertentu, bukan pengetahuan umum atau pengetahuan yang disebabkan oleh pandangan hidup tertentu. Berdasarkan hal tersebut, *tshaqafah* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Tshaqafah Islam

Tshaqafah Islam merupakan ilmu yang menggunakan ajaran Islam sebagai tempat pembelajarannya, baik yang membahas aqidah maupun tidak, misalnya: ilmu tauhid yang berlandaskan akidah Islam, misalnya: fiqih, tafsir dan hadits, atau yang diperlukan untuk memahami hukum-hukum yang

timbul dari ajaran Islam seperti: Bahasa Arab, musthalah hadits dan ushul-fiqh. Semua ini membentuk tsaqafah Islam.

2. Tsaqafah Non-Muslim

Tsaqafah non-Islam merupakan semua kognisi yang berasal dari keyakinan non-Islam sebagai alasan pembahasannya, misalnya dalam konteks keyakinan non-Islam sebagai konten, prinsip atau suatu yang ditentukan oleh hukum dan disarikan dari keyakinan Islam misalnya filsafat dan sejenisnya.

Maka, mata pelajaran terbagi dalam dua jenis, yakni mata pelajaran IPTEK dan mata pelajaran Ilmu Syariah. Berbagai disiplin ilmu terus diajarkan di tingkat sekolah, seperti:

1. Bahasa Arab : membaca, menulis, nahwa, sharaf, balaghah, naskah seni rupa, berbagai kamus bahasa arab, dan lain-lain.
2. Tsaqafah-Islam: Al-Quran al-Karim (hafalan dan bacaan), akidah, fiqh (tergantung usia siswa), sunnah nabawi (hafalan, bacaan dan penerapan), tafsir (makna universal, arti kompleks, dan lain-lain), sirah (kehidupan Nabi SAW), fiqh sirah, tarikh Islam (kisah perjuangan para sahabat, tabi'in, ulama, dan lain-lain), pemikiran Islam, dakwah Islam, dan lain-lain.
3. Sains, pengetahuan dan keterampilan: matematika, fisika, kimia, ilmu komputer, pertanian, industri, perdagangan, pendidikan militer, dan lainnya. Semua mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas, fakultas, bahkan letak geografis (Prasetiadi & Wahyu, 2014).

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk menjadi manusia yang lebih baik dimana ilmu yang diperoleh melalui pendidikan dapat diamalkan sesuai dengan syariat. Ilmu yang didapat harus bisa membuat seseorang lebih mengenal Allah, memosisikan diri sejalan dengan perintah Allah, ilmu yang didapat harus mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik, mengajarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, khususnya bagi yang menuntut ilmu.



KETERAMPILAN DAN NILAI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Keterampilan dan Urgensinya

Davis (1994) berpendapat bahwa keterampilan merupakan kecakapan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan lancar dan akurat. Menurut Nadler (1986), keterampilan adalah tindakan yang membutuhkan latihan atau bisa berarti sebagai konsekuensi dari tindakan. Menurut Dunnette (1976), keterampilan adalah kemampuan yang menuntut pelaksanaan tugas yang dipelajari. Keterampilan atau kemampuan menggunakan akal, pikiran, dan ide sekaligus kreatif dan imajinatif untuk mengubah atau melakukan sesuatu yang lebih bermakna untuk menambah nilai hasil kerja. Sederhananya, keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas.

Keterampilan teknis untuk melaksanakan sebuah tindakan adalah terapan dari pengetahuan teoritik seseorang, seperti kecakapan pertanian untuk petani, keterampilan didaktik untuk guru, pembuatan kursi untuk tukang kayu, memotong dan menjahit pakaian untuk penjahit, dan sebagainya. Hal ini memungkinkan keterampilan manusia untuk menyelesaikan pekerjaan secara ampuh dan tepat guna. Beberapa kecakapan bersifat fisik, seperti menciptakan sepatu, memasak makanan, menulis surat, membangun rumah, dan sebagainya. Keterampilan non fisik seperti mengajar, mengadakan pertemuan, menulis makalah penelitian. Seseorang akan dapat melakukan sesuatu baik fisik maupun mental jika dilatih dan dibiasakan (Sudarto, 2016).

Efisiensi dan efektivitas kerja sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi seseorang. Semakin tinggi tingkat

kualifikasi, semakin efisien dan efektif pekerjaannya. Bobot dan kualitas produk pekerjaan sangat tergantung pada kecakapan teknis atau keterampilan pelaku dalam melaksanakan pekerjaan. Demikian pula pemanfaatan keuangan, waktu dan tenaga untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sangat tergantung pada tingkat keterampilan orang yang melaksanakannya (Sudarto, 2016).

B. Jenis Keterampilan yang Dituntut Islam

Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial dan mewujudkan hidup yang sejahtera sebagai bentuk ketakwaan pada Allah SWT. Manusia tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi merupakan bagian penting dari sistem sosial yang mencakup banyak orang.

Al-Qur'an surat Al-Araf ayat 10, menunjukkan bahwa terdapat banyak referensi hidup yang bisa digunakan manusia untuk menjalankan fungsinya di muka bumi ini, yang memiliki arti dibutuhkan banyak keterampilan untuk melakukannya. Orang harus meneliti dan melakukan pengembangan secara profesional dan baik. Untuk menciptakan masyarakat tradisional yang menawarkan kelebihan pada setiap bagian kehidupan, lembaga pendidikan Islam harus menyediakan perhatian yang cukup terhadap pembinaan dan pengembangan setiap kecakapan yang diperlukan dalam hidup manusia (Sudarto, 2016).

Berikut adalah beberapa keterampilan yang harus dimiliki seseorang:

1. Hard skills

Secara etimologis, "*hard skill*" terdiri dari kata "hard" yang memiliki arti "tangguh" dan "skill" yang memiliki arti "kemampuan" atau "kecakapan". Oleh karena itu, hard skill sederhana bisa dimaknai sebagai serangkaian kemampuan yang bentuk spesifiknya bisa dirasakan dengan panca indera. Secara terminologi, hard skill merupakan kecakapan yang

menghadirkan suatu yang secara langsung terlihat dan dapat dinilai dengan tes teknis. Keterampilan teknis dengan demikian merupakan prosedur teknis atau administratif yang berhubungan dengan pekerjaan utama (Dennis dan Ramayulis, 2008).

2. Soft skill

Secara etimologis, "*soft skill*" berasal dari bahasa Inggris dan terdiri dari kata "soft" dan "skill". Menurut kamus besar, begitu lembut, lunak, lemah, lembut, halus, dan ringan. Sehingga definisi yang paling tepat untuk soft adalah perkataan manis. Sedangkan skill mempunyai arti kesanggupan, kecerdasan, ketangkasan dan pengalaman. Berdasarkan definisi tersebut, soft skill adalah kemampuan yang lunak atau halus. Saking halusnyanya, kemampuan itu sulit ditangkap dengan indra karena bersifat abstrak. Secara terminologi soft skill adalah tingkah laku pribadi dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan etos kerja manusia, seperti pembangunan tim, pengambilan keputusan, dan komunikasi, yang diwujudkan dalam kejujuran adaptif, keadilan, toleransi, dan lain-lain (Chamdani, 2017). Menurut Talib, soft skills adalah aset pribadi seorang yang berkaitan dengan perihal non teknis, antara lain kecakapan komunikasi, sosialisasi, dan pengendalian diri (Thalib, 2010).

C. Definisi Nilai dan Urgensinya

Nilai adalah mutu atau kualitas sesuatu dan memiliki nilai tertentu. Nilai setiap elemen atau kejadian memiliki perberbedaan satu sama lain, sehingga masing-masing elemen mengambil nilai tertentu. Sehingga nilai yang ada tidak begitu mulia dan luhur. Hierarki nilai tidak diciptakan dan tidak bergantung pada kehendak manusia. Ketika seseorang ditentukan

oleh kebenaran perilakunya menurut hierarki nilai yang sama (Kaswardi, 1993).

Selain penjelasan di atas, para pakar berbeda pendapat dalam menjelaskan pengertian nilai. Berikut beberapa definisi nilai menurut ahli: Anthony Giddens (1995) berpendapat bahwa nilai merupakan persepsi seorang atau golongan terkait suatu yang pantas, diharapkan, baik, dan buruk. Nilai merupakan ide bersama tentang suatu yang dinilai penting, relevan, dan diharapkan. Pada saat yang sama, hal ini berkaitan dengan suatu dinilai tidak penting, buruk, tidak pantas, dan tidak diharapkan secara budaya. Nilai merujuk pada apa yang dinilai penting dalam hidup seseorang, baik sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakat.

Lebih lanjut, Louis O. Kattsof berpendapat bahwa nilai terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai intrinsik, yaitu nilai yang awalnya berharga, dan nilai sebagai hasil dari penggunaan alat untuk menggapai tujuan. Menurut Rokerach et al. nilai merupakan suatu macam kepercayaan pada suatu sistem kepercayaan bahwa seorang akan mengambil atau menghindari dari suatu perbuatan, atau bahwa suatu tindakan pantas atau sesuai. Sudarto (2016), sebaliknya berpendapat bahwa nilai merupakan suatu yang abstrak. Kesadaran akan nilai yang dipercayai seorang ditunjukkan dengan memberikan perhatian terhadap upaya seseorang untuk menggapai sesuatu yang memiliki nilai tertentu. Semakin banyak tenaga, uang, waktu, dan perhatian yang dikeluarkan dan dikorbankan, semakin besar nilai suatu barang baginya.

Nilai memiliki relevansi sebagai materi pendidikan. Orang yang ideal adalah orang yang setia dan menghormati nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan orang jahat adalah mereka yang mengkhianati nilai, atau setidaknya kurang setia dan kurang aktif dalam melakukan apa yang diinginkan nilai (Syam, 1986). Oleh karena itu, pendidikan memiliki tujuan untuk melatih hati nurani

siswa agar peka dan menghayati nilai-nilai luhur. Pengembangan kesadaran ini disebut pendidikan nilai atau pendidikan karakter (Atmadi dan Setianingsih, 2000).

D. Jenis Nilai Yang Dituntut Islam

Berdasarkan berbagai aspek kehidupan Islam dan mencakup dimensi tauhid, syariah dan moralitas, tetapi secara umum nilai-nilai Islam lebih terlihat dari segi nilai-nilai moral. Menurut Abdullah Darras yang dikutip oleh Hasan Langgulung, nilai-nilai dalam Islam yang diamati dari sudut pandang yang berbeda bisa dibedakan dalam dua macam, yaitu:

1. Nilai ilahiyah (nash) yakni, nilai-nilai yang lahir dari keimanan, berbentuk arahan dari alam gaib atau dari Tuhan, dengan nilai-nilai keimanan, nilai-nilai Ubudiyah dan nilai-nilai Muamalah (Mansur, 2001).
2. Nilai insaniyah yaitu nilai yang muncul dari budaya masyarakat, baik individu ataupun golongan yang dibagi dalam nilai etika, nilai sosial dan nilai keindahan (Mansur, 2001).

Analisis teori nilai kemudian membedakan dua macam: nilai instrumental, yang dinilai baik karena memiliki nilai terhadap sesuatu, dan nilai internal, yang dinilai baik bukan untuk suatu yang lain tetapi baik dalam dirinya sendiri (Syam, 1986). Islam melihat adanya nilai-nilai absolut dan nilai-nilai intrinsik, yang memiliki fungsi sebagai pusat dan ekspresi dari semua nilai. Nilai-nilai tersebut merepresentasikan tauhid yang menjadi tujuan seluruh kehidupan umat Islam. Semua nilai yang masuk dalam perbuatan baik dalam Islam merupakan nilai instrumental yang memiliki fungsi sebagai media dan prasyarat untuk mencapai nilai tauhid (Achmadi, 2005). Acuan utama dalam menentukan nilai suatu benda adalah dua sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah an-Nabawiyah. Islam tidak hanya berhubungan dengan nilai-nilai yang harus dijunjung

tinggi oleh umat, tetapi juga memberikan petunjuk tentang langkah yang harus diambil (Sudarto, 2016).



PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN

A. Masa Khulafaur Rasyiddin

Asal kata Khulafaur Rasyidin adalah *khulafa'un* (pengganti) dan *arrhositydina* (cerdas). Dengan demikian kata Khulafa'ur Rasyidin berarti pengganti atau penerus yang cerdas. Periode *khulafa al-rasyidun* karena zaman keemasan Islam yang sebenarnya. Gagasan tentang kekhalifahan muncul setelah muncul kebutuhan yang mendesak. Kehadiran kepemimpinan pengganti terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW. Sistem khilafah ini merupakan gambaran sistem pemerintahan yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang memimpin komunitas besar tanpa tahta atau peringkat (Hamdani, 2019).

Setelah Rasulullah wafat, kekuasaan dalam pemerintahan berpindah ke Khulafaur Rasyiddin. Khulafaur Rasyiddin adalah: “para wakil dan wakil pemimpin Rasulullah yang pandai dan benar dalam urusan kehidupan umat Islam, yang sangat adil dan bijaksana, cerdas dan berwawasan, serta dalam menjalankan tugasnya selalu ada di jalur yang tepat dan selalu mendapat HidayahNya. Khulafaur Rasyiddin terdiri dari Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq, Khalifah Umar bin Khattab, Khalifah Utsman bin Affan dan Khalifah Ali bin Abi Thalib (Yatim, 2011). Para khalifah ini memfokuskan perhatian mereka pada pendidikan dan penyebaran agama. Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rashiddin sebagian besar sama dengan pendidikan pada masa Nabi.

Pada masa Khulafaur Rasyiddin pendidikan Islam pada terdiri dari empat masa yaitu: masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq, masa Khalifah Umar bin Khatab, masa Khalifah Utsman

bin Affan dan masa Ali bin Abu Thalib. Pendidikan Islam pada masa Abu Bakar pelaksanaannya sama dengan masa Nabi, baik dari segi materi ataupun kelembagaan pendidikannya. Pendidikan pada masa Umar bin Khatab berkembang berkat pemerintah. Periode ini pada keadaan stabil dan aman, apalagi materinya juga sudah mengalami perkembangan. Pendidikan masa Utsman bin Affan tidak lebih baik dari masa Umar bin Khatab, terjadi keresahan masyarakat yang disebabkan adanya ketidaknyamanan akibat Utsman yang melibatkan saudaranya dalam urusan publik. Sedangkan masa Ali bin Abi Thalib pendidikan tidak mengalami perkembangan, sebab selama ini ada kerusuhan dan perang (Erfinawati dkk., 2019).

Di bawah pemerintahan khulafaur rasyiddin, Islam terus diperjuangkan. Mereka tidak pernah menggunakan posisi mereka untuk keuntungan pribadi atau untuk menghasilkan uang. Mereka adalah pemimpin yang baik dalam memegang kekuasaan. Mereka ingin menerima dan melaksanakan kekhalifahan, bukan karena harapan menguntungkan mereka secara pribadi, tetapi semata-mata karena pengabdian kepada Islam dan keinginan untuk menyenangkan Allah SWT saja. Setiap langkah yang dilakukan khulafaur rasyiddin tidak pernah bertentangan dengan kehendak umat Islam dan selalu mengikuti jalan yang benar (Asrohah, 2001).

B. Tujuan Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyiddin

Pendidikan pada era khulafaur rasyiddin bertujuan:

1. Agar umat Islam senantiasa beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
2. Memperkuat dan memperkokoh keimanan dan ketaatan terhadap ajaran Islam Rasulullah SAW dengan cara memahami, menghayati dan mengamalkannya.
3. Menguasai makna Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4. Bahwa golongan Islam senantiasa melakukan perbuatan baik berdasarkan dengan kemampuannya dalam mempersiapkan hari akhir hidupnya dan akhirat sebagai tujuan terbaik yang disiapkan Allah SWT.
5. Jangan sampai umat Islam tertipu dengan kemewahan hidup yang batil dan melupakan Allah SWT (Supriyadi, 2008)

C. Peserta Didik Pada Masa Khulafaur Rasyiddin

Murid-murid pada era khulafaur rasyiddin mencakup orang-orang yang bedomisili di Mekkah dan Madinah. Tetapi, masih sedikit dari mereka yang secara khusus menekuni bidang ilmu agama agar dapat berkompeten dan tekun menekuni bidang ilmu agama serta memperdalam penguasaannya. Subyek pendidikan (santri) dalam pengertian umum membentuk sikap religius bagi semua umat Islam Mekkah dan Madinah. Kini mereka merupakan sebagian kecil dari ahli-ahli agama tabi'in yang kemudian menjadi ilmuwan (Langgulong, 2003).

Pada masa khulafaur rasyiddin, mereka yang menjadi pelajar tidak diklasifikasi berdasarkan usia. Siapa pun yang ingin belajar diterima tanpa memandang usia. Oleh karena itu, saat ini sangat mungkin terdapat siswa dari berbagai usia di kelas yang sama. Tujuan pendidikan bagi siswa secara general, adalah menciptakan karakteristik psikologis agama pada semua ummat Islam yang berada di Mekkah dan Madinah. Sedangkan tujuan pendidikan pada makna khusus, adalah menciptakan profesional ilmu keagamaan merupakan suatu bagian terkecil dari golongan pengikut yang kemudian menjadi ulama (Erfinawati dkk., 2019).

D. Guru Pada Masa Khulafaur Rasyiddin

Pada zaman Khulafaur Rashiddin, tidak semua orang menjadi guru. Guru adalah mereka yang pemahamannya terjamin dan yang orang-orangnya disegani dan dihormati. Jadi,

sebagai seorang guru, tidak ada lagi keraguan. Orang-orang yang menjadi guru selama Khulafaur Rashiddin adalah hulafaur Rashiddin sendiri serta teman-teman terdekat rasul (Ramayulis, 2011). Selama Khulafaur Rashiddin, para khalifah sering mengadakan konsultasi pendidikan di kota Madinah. Mereka juga memberikan pelatihan di masjid dan pasar (Nurlaila, 2017). Mereka juga mencalonkan dan mengangkat guru untuk setiap wilayah yang ditaklukkan. Mereka saling mengingatkan untuk menjadi guru (Langgulong, 2003).

Di antara mereka yang menjadi pendidik pada masa Khulafaur Rashiddin adalah Abdullah bin Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Siti Aisyah, Anas bin Malik, Zaid ibn Tsabit, Abu Dzar al-Ghifari. Dari merekalah siswa selanjutnya terlahir, lalu menjadi ilmuwan dan guru. Berhubungan dengan permasalahan pendidikan tersebut, Khalifah Umar bin Khatab adalah seorang guru yang mengadakan musyawarah pendidikan di kota Madinah. Selain itu, ia juga menunjuk teman-temannya untuk jadi guru di daerah. Seperti, Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin al-Hasyim telah ditunjuk untuk mendidik di Bashrah. Lalu, Abdurrahman bin Ghanam diperintahkan ke Syria dan Hasan bin Abi Jabalah diperintahkan ke Mesir (Erfinawati dkk., 2019).

Oleh karena itu, para pendidikya adalah Khulafaur Rashiddin serta para sahabat, yang paling dekat dengan Nabi dan mempunyai dampak besar. Khulafaur Rashiddin lalu menetapkan syarat guru seperti yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW, yakni siapa saja yang bisa dinobatkan sebagai guru harus mempunyai ciri-ciri khusus. Sebagai guru yang berkompentensi akademik yaitu pengetahuan yang baik tentang mata pelajaran, kompetensi pedagogik yaitu memiliki metode penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta pengaruh yang baik dan membentuk kepribadian peserta didik, memiliki kompetensi sosial yakni mampu melakukan komunikasi dengan baik dan bekerja sama dengan anak, orangtua dan masyarakat secara

keseluruhan. Disamping itu, tenaga pendidik harus berpenampilan bersih dan rapi serta selalu memantau dan mengutamakan kesehatan.

E. Materi Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyiddin

Materi pendidikan Islam era Khulafaur Rashiddin mencakup tauhid atau pendidikan agama, akhlak, ibadah dan kesehatan. Para muallaf dari wilayah taklukan wajib mempelajari bahasa Arab untuk mempelajari dan mengetahui ajaran Islam. Materi yang dipelajari di Kuttab meliputi literasi, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, dan prinsip-prinsip utama keagamaan Islam (Nizar et al., 2008).

Pendidikan iman menjelaskan tentang gagasan bahwa yang harus diyakini yaitu Allah. Pendidikan perilaku seperti etika memasuki tempat tinggal orang lain, etika bertetangga, interaksi sosial. Pendidikan agama misalnya amalan sholat, berpuasa dan menunaikan ibadah haji. Kesehatan, meliputi kebersihan dan gerakan sholat, adalah pendidikan untuk membuat tubuh dan pikiran menjadi kuat (Nizar et al., 2008).

Bahan ajar untuk pendidikan menengah dan tinggi mencakup bacaan dan tafsir Al-Qur'an, Hadits dan kumpulannya, serta Fiqh. Selain itu, materi yang disampaikan juga meliputi berbagai materi dan skill. Siswa diajari berenang, menunggang unta, memanah, membaca, dan menghafalkan ayat dan peribahasa sederhana. Semua bahan ajar harus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Arif, 2005).

F. Lembaga Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyiddin

Pada era khulafaur rasyiddin, lembaga pendidikan tidak hanya berada di Mekkah dan Madinah, tetapi juga mengalami persebaran di semua wilayah kedaulatan Islam (Sukarno dan Supardi, 2001). Lembaga pendidikan Islam adalah keberhasilan

pola pikir yang diilhami oleh keperluan masyarakat Islam dan perkembangannya, dibimbing oleh ruh Islam dan dituntun oleh ajaran dan tujuannya. Secara umum, lembaga pendidikan Islam bukan hanya suatu yang asing atau diambil dari budaya-budaya kuno, namun tumbuh dan berkembang terkait pada penghidupan Islam dengan general.

Lembaga pendidikan pada zaman khulafaur rasyiddin memiliki persamaan dengan lembaga pendidikan pada era Rasulullah SAW. Masjid dibangun di berbagai kota, pusat doa dan pusat pendidikan didirikan. Persamaan ini terletak pada materi pembelajaran yang diberikan seperti hafalan bahasa Arab, Hadits dan Al Quran (Rama, 2016). Lembaga pendidikan di era Rashiddin Khulafaur adalah kuttab, masjid, madrasah, Suffahdarul Quran dan rumah (Nizar, 2009).

Nata (2010) menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sebelum bangkitnya Madrasah pada masa khulafaur rasyiddin adalah:

1. Shuffah, pada zaman Rasulullah SAW. merupakan lokasi untuk kegiatan pendidikan yang menyiapkan akomodasi untuk orang miskin di sebelah masjid Nabawi
2. Kuttab/Maktab adalah tempat menulis
3. Halaqah yang berarti lingkaran, suatu aktivitas pembelajaran dimana santri mengelilingi pengajarnya di masjid atau di rumah, berdiskusi tentang agama, ilmu pengetahuan dan filsafat
4. Majelis, terdiri dari majlis Al Hadits, Majelis al-Tadris, Majelis al-Munazharah, Majelis Muzakarah, Majelis as-Syuara, dan Majelis al-Adab
5. Masjid
6. Khan, tempat tinggal siswa asing untuk mempelajari Islam di masjid
7. Ribath, tempat beraktivitas para sufi dengan dipandu oleh seorang Syaikh

8. Rumah ulama
9. Toko buku dan perpustakaan
10. Rumah sakit
11. Badiah (padang pasir, dusun, tempat badwi tinggal).

G. Metode Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyiddin

Dalam proses pembelajaran, metode pedagogis adalah salah satu bagian pelatihan yang terpenting. Metode pedagogis menentukan berhasilnya pendidik dalam menyampaikan ilmu dan budaya kepada peserta didiknya. Pada pendidikan nilai, metode yang sesuai menuju pada internalisasi nilai yang bisa diterima dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kisah-kisah yang menggunakan contoh Nabi dan para sahabatnya. Metode ini memiliki arti sebagai seni dalam pembelajaran yang meliputi isyarat dalam perkataan, perbuatan, dan keheningan seorang pendidik (Fajriah, 2019).

Proses pengenalan pendidikan Islam pada era khulafaur rasyiddin lebih mudah dan terjangkau bagi siswa yang ingin belajar dan mempelajari pendidikan Islam, bahkan lebih banyak lagi dari segi pusat pendidikan (Nizar, 2007). Saat itu, teman-teman bisa memilih di mana mereka ingin menyebarkan pendidikan Islam di kalangan penduduk (Nizar et al., 2008). Salah seorang sahabat yang bernama Hafizah bin Yaman menawarkan pendapat kepada Khalifah Utsman bin Affan untuk memadukan bacaan. Utsman bin Affan kemudian membuat panitia dengan ketua Zaid bin Thabit, untuk menyalin Mushab yang diberikan oleh Hafsah dan membakukan bacaan Al-Qur'an (Yunus, 1992). Pada masa Utsman bin Affan, Alquran ditulis dan dicatat dalam lima rangkap dalam bentuk Mushaf (Rama, 2016).

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam pada awalnya adalah metode ceramah, metode diskusi, metode hafalan, metode baca tulis, metode dakwah perseorangan, baik *sir* maupun *jahr* (Fajriah, 2019). Metode pengajaran yang

digunakan pada zaman khulafaur rasyiddin adalah membaca dan menulis, menghafal Al-Qur'an, mempelajari ajaran Islam melalui latihan, halaqah, hafalan, diskusi (tanya jawab), latihan di kelas, serta siswa duduk melingkar, dan guru duduk di tengah-tengahnya (Nizar, 2007).

H. Evaluasi Pada Masa Khulafaur Rasyiddin

Istilah evaluasi bersumber dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang memiliki arti penilaian. Penilaian adalah perbuatan atau tahapan yang bertujuan untuk menentukan nilai sesuatu. Penilaian merupakan tahap penentuan nilai suatu objek berlandaskan karakteristik tertentu, dimana objeknya adalah hasil pembelajaran siswa dan yang menjadi kriteria adalah ukuran (sedang, rendah, tinggi) (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Penilaian merupakan tahapan pengumpulan, analisis, dan penafsiran terhadap informasi untuk menentukan seberapa baik peserta didik menggapai tujuan pembelajaran (Magdalena dkk., 2020).

Tujuan penting dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai capaian tujuan belajar siswa sehingga dapat dilakukan tindak lanjut (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Sistem evaluasi yang baik dapat menggambarkan kualitas pengajaran yang pada waktunya dapat memberikan bantuan bagi guru dalam mempersiapkan strategi pembelajaran. Bagi siswa itu sendiri, sistem penilaian yang baik dapat menjadi motivasi untuk terus meningkatkan keterampilannya (Magdalena dkk., 2020).

Selama hulafaur Rashiddin, kegiatan penilaian pendidikan terus dilakukan dengan kata-kata dan latihan. Artinya kecakapan seorang dalam memahami suatu mata pelajaran ditunjukkan dengan kecakapannya mengungkapkan, menyampaikan dan melakukan pengamalan terhadap ajaran tersebut. Sahabat yang dianggap ahli dalam ilmu agama seperti tafsir, hadis, fatwa, dan

sejarah dipercaya untuk mengajarkan dan membagi ilmunya kepada orang lain (Aminah, 2015).



METODE PENDIDIKAN PERSEPEKTIF ISLAM

A. Definisi Metode Pendidikan Islam

Metodik berasal dari kata "metode". Metode adalah tata kelola secara sistematis dan general dengan tata kelola ilmu pengetahuan. Ini adalah cara menjawab untuk kata Tanya "bagaimana". Metode bisa di definisikan suatu sarana atau langkah untuk penyampaian ide-ide, konsep, atau pemahaman yang disistematisasikan dan direncanakan, berdasarkan teori, konsep, dan prinsip khusus bisa digunakan dalam bermacam-macam keilmuan yang terkait, khususnya psikologi, manajemen, dan sosiologi. Metode pendidikan Islam merupakan suatu cara general dalam penyajian materi untuk memperoleh capaian tujuan pendidikan berdasarkan dugaan khusus terkait konsep Islam pada supersistem (sistem yang sangat kompleks, seperti bangsa atau masyarakat).

Dengan demikian, metode merupakan prasyarat bagi efektifitas kegiatan pendidikan Islam. Artinya, metode menjadi isu penting, karena tujuan pendidikan Islam sebenarnya tercapai ketika jalan yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut benar-benar tepat. Kekayaan materi harus didukung oleh praktik yang baik (Lubna, 2009). Tujuan metode pendidikan dalam perspektif Islam yaitu supaya proses dan penilaian pengajaran konsep ajaran Islam menjadi lebih efisien dan efektif, meningkatkan pemahaman siswa terhadap penerapan ajaran Islam melewati metode motivasi dalam membangkitkan semangat berjuang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bagi siswa.

Fungsi metode adalah untuk mendorong hasil belajar, memfasilitasi pembelajaran berbasis minat bagi siswa, dan

mendorong upaya belajar mengajar kolaboratif antara pendidik dan siswa. Pada saat yang sama, tugasnya adalah untuk menerapkan penerapan prinsip psikologis dan pedagogis pada aktifitas antara korelasi pendidikan yang dilakukan melewati informasi dan pengetahuan, sehingga peserta didik mengetahui, memahami, menghayati dan percaya terhadap materi yang disampaikan dalam peningkatan kemampuan berpikirnya (Achmadi dan Narbuko, 2009).

Beberapa pakar mendefinisikan metode pendidikan berikut ini:

1. Muh. Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode suatu cara yang harus ditempuh untuk memperoleh konsep dari para murid.
2. Abd al-Aziz mendefinisikan metode melalui perolehan informasi, ilmu, pandangan, pemikiran dan kecintaan terhadap ilmu, guru dan sekolah.
3. Abdul Munir Mulkan mengatakan metode pendidikan merupakan suatu jalan yang dimanfaatkan dalam penyampaian isi atau materi pendidikan kepada peserta didik.

Secara filosofis, metode merupakan suatu alat yang dapat dimanfaatkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ada dua jenis sudut pandang, yaitu:

1. Polipragmatis, yaitu jika metode tersebut memiliki banyak kegunaan (multiguna). Misalnya, beberapa metode dapat digunakan dalam situasi dan keadaan lainnya untuk merekonstruksi atau melakukan perbaikan. Kebermanfaatannya mungkin berkaitan pada pengguna atau pada gaya, bentuk, dan kecakapan metode sebagai alat. Contoh nyata dalam pengertian ini adalah metode audiovisual yang menggunakan perekam video yang mampu merekam dan memproyeksikan semua jenis film, baik moral maupun pornografi.

2. Monopragmatis, yaitu media yang dengannya hanya satu tujuan yang bisa dicapai. Misalnya, metode eksperimen sains menggunakan laboratorium sains cuma bisa dimanfaatkan untuk eksperimen dalam sains dan tidak bisa di manfaatkan untuk eksperimen pada sains lain seperti sains sosial dan lain-lain.

Pemanfaatan metode dalam pendidikan Islam pada dasarnya adalah latihan sikap hati-hati dalam pendidikan dan pengajaran. Hal ini mengingat tujuan pendidikan Islam adalah untuk orang-orang yang telah mempunyai keterampilan dasar yang perlu dikembangkan. Sikap lengah itu bisa mematikan, sehingga tidak menutup kemungkinan keterampilan basis yang dipunyai anak belum berkembang dengan normal/dalam keadaan buruk melanggar aturan dan petunjuk pertumbuhan yang telah ditetapkan Allah SWT. Karena itu diperlukan pengetahuan yang komprehensif tentang kepribadian seseorang untuk membimbing dan menuntunnya pada pemahaman tentang realitas dirinya, Tuhan dan alam semesta, sehingga ia dapat menemukan hakikat dirinya dalam lingkaran realitas (Ahmad dan Muhammad, 2008).

B. Pijakan Metode Pendidikan Islam

Pada penerapannya, metode pendidikan Islam menyentuh masalah individu atau sosial siswa dan guru itu sendiri, sehingga guru harus memperhatikan prinsip-prinsip umum metode pengajaran Islam ketika menerapkan metode. Karena metode pendidikan hanyalah sarana atau cara untuk mencapai tujuan pendidikan, maka semua jalan pendidik wajib mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan pada umumnya, yaitu pada landasan agama, dasar biologis, dasar psikologis dan dasar sosiologis (Nizar, 2002).

Selain itu, menurut M. Arifin, terdapat metode yang berfungsi sebagai dasar psikologis dan mempercepat proses

pendidikan Islam yang sesuai dengan dasar Islam. Prinsip-prinsip tersebut:

1. Pijakan menciptakan situasi gembira

Prinsip ini dapat disebutkan dalam ayat-ayat Alquran dan hadits. Dalam Al Quran Q.S. Al-Baqarah 2:185 terjemahan: *“Allah ingin menghiburmu dan tidak menyusahkanmu.”* Al-Hadits, yang artinya: *“Mudahkanlah hidup mereka dan jangan dipersulit, buatlah mereka bahagia dan jangan lakukan apapun untuk mempersulit mereka sehingga mereka menjauhimu.”*

2. Pijakan pelayanan dan santunan dengan kesabaran

Firman Allah ada QS Al-Imran 3:159, terjemah, *“Dengan rahmat Allah berbaiklah kepada mereka. Jika kamu kejam dan keras hati, mereka akan berpaling darimu. Oleh sebab itu, ampunilah mereka, mohon ampun untuk mereka dan konsultasikan dengan mereka mengenai hal ini. Jadi ketika Anda membuat keputusan, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”*

3. Pijakan yang relevan dengan siswa.

Seperti sabda Rasulullah SAW artinya: *“Berbicaralah kepada manusia menurut tingkat kerohaniannya”* (Al-Hadits).

4. Pijakan Prasyarat

Untuk melibatkan siswa, pembukaan diperlukan dalam fase pembelajaran. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang mengatur agar manusia diserang dengan memakai kata yang bermakna tanbih (permintaan perhatian) yang diucapkan di awal surat, seperti kata-kata: (*Alif laam miim*), (*Kaaf haa Yaa 'Ain Shaa'd*), (*Alif laam mim shaa'd*) dan seterusnya, yang berarti bahwa firman yang ingin disampaikan Allah kepada manusia sangatlah penting sebab memiliki arti yang baru dan perlu dilihat dan diperhatikan.

5. Pijakan Komunikasi Terbuka

Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk membuka hati dan pikirannya. QS Al-Isra' 17:36, yang artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.”*

6. Pijakan pengetahuan baru

Allah berfirman agar untuk mengarahkan dalam menciptakan ilmu pengetahuan, biologi dan psikologi, seperti QS Al-Fushilat 41:53 yang artinya, *“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di seluruh wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri sampai hal itu menjadi jelas. Al-Qur'an itu benar. Tidakkah cukup bagimu bahwa Tuhanmu benar-benar menjadi saksi atas segala sesuatu?”*

7. Pijakan memberikan model perilaku yang baik

Siswa akan berhasil jika guru memberikan contoh yang baik dalam belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS al-Mumtahanah 60:4, yang artinya: *“Sesungguhnya pada (dirinya) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan dan) Hari Pembalasan, dan sering menyebut Allah.”*

8. Pijakan Praktek Aktif

Allah berfirman yang ditunjukkan pentingnya mengamalkan pelajaran yang diketahui dan dihayati, memuat QS As-Shaf 61: 2-3, terjemahan: *“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan? Kebencian yang sangat besar di sisi Allah atas apa yang kamu katakan dan tidak kamu lakukan.”*

9. Pijakan kasih sayang dan pemberian bimbingan penyuluhan

Firman Allah dalam QS Al-Anbiya 21:107, yang artinya, *“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta.”*

C. Jenis Metode Pendidikan Islam

Berbagai jenis metode yang bisa digunakan pendidik dalam memenuhi tugas pengajaran atau pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan penjelasan/narasi secara lisan bagi pendidik di depan beberapa peserta didik, terbiasa di lokal kelas. Namun belum mengesampingkan mungkin implementasi di luar kelas. Pada metode ini, pendidik merupakan orang yang aktif dan siswa biasanya kurang aktif. Metode ini cocok bila kondisi berikut terpenuhi:

- a. Jumlah siswa atau mahasiswa yang cukup banyak akan mengurangi atau membuat tidak efisiennya penggunaan metode lain.
- b. Seorang pendidik atau orator yaitu seseorang yang berbicara dengan baik dan menikmati otoritas.
- c. Terlalu banyak materi yang disajikan dan tidak cukup waktu.
- d. Materi yang diberikan adalah uraian atau pemaparan (tidak ada alternatif pembahasan lebih lanjut) (Langgugung, 2003).

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab terdiri dari penyampaian pelajaran melalui cara dimana guru mengajukan pertanyaan dan siswa menanggapi. Ini dimaksudkan untuk mengenali pengetahuan, beberapa fakta yang dipelajari dan untuk merangsang perhatian siswa dengan berbagai cara. Komunikasi dalam metode ini terbatas, hanya berlangsung antara dua guru dan siswa yang terpisah dan secara bergantian dapat dialihkan kepada orang lain jika terjadi kesalahan dalam menjawab. Metode ini cocok jika:

- a. Guru ingin mengalami penguasaan materi yang diajarkan.
- b. Guru memiliki tujuan untuk membimbing proses berpikir anak.

- c. Memberikan dorongan kepada anak untuk memusatkan perhatian mereka pada topik yang sedang dibahas.
- d. Sebagai iklan pada pidato

3. Metode Diskusi

Metode diskusi diartikan sebagai metode pembelajaran dengan mengkomunikasikan materi melalui diskusi yang mengarah pada pemahaman dan perubahan perilaku siswa serta mendorong rasa kepemilikan terhadap hasil diskusi. Pelaksanaan metode ini merupakan latihan dalam menanamkan pada diri siswa keberanian untuk berpendapat dan menghargai pendapat orang lain serta menghargai apa yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan metode ini dalam ajaran Islam menunjukkan bahwa tidak semua ajaran Islam bersifat dogmatis (Ramayulis, 2008).

Penerapan metode yang tepat adalah sebagai berikut:

1. Jika pertanyaan berupa masalah yang proses penyelesaiannya diserahkan pada peserta didik
2. Untuk menemukan solusi atau pemahaman bersama tentang suatu masalah
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan cara berpikiran secara tertib serta bisa diterima orang lain
4. Memberikan pengajaran bagi peserta didik untuk mencintai dan menerima pendapat orang lain, meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, dan mengajari mereka untuk bersikap terbuka dan toleran.

4. Mode Penugasan dan Pengulangan

Metode penugasan dan pengulangan ini juga sering disebut dengan metode pekerjaan rumah, dimana siswa diberikan pekerjaan rumah khusus di luar jam sekolah. Dengan cara ini, peserta didik bisa melakukan pekerjaannya di rumah atau di

perjalanan untuk dilaporkan pada pendidik. Metode penugasan diberikan kepada peserta didik supaya peserta didik mau mengulang pelajaran dan materi yang sudah dipelajari sekolah.

Metode ini baik untuk digunakan:

- a. Ketika guru mengharapkan semua ilmu menjadi lebih lengkap setelah menerimanya dari anak.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak atau siswa untuk mengeksplorasi topik secara mandiri dengan membaca, menjawab pertanyaan secara mandiri, dan mencoba menerapkan pengetahuannya secara mandiri dalam praktik.
- c. Mendorong siswa untuk lebih aktif dan pekerja keras.

D. Proses Menciptakan Metode Pendidikan

Ada beberapa hal yang harus dikerjakan oleh seorang pendidik sebelum menggunakan metode pembelajaran Islam yaitu menitikberatkan dalam perencanaan pembelajaran (RPP). Ini termasuk memahami tujuan pembelajaran dalam Islam, menguasai mata pelajaran, dan memahami konsep pendidikan di luar konsep belajar. Selain itu, guru perlu memahami prinsip pembelajaran dan pola pembelajaran, serta prinsip penilaian yang baik (Jauhari, 2005). Proses penciptaan suatu metode pendidikan Islam harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Faktor ini dipakai untuk merespon jawaban pertanyaan untuk apa pendidikan itu. Tujuan pendidikan meliputi tiga hal yaitu aspek kognitif (perkembangan akal seperti intelektual, akal, kemampuan berpikir), aspek afektif (perkembangan hati seperti perkembangan perasaan, kesadaran, kepekaan emosi dan kematangan spiritual) dan aspek psikomotorik (perkembangan fisik seperti tubuh sehat, dan memiliki keterampilan).

2. Siswa

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana metode dapat berkembang pada siswa mengingat perbedaan tingkat kematangan, kapasitas dan keterampilan yang mereka miliki.

3. Keadaan

Faktor ini digunakan merespon pertanyaan bagaimana dan kondisi lingkungan apa yang mempengaruhinya.

4. Layanan

Faktor ini digunakan untuk merespon pertanyaan tentang di mana dan kapan, termasuk layanan yang berbeda dan jumlahnya.

5. Pribadi guru

Faktor ini digunakan untuk merespon pertanyaan tentang orang-orang, keterampilan dan kemampuan profesional mereka yang berbeda.



PERAN DAN TANGGUNG JAWAB STAKEHOLDER DALAM

A. Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pendidikan

Masyarakat adalah sekelompok orang yang terbentuk atas dasar tatanan sosial tertentu. Masyarakat adalah kehidupan sosial orang-orang yang senantiasa berinteraksi berdasarkan sistem nilai dan norma tertentu yang berkaitan dengan jati diri bersama (Ali, 1998). Masyarakat adalah sekelompok orang yang melakukan interaksi berdasarkan sistem peradatan tertentu yang berkelanjutan dan dihubungkan oleh kepemilikan jati diri yang sama (Burhanuddin, 2010). Akan tetapi, jika dilihat dari konsep pendidikan masyarakat merupakan golongan besar masyarakat dengan kualitas yang beda, dari yang tidak mengenyam pendidikan hingga yang memiliki pendidikan tinggi (Syafaat, 2008). Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan golongan manusia yang hidup beriringan pada suatu daerah, membentuk sistem dan mewujudkan hubungan timbal balik yang bagus diantara individu dengan individu, individu dengan golongan, dan golongan dengan golongan.

Keterlibatan masyarakat pada pendidikan dibedakan berdasarkan individu, kelompok, keluarga, perkumpulan profesi, pengusaha dan organisasi masyarakat untuk mengelola dan memantau kualitas pelayanan. Komunitas berfungsi sebagai sumber bagi seniman dan pemakai produk pendidikan. Masyarakat memiliki hak melaksanakan pendidikan dengan basis masyarakat. Implementasi kurikulum komunitas, penilaian, manajemen dan pendanaan wajib konsisten berdasarkan standar nasional. Lembaga pendidikan dengan basis masyarakat bisa

mendapatkan pertolongan teknis, hibah keuangan, dan sumber daya lainnya dari negara dengan adil dan merata (Jamali dkk., 2008).

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak mungkin tanpa memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada sekolah, universitas atau sektor swasta garis depan untuk berpartisipasi aktif dalam keputusan pendidikan mandiri. Sekolah atau perguruan tinggi adalah aktor penting, sedangkan masyarakat harus berpartisipasi untuk meningkatkan kualitas yang sudah jadi kewajiban sekolah untuk memajukan masyarakat. Pusat pendidikan memiliki dampak yang signifikan bagi berkembangnya kemampuan siswa. Keadaan sosial yang berbeda mempengaruhi siswa dengan pola yang berbeda pula. Siswa yang berdomisili di pedesaan mungkin berbeda dengan siswa yang berdomisili di masyarakat perkotaan. Tawaran kursus dan kursus penyegaran di kota-kota dapat sangat bervariasi, baik jenis maupun jumlahnya. Oleh karena itu efeknya akan berbeda. Demikian pula sikap dan nilai yang sangat berbeda akan berkembang dalam keluarga dan sekolah karena tempat mereka dibesarkan berbeda.

Dalam hal membangun keilmuan, masyarakat bisa memberikan bantuan kepada siswa dengan menyediakan beberapa sumber belajar untuk dibaca. Dalam hal pengembangan keterampilan, kotamadya sebagai pusat pendidikan memiliki dampak yang signifikan. Semua skill bisa di dapatkan anak di masyarakat, dan di masyarakat pengetahuan dan teori yang diperoleh juga dapat diterapkan langsung ke masyarakat. Dari segi penumbuhan perilaku dan nilai, dampak pendidikan masyarakat memiliki sumbangsih penting karena perilaku dan nilai yang ditanamkan pada siswa bersumber dari tempat tinggalnya (Surya dkk., 2006).

Ada tujuh tingkat partisipasi masyarakat (diurutkan dari tingkat partisipasi terendah hingga tertinggi):

1. Partisipasi dalam layanan yang telah disediakan. Pada level ini, masyarakat hanya menggunakan bantuan sekolah untuk membimbing anaknya.
2. Partisipasi dengan menyediakan pendanaan, bahan dan tenaga. Masyarakat menunjukkan partisipasi pada pemeliharaan dan rekonstruksi bangunan sekolah dengan memberikan pendanaan, bahan, dan tenaga.
3. Partisipasi pasif. Masyarakat setuju dan menyepakati keputusan sekolah (dewan sekolah). Misalnya, dewan sekolah memutuskan bahwa orang tua wajib mengeluarkan biaya pendidikan bagi anak.
4. Partisipasi melalui diskusi. Orang tua mendatangi sekolah dengan tujuan melakukan konsultasi terkait permasalahan belajar anak.
5. Partisipasi dalam layanan. Masyarakat berpartisipasi pada aktivitas sekolah. Seperti memberi bantuan sekolah dengan darmawisata, pramuka, acara keagamaan dan lain-lain.
6. Partisipasi sebagai penyelenggara kegiatan. Sekolah menyampaikan permintaan nasihat masyarakat tentang urgensi pendidikan, isu gender, gizi, dan lain-lain. Masyarakat juga bisa, terlibat dalam pendaftaran anak sekolah di wilayahnya supaya sekolah bisa menerimanya, bertindak sebagai tutor, guru pendukung, dan lain-lain.
7. Partisipasi dalam proses penentuan ketetapan. Masyarakat berpartisipasi pada diskusi permasalahan pendidikan akademik dan non akademik serta berpartisipasi dalam penentuan ketetapan terkait peningkatan sekolah (Nyoman, 2017).

Masyarakat memiliki dampak besar terhadap keberlangsungan semua aktivitas pendidikan. Peran masyarakat dalam kaitannya dengan pendidikan adalah:

1. Masyarakat memiliki peran dalam pendirian dan pembiayaan sekolah.

2. Masyarakat harus memiliki peran dalam mengawal pendidikan supaya sekolah selalu melayani dan memberi dukungan keinginan dan kepentingan masyarakat.
3. Masyarakatlah yang berkomitmen untuk menciptakan ruang pendidikan.
4. Masyarakatlah yang mempersiapkan semua referensi bagi sekolah bisa dihadirkan ke sekolah untuk menyampaikan informasi tentang masalah yang dihadapi siswa.
5. Masyarakat sebagai sumber belajar atau laboratorium pembelajaran (Hasbullah, 2011).

Seperti yang mereka katakan, antara masyarakat dan pendidikan mempunyai hubungan erat dan saling memberikan pengaruh. Sudah menjadi fakta bahwa masyarakat yang baik dan modern adalah masyarakat yang juga menunjukkan level pendidikan yang baik, maju dan modern baik dalam bentuk kelembagaannya ataupun jumlah dan level pendidikannya (Hasbullah, 2011).

Arah dan sasaran pendidikan di masyarakat dengan semua problematikanya selalu mempengaruhi arah dan tujuan pendidikan di sekolah. Hal ini lumrah dan dapat dimaklumi sebab sekolah adalah lembaga yang diciptakan oleh masyarakat, dan untuk tahapan pendidikan di sekolah. Dampak masyarakat dalam bidang sosial budaya dan peran sertanya memberikan dampak yang jelas terhadap proses pendidikan di sekolah saat ini. Hubungan diantara masyarakat dan pendidikan bisa dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Masyarakat berperan sebagai pelaksana pendidikan, baik yang dalam lembaga (sekolah dan luar sekolah) ataupun non lembaga (luar sekolah)
2. Pranata sosial atau kelompok sosial dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial dalam masyarakat secara langsung atau tidak langsung memiliki peranan dan fungsi pendidikan.

3. Terdapat beberapa referensi belajar yang tersedia di masyarakat baik yang dikembangkan (*intended*) ataupun yang digunakan (*utility*).

Fungsi masyarakat dalam pembelajaran sangat bergantung pada tingkat kemajuan masyarakat dan referensi belajar yang ada di dalamnya. Tipe sosial budaya masyarakat sebagai berikut:

1. Suatu masyarakat yang bercocok tanam sangat sederhana, hidup dari pemburuan dan belum melakukan penanaman padi.
2. Suatu jenis masyarakat di lingkungan desa yang berpijak pada ladang atau persawahan dengan padi sebagai tanaman utama.
3. Tipe masyarakat urban yang memiliki ciri pemerintahan pusat.
4. Masyarakat dengan kompleks komersial dan industri yang lemah (Tirtarahardja, 2005).

Tanggung jawab pendidikan Islam tidak hanya terletak pada keluarga atau sekolah, tetapi juga pada pendidikan anak, khususnya pendidikan agama Islam, yang sangat dipengaruhi oleh masyarakat. Masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan dan membimbing pendidikan anak, terutama tokoh masyarakat dan pengusaha. Masing-masing bagian masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, mengaplikasikan tuntunan Islam dalam kehidupan masing-masing untuk mewujudkan masyarakat yang religius. Setiap bagian masyarakat bertanggung jawab untuk mempromosikan kebaikan, menyejahterakan, memulihkan, menyulap kebaikan, menegakkan kebaikan, dan mencegah kejahatan. Namun dalam praktiknya, yang mampu memenuhi dan menumbuhkan tanggung jawab tersebut adalah tokoh masyarakat, baik sebagai perangkat pemerintah maupun sebagai tokoh masyarakat atau ulama (Burhanuddin, 2010).

Keterlibatan masyarakat harus dimanfaatkan sebab mampu menolong mempromosikan pendidikan dalam wujud pengembangan moral, bakat, pembelajaran dan budaya.

Tindakan ini sesuai dengan spirit kedaerahan yang harus memberikan pengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran administrasi sekolah. Jalinan kerjasama dengan masyarakat seharusnya didasari rasa tanggung jawab dan tujuan bersama antara lembaga dan masyarakat yang bersangkutan. Wujud jalinan lembaga pendidikan dengan masyarakat adalah:

1. Melibatkan siswa pada aktivitas sosial seperti seni, hari besar nasional dan keagamaan, konservasi lingkungan, dan lain-lain.
2. Penyediaan fasilitas sekolah untuk kepentingan umum seperti penggunaan aula, lapangan olah raga dan lain-lain.
3. Memanfaatkan potensi aktor masyarakat untuk mendukung pendidikan.
4. Melibatkan POMG/dewan sekolah untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan tanpa tanggung jawab tambahan.

Perwujudan kewenangan dan tanggung jawab publik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam mencakup segala bentuk dan jenis upaya yang ditujukan untuk menciptakan warga negara yang berhasil secara etis berdasarkan opini yang baik. Bentuk tanggung jawab ini terkadang melibatkan pelatihan praktis dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, bentuk tanggung jawab sosial adalah bentuk atau jenis pendidikan yang dilakukan oleh anak, baik secara tidak sadar maupun sengaja, tetapi juga melengkapi pengetahuan, membentuk sikap dan sikap ritual serta aspek kepribadian lain, seperti pola bersosialisasi dalam masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk perkumpulan sosial seperti: karang taruna, pendidikan agama, taman baca Al-Quran. Oleh karena itu, tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka tanpa koneksi apa pun, tetapi dengan manfaat seumur hidup.

Masyarakat konsumen jasa lembaga pendidikan berkewajiban melakukan pengembangan dan melesterikan keberlangsungan pelaksanaan kegiatan pendidikan sesuai

dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 BAB IV, yang menyampaikan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama-sama antara negara, masyarakat, dan keluarga. Peran serta masyarakat pada pendidikan mencakup keikutsertaan individu, kelompok, keluarga, perkumpulan profesi, pengusaha dan perkumpulan masyarakat pada pelaksanaan dan pengawasan mutu layanan pendidikan. Disamping itu, masyarakat bisa berpartisipasi sebagai sumber, pelaku, dan pengguna hasil. Dalam keputusan pemerintah No 39 Tahun 1992 BAB III pasal 4 peran serta masyarakat bisa berupa:

1. Penciptaan satuan pendidikan pada pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah pada segala jenis pendidikan, pendidikan kedinasan, dan pada semua level pendidikan di sekolah;
2. Membantu staf pengajar untuk melakukan atau membantu penyediaan pelatihan, pendampingan dan/atau pembelajaran siswa;
3. Memberikan dukungan tenaga profesional untuk memberi bantuan pada penyelenggaraan aktivitas pendidikan dan pembelajaran dan/atau penelitian dan pengembangan;
4. Penyediaan dan/atau pelaksanaan program pendidikan yang belum dikembangkan dan/atau dilaksanakan oleh pemerintah demi mendukung pendidikan nasional;
5. Menggalang keuangan dan memberikan pertolongan, yang bisa dalam bentuk wakaf, hibah, pemberian, peminjaman, beasiswa, dan wujud lainnya;
6. Penyediaan tempat, gedung dan tanah untuk aktivitas pendidikan dan pengajaran.
7. Penyediaan buku teks dan bahan ajar pada aktivitas pengajaran
8. Memberikan peluang magang dan/atau pelatihan profesional;

9. Memberikan pertolongan pada pengelolaan pelaksanaan satuan pendidikan dan pembangunan pendidikan nasional;
10. Memberikan sumbangan pikiran dan mempertimbangkan pembuatan kebijakan dan/atau pelaksanaan pembangunan pendidikan;
11. Memberikan pertolongan dan kerjasama di bidang penelitian dan pengembangan;
12. Keterlibatan pada program pendidikan dan/atau penelitian yang diadakan pemerintah di dalam dan/atau di luar negeri.

Partisipasi adalah syarat utama untuk meningkatkan kualitas. Partisipasi adalah proses eksternalisasi individu, seperti yang dipaparkan Berger bahwa eksternalisasi adalah pencurahan kehadiran manusia secara berkelanjutan ke dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Partisipasi sebagai tahapan interaksi sosial ditentukan oleh objektivitas yang didefinisikan oleh seseorang dalam dunia intersubjektif, yang bisa dikelompokkan oleh keadaan sosial budaya sekolah.

Bagi sekolah, keikutsertaan masyarakat dalam membangun pendidikan merupakan realitas objektif yang pada interpretasinya ditentukan oleh keadaan subjektif orang tua murid. Maka, partisipasi menganjurkan sekolah dan orang tua memiliki pemahaman atau objektifikasi yang sama terhadap tujuan sekolah. Artinya, sekolah memahami bahwa partisipasi merupakan bagian terpenting dari keberhasilan sekolah dalam peningkatan mutu, karena sasaran mutu menjadi sulit dicapai jika pemahaman dalam dunia intersubjektif (siswa, orang tua dan guru) memperlihatkan adanya kesenjangan pengetahuan tentang mutu. Cakupan partisipasi juga memberikan peluang terhadap peran masyarakat yang lebih besar pada bidang pendidikan ini, sekaligus memperlihatkan bahwa negara bukan satu-satunya pelaksana pendidikan.

Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa masyarakat terlibat dalam mengambil tanggung jawab untuk

pendidikan. Sederhanya, masyarakat berperan sebagai sekumpulan individu dan golongan yang dihubungkan oleh kesatuan negara, budaya dan agama. Masing-masing masyarakat memiliki cita-cita, aturan, dan sistem kekuasaan tertentu. Oleh karena itu, di pundak merekalah partisipasi mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya, tokoh masyarakat dan gubernur juga bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Karena tanggung jawab pendidikan justru adalah tanggung jawab moral setiap orang dewasa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Dari sudut pandang ajaran Islam, tanggung jawab ini juga berimplikasi pada tanggung jawab pendidikan.

B. Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan UU No 2/1989 pasal 49 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa “penyelenggaraan sistem pendidikan nasional menjadi tanggung jawab menteri”. Dalam pelaksanaannya, pasal 9 bab VI PP No 28/1990 menetapkan bahwa pendirian sekolah dasar menjadi tanggung jawab 2 lembaga (Surya, 2006).

Ayat (1): “Pengadaan, penggunaan, dan pengembangan tenaga kependidikan, kurikulum, buku teks, dan perlengkapan pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah menjadi tanggung jawab Menteri.”

Ayat (2): “Pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan gedung, serta penyediaan tanah untuk sekolah dasar yang dilaksanakan pemerintah, menjadi tanggung jawab pemerintah daerah.”

Sebagaimana disebutkan pada alinea pertama, tanggung jawab dinas pendidikan adalah atas pengadaan, penggunaan dan

pengembangan tenaga pengajar, kurikulum, buku pelajaran dan pelajaran pendidikan, termasuk pendidikan atau pelatihan calon guru sekolah dasar, pengangkatan dan penempatannya dan kemudian pendidikan mereka melalui berbagai kegiatan, termasuk pengembangan profesional atau kesempatan untuk terus belajar. Pendidikan adalah sumber ilmu dan pengetahuan yang harus diterima oleh setiap orang. Baik pendidikan di sekolah ataupun pendidikan di luar sekolah. Penjangkauan ilmu dalam dunia pendidikan telah dirancang oleh pemerintah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan pemerintah melakukan peningkatan mutu pendidikan bagi setiap warga negara adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia.

Sumber daya manusia harus dikembangkan agar setiap warga negara Indonesia terdidik secara memadai dan mampu mengembangkan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan yang dapat ditransfer ke pemerintah dan dapat bersaing dengan tenaga kerja baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk itu diperlukan peningkatan sumber daya manusia pada level yang tepat. Namun demikian, dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada, pemerintah harus berperan aktif dalam meningkatkannya, terutama dalam aspek pendidikan. Sebab, pendidikan yang benar dan baik akan mendukung sumber daya manusia Indonesia. Maka dari itu, terdapat berbagai bentuk keterlibatan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan yakni peran PNS, mediator, pendamping, mitra dan sponsor. Peran negara dalam pendidikan, yaitu:

1. Peran sebagai pelayan masyarakat

Negara bertindak sebagai pelayan masyarakat di bidang pendidikan. Negara memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan. Pemerintah mengutamakan masyarakat yang dilayaninya agar

perkembangan pendidikan dapat menjadi lebih baik lagi bagi setiap masyarakat.

2. Peran sebagai fasilitator

Negara bertindak sebagai fasilitator, yaitu negara sebagai penyedia tempat atau dana pendidikan. Pemerintah harus bisa melakukan integrasi dengan masyarakat, mendengarkan keinginan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang ada di daerahnya, dan benar-benar mempertimbangkan keluhan masyarakat tentang kekurangan atau dibutuhkannya kondisi yang lebih baik.

3. Peran sebagai pendamping

Selain tugas utama seorang pejabat, negara memiliki tugas untuk menjadi pendamping dalam pendidikan. Kemampuan untuk membimbing masyarakat dan mendengar keluhan kesah masyarakat tentang pendidikan, sehingga masyarakat dapat merasakan selalu ada pihak pemerintah yang senantiasa ada untuk mencari jawaban atas keluhan yang mereka miliki di daerah terkait pendidikan di negaranya masing-masing. Sehingga masyarakat merasakan bahwa keterlibatan pemerintah nyata dan selalu berpusat pada masyarakat itu sendiri.

4. Peran sebagai mitra

Negara bertindak sebagai mitra di sini. Negara menjadi mitra dalam kerjasama antara sekolah dan masyarakat. Dalam menetapkan kebijakan pendidikan, pemerintah harus dapat memahami jenjang pendidikan di setiap daerah. Sehingga tidak ada lagi pemaksaan negara di kemudian hari. Untuk itu setiap keputusan mengenai kebijakan yang akan ditempuh dalam pendidikan dapat didiskusikan dengan pihak sekolah dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman saat menyusun kebijakan baru.

5. Peran sebagai sponsor

Negara sebagai sponsor, yaitu negara, memberikan dukungan keuangan kepada sekolah yang membutuhkan dan memberikan dana kepada siswa yang membutuhkan (Nyoman, 2017).

Pengadaan, penggunaan dan pengembangan kurikulum merupakan tugas pokok Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Tugas ini dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan lembaga pendidikan. Tentunya setiap ada perubahan kurikulum harus diupayakan sosialisasinya, yaitu dengan mentransfer atau memperkenalkan kurikulum baru ke sekolah-sekolah yang akan menggunakannya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga bertanggung jawab atas perolehan, penggunaan dan pengembangan buku pelajaran dan bahan ajar. Menurut Pasal 9 Ayat 2 Bab VI Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990, pemerintah daerah selain Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab. Tanggung jawab pemerintah daerah di bidang pendidikan dasar meliputi pembelian, pemeliharaan dan perbaikan gedung serta penyediaan tanah, termasuk pembangunan gedung sekolah baru.

Demonstrasi perwujudan kekuasaan dan tanggung jawab negara atas penyelenggaraan pendidikan, baik ekstrakurikuler maupun di sekolah, juga dalam bentuk rutinitas virtual dan perkembangan sektor pendidikan, pejabat, program sekolah, undang-undang, peraturan dan kebijakan sebagai pembinaan dan sebagainya. Oleh karena itu, persoalan utamanya adalah hubungan antara bentuk atau jenis kekuasaan dan tanggung jawab negara terhadap proses penyelenggaraan pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Biasanya negara mengeluarkan biaya lebih untuk memperkenalkan pendidikan, baik karena beban tambahan pengeluaran untuk pendidikan, infrastruktur, dan lain-lain. Selain itu, keluarga dan masyarakat hampir tidak terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum. Kenyataan ini berimplikasi pada

persoalan mutu dan relevansi pendidikan dilihat dari perspektif kebutuhan pembangunan dan kebutuhan dunia kerja dan pembangunan pada umumnya. Dalam hal pengembangan kurikulum sampai saat ini sudah banyak yang ditentukan oleh pemerintah.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa setiap lembaga dalam pendidikan Islam memiliki wewenang dan tanggung jawab yang mendasar, dan masing-masing lembaga tersebut tidak akan dapat menjalankan fungsinya secara sempurna tanpa adanya kerjasama dengan lembaga lain. Pelaksanaan pendidikan di bidang pendidikan Islam harus dilakukan dalam musyawarah dengan partisipasi semua pihak yang berhak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Juga kekuasaan dan tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan terikat pada pemerintah, bahkan kekuasaan dan tanggung jawab pemerintah tampak sangat luas dan mencakup segala hal.

C. Peran dan Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan

Selain masyarakat dan pemerintah, keluarga juga memiliki peran terpenting dalam pendidikan. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi dan informasi, para pakar pendidikan di setiap negara sangat memperhatikan dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap perkembangan moral generasi muda. Lembaga pendidikan Islam harus memikul tanggung jawab yang besar dalam mengupayakan agar setiap individu dapat menggapai tujuan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menyampaikan nilai-nilai ketuhanan kepada setiap orang dan memiliki hubungan yang harmonis dan holistik.

Keluarga adalah unit sosial terkecil milik orang-orang yang hidup dan ditandai dengan adanya kerja sama ekonomi, pendidikan, perlindungan, dan lain-lain (Muhaimin dan Mujib, 1993). Penanaman nilai-nilai ketuhanan banyak diberikan dalam

keluarga oleh orang tua. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Hal ini karena keluarga memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Orang tua merupakan orang pertama dan paling banyak berhubungan dengan anak (Tafsir, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah lembaga utama dalam membentuk iman anak, sebab keluarga merupakan komponen masyarakat paling kecil dalam kehidupan anak. Keluarga yang berkualitas secara langsung mempengaruhi kehidupan anak. Proses pendidikan dalam keluarga adalah tahap awal bagi berhasilnya tahap pendidikan selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan gagalnya pendidikan keluarga juga akan mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.

Dalam kehidupan pranatal, kasih sayang dan emosi seorang ibu dapat memberikan pengaruh terhadap janin yang dikandung. Dalam kehidupan pra kelahiran, hakekatnya pendidikan orang tua (Darajat, 2000), setelah kelahiran anak, kalimat pertama yang didengar anak adalah adzan dan isqamah di kedua telinganya. Pada dasarnya tujuannya adalah untuk mengucapkan kalimat tauhid tentang dirinya di awal kehidupannya di dunia (Jalaluddin dan Said, 1999), kalimat pertama yang anda dengar kepada seorang anak tidak lebih dari melihat ajaran Islam dalam bentuk kalimat tauhid. Anak-anak mendapatkan pelajaran pertamanya tentang hukum Islam agar fitrah bawaannya dipenuhi dengan nilai-nilai keimanan dan merupakan potensi manusia yang paling mendasar.

Proses selanjutnya adalah orang tua dituntut untuk secara bertahap menanamkan adat-istiadat al-karimah, yang meliputi:

1. Berikan nama yang bagus
2. Lakukan Aqiqah
3. Menghitankan anak

4. Memberikan pendidikan dan pelatihan, khususnya pendidikan agama.
5. Mengenalkan anak pada akhlak mulia
6. Mengajarkan anak sholat sejak dini.
7. Perlakukan anak dengan baik dan adil (Jalaluddin & Said, 1999).

Lebih lanjut, Rasulullah bersabda bahwa: “Anak adalah tuan selama tujuh tahun (yang pertama), sebagai pembantu selama tujuh tahun (yang kedua), dan sebagai wazir selama tujuh tahun (yang ketiga). Jika Anda masih bisa membantunya pada usia dua puluh tujuh tahun, maka bantulah dia; jika Anda tidak bisa, biarkan dia pergi. Maka selesailah tanggung jawabmu kepada Allah.” (Al-Hadits). Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah SAW menunjukkan cara membentuk pribadi anak yaitu “didiklah anak-anakmu dengan bermain dan bersenang-senang di tujuh tahun pertama, kemudian fokus pada kedisiplinan di tujuh tahun berikutnya, , lalu perlakukan mereka sebagai sahabat pada tujuh tahun ketiga, kemudian setelah itu biarkan mereka untuk mandiri” (Al-Hadits).

Pada hakekatnya peran keluarga adalah pada pendidikan moral, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak. Mollehnaur dalam Abdullah membagi tiga fungsi keluarga dalam membesarkan anak yaitu:

1. Fungsi kuantitatif, yaitu memberikan pelatihan perilaku dasar, dalam arti keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik dasar anak, berupa sandang, pangan dan minuman, serta perumahan yang layak. Bersamaan dengan itu, keluarga dituntut untuk menjamin dan memajukan diri anak berdasarkan tersedianya dasar-dasar kebaikan, berupa tingkah laku, etika, kesopanan dan pembentukan karakter yang terdidik dan bermoral sebagai bagian integral dari fitrah manusia.

2. Fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan posisi sosial yang tidak seimbang akibat lingkungan belajar. Artinya, pendidikan keluarga berfungsi juga menjalankan fungsi pengendalian diri anak sehubungan dengan berbagai informasi yang diterima anak. Terutama anak-anak usia 00-05 tahun yang minim pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, ia diharapkan mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat. Oleh karena itu, keluarga (ayah dan ibu) diharapkan dapat memberikan informasi dan pengalaman yang berarti. Diharapkan, dalam bentuk pengalaman belajar langsung atau tidak langsung, anak mampu menginternalisasi dan mentransformasikan pengalaman tersebut.
3. Fungsi pedagogik yaitu transfer nilai dan norma. Artinya, fungsi pendidikan keluarga adalah menjamin pewarisan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian anak. Tujuan akhir pendidikan keluarga tercermin dalam sikap, perilaku dan kepribadian (Syahrani, 2004).

Kesadaran akan tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak secara berkesinambungan harus dikembangkan pada setiap orang tua sehingga pengasuhan tidak lagi didasarkan pada kebiasaan yang dilihat oleh orang tua, tetapi pada teori pedagogik modern.

D. Upaya Meningkatkan Peran Masyarakat dalam Kebijakan Pendidikan

Penyusunan dan implementasi kebijakan harus selalu diarahkan agar kebijakan yang diimplementasikan dapat menarik partisipasi publik yang sebesar-besarnya, terutama dalam hal implementasi. Ini membutuhkan usaha dan rekayasa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tawarkan hukuman bagi orang yang tidak ingin berpartisipasi. Sanksi tersebut dapat berupa pinalti, denda dan kerugian yang harus ditanggung oleh pelaku.

2. Tawarkan hadiah kepada mereka yang bersedia berpartisipasi. Penghargaan ini didasarkan pada jumlah dan tingkat atau derajat partisipasi.
3. Meyakinkan masyarakat tentang kebijakan yang ditempuh akan memberikan manfaat bagi masyarakat baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.
5. Menghubungkan partisipasi masyarakat dengan pelayanan birokrasi yang lebih baik.
6. Memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat kunci yang memiliki khalayak luas untuk berpartisipasi dalam kebijakan, sehingga masyarakat umum yang menjadi pengikutnya juga secara simultan berpartisipasi dalam kebijakan yang sedang dilaksanakan.
7. Hubungan partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan dengan kepentingannya. Masyarakat memang perlu diyakinkan bahwa banyak kepentingan yang akan terlayani dengan baik jika mereka terlibat dalam kebijaksanaan.



FUNGSI DAN KEDUDUKAN GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi dan Fungsi Guru

Guru adalah orang yang kerjanya (mata pencaharian atau profesi) adalah mengajar. Dalam Pasal 39 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, guru adalah tenaga profesional yang berperan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi guru perguruan tinggi. Menurut UU No. 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Rusmaini, 2014).

Guru merupakan komponen manusia pada proses pembelajaran yang memiliki fungsi untuk mengupayakan dan membangun potensi manusia dalam pembangunan. Oleh sebab itu, sebagai satu bagian dalam pendidikan, guru harus berfungsi secara aktif dan menyesuaikan posisinya sebagai guru yang berkompeten dengan kebutuhan perusahaan yang terus berkembang (Sardiman, 2008). Guru harus memiliki keterampilan:

1. Keterlibatan peserta didik saat proses belajar mengajar
2. Menguasai secara seksama bahan atau materi yang dipelajari dan tata cara penyampaianya pada peserta didik saat proses pembelajaran;

3. Memiliki tanggung jawab untuk melihat hasil belajar dengan beberapa cara dalam menilai peserta didik.
4. Dapat berpikir secara teratur terhadap segala hal yang dilakukannya dan mendalami apa yang menjadi pengalamannya (Mulyasa, 2007).

Pada dasarnya dalam pandangan Islam, pendidik sekurang-kurangnya ada empat, yaitu: Rabbul'alamin (pendidik alam semesta), para rasul, orang tua dan guru. Pedoman dalam ajaran tersebut yaitu Allah Rabbul'alami. Semua sifat-sifatnya yang tertulis dengan baik pada Asmaul Khusna (nama-nama baik) memperlihatkan sifat mulia para pendidik alam semesta yang dianut dan diteladani bagi manusia (orang tua dan guru) sebagai pendidik dan penerus setelah Allah dan Rasul-Nya. Tujuan utama dan terpenting dalam pendidikan adalah membantu peserta didik menemukan sendiri tujuan pendidikan nasional (dimensi internal), memahami kemampuannya sendiri dan menunjukkan disiplin diri (Tafsir, 2005).

Dalam pendidikan Islam guru adalah *murabbi*, *mualim* dan *muaddib*. *Murabbi* asal dari kata *rabba*, *yurabbi* (QS Al-Isra: 24). *Mu'alim* isim fa'il dari *alama*, *yu'alimu* (QS Al-Baqarah: 31), dan *mu'addib* berasal dari *addaba yu'addibu*, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Allah mengajari saya, karena itu dia memberi saya pendidikan terbaik" (Muhaimin dan Mujib, 1993). Berdasarkan hadits ini, menurut al-atas tidak perlu ragu dan meragukan penerimaan posisi bahwa konsep pendidikan dalam pendidikan proses termasuk dalam istilah ta'dib.

Oleh karena itu, guru dalam pendidikan Islam yaitu *muaddib* (Al-Naquib, 1988). *Murabbi* mengatakan orientasinya lebih ke pemeliharaan, baik jasmani maupun rohani. Konten ini diamati dalam proses membesarkan anak oleh orang tua. Mereka akan memberikan pendampingan secara menyeluruh agar anaknya tumbuh sehat, berkepribadian dan berakhlak mulia (Ramayulis, 2011). Jika fungsi guru dapat berjalan secara baik

maka anak akan tumbuh dan berkembang secara baik sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh orang tua dan sekolah.

Pengertian murabbi mengandung pengertian jika guru merupakan seseorang yang mempunyai sifat *rabbani*, yaitu orang yang memiliki sifat bijaksana, bertanggungjawab, penyayang dengan murid, dan mengenal *rabb*. Istilah *mu'allim*, dapat dipahami seorang guru yaitu seorang ahli yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritis namun juga menunjukkan usaha yang besar untuk pengembangan ilmu yang dimiliki. Adapun konsep ta'dib mengandung konsep memadukan ilmu dan rahmat secara bersama (Muhaimin dan Mujib, 1993). Dari segi terminologi, guru dimaknai seseorang yang bertanggungjawab dalam tumbuh dan kembangnya anak didik, yang berupaya mengembangkan segala potensi (fitrah) anak, baik potensi kognitif, potensi afektif maupun potensi psikomotor (Ramayulis, 2008).

Guru juga dipahami sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab membantu peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga mencapai tingkat kedewasaan, mampu secara mandiri menunaikan tugasnya sebagai hamba ('*abd*) dan khalifah Allah (*khalifatullah*) dan mampu menjadi makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri (Zayadi dan Mujib, 2005). Peran dan fungsi yang cukup sulit untuk dijalankan ini tentunya membutuhkan sosok guru atau pendidik yang berintegritas dan mengetahui tugas dan tanggung jawab pendidik. Pendidik harus mengenal Allah SWT, seorang Nabi, serta memahami risalah yang mendasarinya dan mengamalkannya.

Guru memiliki peranan berikut ini :

1. Menjadi pengajar (instruktur) bertanggungjawab dalam merencanakan konsep pelatihan dan pelaksanaan konsep yang sudah dibuat, serta mengevaluasi setelah pelaksanaan konsep pelatihan yang dibuat.

2. Menjadi pendidik (edukator) yang membimbing peserta didik ke tingkat yang lebih dewasa dan kepribadian manusia, sesuai dengan tujuan Allah SWT dalam menciptakan manusia.
3. Menjadi pemimpin (pengelola) yang membimbing dan pengendalian dirinya, peserta didik dan masyarakat yang terlibat. Mengenai upaya memimpin, mengawasi, mengatur, mengontrol, dan berpartisipasi dalam program yang sedang berlangsung.
4. Menjadi pemandu yang melakukan atas dasar pengetahuan dan pengalaman, ia bertanggungjawab terhadap perjalanan yang lancar
5. Menjadi pembimbing sehingga semua manusia mengaanggap keberadaan guru dalam kehidupan
6. Menjadi penyelenggara pendidikan dan pelatihan
7. Menjadi konselor siswa dan juga orang tua, meskipun mereka tidak secara khusus dilatih menjadi konselor dan tidak diharapkan untuk menasihati orang.
8. Menjadi pembaharu (inovator), mewariskan pengalaman dan larut dalam kehidupan siswa yang bermakna.
9. Menjadi emansivator, mampu memahami potensi peserta didik, menghargai setiap pribadi dan menyadari bahwa kebanyakan orang adalah “budak” stagnasi budaya.
10. Menjadi asesor atau penilaian, adalah aspek belajar yang paling penting karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang penting karena konteksnya, yang hampir tidak mungkin dipisahkan dari setiap aspek penilaian.
11. Sebagai kulminator, secara bertahap membimbing proses pembelajaran dari awal sampai akhir (klimaks)
12. Sebagai anggota masyarakat yang harus berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dilaksanakan.

13. Sebagai mesin kreativitas yang sangat penting dalam pengajaran, guru mempunyai tugas untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas.

B. Kedudukan dan Fungsi Guru menurut Ajaran Islam

Guru diposisikan sebagai bapak rohani bagi murid-muridnya. Dia memberikan makanan spiritual dengan pengetahuan dan pengembangan moral yang mulia (*akhlaqal karim*) dan mengoreksinya. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan dan fungsinya yang sangat besar, sampai-sampai kecintaan terhadap seorang guru melebihi kecintaannya terhadap seorang syuhada. Seorang guru lebih mulia karena kemuliaan tugas yang dilakukannya. Beban seorang guru (pada ajaran Islam) sepadan dengan beban yang diamanahkan kepada seorang Rasul. Hal ini, disebutkan dalam puisi Syauqi: Berdiri dan hormati guru dan tegakkan hormat, guru hampir seperti rasul. Bahkan Islam menempatkan guru pada level utusan. Pendapat lain menjelaskan:

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ سَامِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَا مِسًا
حَتَّى تَهْلِكَ.

"Jadilah guru, atau murid, atau pendengar, atau pecinta, dan jangan menjadi orang kelima, agar kamu tidak rusak."

Dari sudut pandang ini, dimengerti jika guru adalah seorang yang dijadikan pewaris Nabi (*warasat alanbiya*), hakekatnya menjalankan misi *rahmatan lil'alamin* (membawa rahmat bagi seluruh alam), yaitu misi yang menyuarakan kepada manusia untuk taat dengan aturan-aturan Allah, agar selamat dunia dan akhirat. Maka dakwah ini dirancang untuk menjadikan manusia yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal, dan berakhlak mulia. Untuk memenuhi tugas *warasat alanbiya*, guru harus memulai dengan *amar ma'ruf* (memerintah pada kebaikan), seimbang *nahi an almunkar* (mencegah kerusakan atau

kejahatan), tauhid dijadikan sentral dalam seluruh aktifitas manusia dalam penyebaran misi Islam, iman dan Ihsan.

Oleh karena itu, Alghazali berpendapat, guru memiliki tugas utama yaitu agar hasi manusia memiliki hati yang suci, bersih dan sempurna supaya dapat lebih dekat dengan Allah SWT. Senada dengan pandangan tersebut, An Nahhlavi berpendapat guru memiliki 2 beban tugas yang harus diselesaikan, *pertama* adalah fungsi pensucian yang berarti pemeliharaan diri, pengembangan dan penjagaan konsep suci bagi manusia, dan *kedua* adalah berfungsi sebagai pengajar yang berarti pemberi ilmu pengetahuan dan bermacam-macam kepercayaan pada manusia sehingga bahwa manusia menetapkan semua pengetahuan pada hidup mereka setiap harinya. Oleh karena itu peranan pendidik begitu besar dalam pelaksanaan pendidikan, untuk itu, ia sebagai pundak dalam mengarahkan dan menetapkan pendidikan. Oleh sebab itu, Seorang pendidik dalam Islam sangat dihargai dan dihormati karena peranan dan fungsinya sangat baik dalam kehidupansehari-hari. (Basuki, 2007).

C. Tugas, Tanggung Jawab dan Hak Pendidik

Pada konsep pendidikan Islam, “guru” disebut sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Secara terminologi yang digunakan dalam pendidikan Islam, lima istilah ini memiliki wadah dan memenuhi tugasnya. Sementara itu, tugas pendidik di samping mengajar yaitu melaksanakan bermacam-macam tugas yang sesungguhnya berhubungan dengan pembelajaran, ialah tugas mempersiapkan pembelajaran, tugas mengevaluasi prestasi akademik, dan sebagainya yang dikaitkan dengan prestasi akademik. Pembagian tugas pendidik adalah:

1. Memiliki kewajiban mengidentifikasi karakteristik kemampuan peserta didik melalui berbagai metode yang bisa

dilakukan dengan mengobservasi, mewawancarai dengan angket dan lainnya.

2. Berupaya membantu peserta didik dalam pengembangan sifat-sifat positif dan meminimalisir perkembangan sifat-sifat negatif supaya tidak melebar dan meluas.
3. Menunjukkan pekerjaan rumah orang dewasa kepada siswa dengan membiasakan mereka dengan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan, sehingga siswa membuat pilihan yang tepat.
4. Mengarahkan dan menasehati peserta didik jika mereka mengalami masalah dalam pembelajaran dan memberikan bimbingan potensi yang dimilikinya agar berkembang sesuai dengan harapan (Sarimaya, 2008).

Tanggung jawab pendidik dari sudut pandang Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Para ahli sependapat bahwa guru tidak bertanggung jawab atas perpindahan atau pengalihan ilmu pada orang lain atau pada muridnya. Namun guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memfasilitasi kepemimpinan dan perencanaan. Dengan demikian, guru bertanggungjawab dalam bidang pendidikan Islam bisa diringkas tiga bagian, yaitu:

1. Guru dijadikan instruktur (pengajar) yang bertanggung jawab dalam perencanaan program pelatihan dan melaksanakan program yang telah disusun dan diakhiri dengan evaluasi setelah program selesai.
2. Guru dijadikan seorang pendidik bertanggung jawab membimbing peserta didik ke tingkat kedewasaan dan kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan Allah SWT dalam penciptaannya.
3. Guru dijadikan pengelola (pemimpin) yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pengendalian atas dirinya sendiri, peserta didik dan masyarakat yang berkepentingan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan,

pengendalian, pengorganisasian, pengendalian dan partisipasi dalam program pendidikan di lapangan.

Secara alami, guru mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa hak dan kewajiban guru dan penyelenggara pendidikan adalah penghormatan terhadap tugas dan produktivitas, perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak kekayaan intelektual, kesanggupan menggunakan lembaga dan prasarana pendidikan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Sedangkan tugasnya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berarti, mengembirakan, inovatif, dinamis dan komunikatif, ia memiliki tanggungjawab profesional dalam peningkatan kualitas pendidikan, dan yang terakhir adalah untuk memimpin dengan teladan dan menjunjung tinggi nama baik, profesi dan posisi yang amanah yang pertanggungjawabkan (Ramayulis, 2008).

D. Kompetensi Guru Menurut Ajaran Islam

Kompetensi guru adalah gabungan antara kecakapan individu, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan spiritual yang membentuk standar kompetensi profesi guru, meliputi penguasaan misalnya, pengetahuan siswa, pembelajaran pendidikan, mengembangkan kepribadian dan profesional (Mulyasa, 2007). Kompetensi guru adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dipunyai, diperoleh, dikuasai, dan diterapkan guru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya (Sarimaya, 2008).

Islam juga menjelaskan bahwa sikap yang hendak dipunyai seseorang pendidik adalah memiliki kecerdasan umum (kecerdasan intelektual dan kepribadian) dan menjadi teladan untuk peserta didik dan masyarakat. Al-Ghozali berkata, "Orang yang memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya adalah orang

yang telah melaksanakan pekerjaannya dalam bidang pendidikan.” Artinya bahwa seseorang tersebut menghormati dan memilih pekerjaannya sebagai suatu pekerjaan yang penting, sehingga ia harus menghormati tata cara pelaksanaan tugas tersebut (Rosadi, 2002).

Kompetensi adalah sifat kualitatif dari perilaku seorang guru yang sangat penting. Kompetensi yaitu kemampuan dan kewibawaan guru dalam pelaksanaan kegiatan pengajarnya (Usman, 2009). Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan guru, bab IV pasal 10, menggarisbawahi bahwa untuk dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Gintings, 2008).

1. Kompetensi pedagogik

Kemampuan pedagogic ini merupakan kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, memberikan penilaian prestasi akademik, mencari bakat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, Kemampuan peadagogi adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran.

2. Kompetensi kepribadian

Adalah kompetensi pribadi yang terlihat pada pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa yang jadi panutan bagi peserta didik serta memiliki akhlak yang mulia.

3. Kompetensi profesional

Adalah kemampuan dalam menguasai materi pendidikan dalam bentuk yang sangat luas serta dalam penguasaanya, yang meliputi menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah serta muatan keilmuan yang dicakup materi tersebut, serta menguasai struktur dan metode

keilmuan. Kompetensi ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru untuk melihat keprofesionalitas seseorang dalam bidang ilmunya.

4. Kompetensi sosial

Merupakan kemampuan seorang guru dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan efektif kepada peserta didik, guru, tenaga pengajar, orang tua/wali siswa dan lingkungan masyarakat. Kompetensi ini juga sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam mewujudkan rasa kenyamanan di sekolah maka seorang guru harus mampu membuat peserta didik merasa betah, aman dan nyaman di lingkungan sekolahnya dan memiliki rasa empati kepada peserta didik.



LINGKUNGAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Definisi Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan merupakan tempat manusia berinteraksi satu sama lain agar keterampilannya dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik. Lingkungan belajar yang utama ada 3 yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang disebut juga dengan tiga pusat pembelajaran (Triwiyanto, 2014). Secara garis besar, lingkungan meliputi iklim dan geografi, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.

Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang timbul dan ada dalam kehidupan, terus berkembang, meliputi segala sesuatu yang ada, baik manusia maupun benda atau alam buatan manusia, bergerak dan tidak bergerak, peristiwa atau hal-hal yang berhubungan dengan manusia (Munardji, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan dalam pandangan Islam adalah tempat dimana seseorang dapat berinteraksi dan mengembangkan kemampuannya dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam.

B. Macam Lingkungan Pendidikan Islam dan Perannya

Menurut Triwiyanto 2014 ada tiga lingkungan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Keluarga

Ada tiga fungsi yang melekat pada sifat kekeluargaan, yaitu:

- a. Keluarga adalah tempat lahirnya anak dari orang tuanya (fungsi biologis).

- b. Dalam keluarga terdapat hubungan sosial yang penuh dengan keterikatan (fungsi afektif).
- c. Keluarga membentuk kepribadian anak (fungsi sosialisasi). Oleh karena itu, kita harus tahu bahwa keluarga memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pendidikan anak dan proses tumbuh kembangnya.

2. Sekolah

Keempat fungsi sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mentransmisikan budaya perusahaan
- b. Membantu orang memilih dan memenuhi peran sosial
- c. Membangun inklusi sosial
- d. Sebagai sumber inovasi sosial.

3. Masyarakat

Partisipasi seluruh masyarakat dalam pendidikan membantu mendefinisikan dan mendapatkan dukungan untuk nilai-nilai yang diajarkan.

Menurut Drs. Abdurrahman Saleh, dapat dibedakan tiga jenis pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak, yaitu:

- 1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan seperti itu terkadang menentang pendidikan agama dan terkadang ingin belajar sedikit tentangnya.
- 2. Lingkungan yang menganut tradisi agama, namun tanpa keyakinan batin. Biasanya dalam lingkungan seperti itu lahir anak-anak yang religius, yang secara tradisional tidak kritis atau religius secara kebetulan.
- 3. Lingkungan yang memiliki tradisi keagamaan secara sadar dan dalam kehidupan beragama. Lingkungan ini memberikan motivasi yang kuat bagi anak untuk menerima dan mengikuti pendidikan yang ada. Jika lingkungan ini didukung oleh pemimpin yang baik dan peluang yang memadai, maka hasilnya juga cenderung baik (Lestari, 2013).

Jadi, berdasarkan uraian tersebut, lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jenis tergantung pengaruhnya:

1. Dampak lingkungan yang positif

Lingkungan yang mendorong atau memotivasi anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

2. Dampak lingkungan negatif

Lingkungan yang menghalangi anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

3. Lingkungan netral

Lingkungan yang tidak mendorong keyakinan atau pengamalan suatu agama, atau melarang anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

C. Definisi Lembaga Pendidikan Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa lembaga adalah suatu badan atau organisasi yang tujuannya untuk melakukan usaha. Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan (Bafadhol, 2017). Secara etimologis, lembaga adalah sumber sesuatu, penghubung, sesuatu yang membentuk yang lain, suatu badan atau organisasi yang tujuannya untuk melakukan penelitian ilmiah atau menjalankan bisnis. Sedangkan lembaga pendidikan Islam, secara terminologi dapat diartikan sebagai wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam (Sudiyono, 2009).

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang didedikasikan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang baik, permanen atau berubah dan memiliki struktur sendiri yang dapat mengikat orang di bawah payungannya sehingga lembaga tersebut memiliki otoritas hukumnya sendiri (Bafadhol, 2017). Dengan demikian lembaga pendidikan Islam merupakan

wadah atau markas suatu organisasi yang didedikasikan untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam, dan memiliki model-model tertentu dalam menjalankan fungsinya, serta memiliki struktur tersendiri yang dapat mengikat orang-orang di bawah payungunya, sehingga memiliki kekuatan hukum sendiri (Ramayulis, 2008).

D. Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan Islam

Kepmendikbud No 0186/P/1984 menyebutkan bahwa ada tiga lembaga pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam konteks pembangunan manusia, keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menjadi fokus kegiatan pendidikan yang akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai makhluk individu, sosial, moral, dan religius. Terdapat 3 lembaga pendidikan, yaitu: lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal.

1. Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal merupakan tempat yang paling memungkinkan seseorang untuk memperluas pengetahuan dan mendidik generasi muda dengan lebih mudah yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Lembaga formal disebut juga sekolah. Jenjang pendidikan formal meliputi pendidikan dasar (TK, SD), pendidikan menengah (SMP, SMU/SMA/SMK), dan pendidikan tinggi. Tujuan diperolehnya lembaga pendidikan formal adalah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tempat membangun bangsa dan tempat memperkokoh masyarakat dimana pendidikan penting untuk menjamin kehidupan bermasyarakat.

2. Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga pendidikan nonformal atau ekstrakurikuler (PLS) adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana di luar kegiatan sekolah.

Komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak atau siswa untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Menurut SK Menteri Dep. Dik. Bud nomor: 079/O/1975. Bidang pendidikan non formal meliputi : pendidikan umum, olahraga, dan pembinaan kepemudaan. Lembaga pendidikan non formal yang berbentuk perusahaan, masyarakat merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan individu.

3. Lembaga Pendidikan In Formal

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih dipusatkan pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Adanya istilah pendidikan dasar juga dikaitkan dengan perkembangan ini. Namun pendidikan informal khususnya pendidikan keluarga belum dipandang sebagai pendidikan formal, sehingga wajar jika sebagian besar keluarga kurang memahami cara mendidik anak yang baik dan benar (Bafadhol, 2017).

Bentuk lembaga pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Keluarga adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita berdasarkan hukum perkawinan yang sah. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting, karena di lingkungan inilah anak-anak mengenyam pendidikan pertamanya. Pada usia dini, orang tua memegang peranan penting dan bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Cinta orang tua yang tumbuh melalui ikatan darah sangat penting untuk pertumbuhannya. Oleh karena itu, orang tua harus cerdas dan cermat dalam mencintai anaknya, tidak kurang dan tidak lebih. Adapun keluarga yang acuh tak acuh

dan membangkang dalam menjalankan agama, tidak akan mendorong anaknya untuk belajar agama bahkan melarang anaknya untuk belajar agama. Selain ibu dan ayahnya, keluarga lain juga berperan. Cinta yang diterima dari ibu dan ayah tidak akan diterima oleh keluarga lain (Sudiyono, 2009).

2. Sekolah (madrasah)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mengajar, mendidik, dan melatih secara terarah, teratur, dan sistematis. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang dan terbagi dalam waktu-waktu tertentu mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Lingkungan sekolah yang positif bagi pendidikan Islam, yaitu lingkungan sekolah yang menyediakan kondisi dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan agama Islam. Lingkungan sekolah inilah yang mampu melahirkan anak-anak yang rajin beribadah, berwawasan luas dan kreatif dalam berpikir (Bukhari, 2010).

3. Tempat ibadah

Tempat ibadah, yaitu mushola, masjid, dan sebagainya. Selain itu juga sering diadakan kuliah umum seperti perayaan hari besar islam, khutbah, diskusi dan seminar (Sudiyono, 2009).

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang dihubungkan oleh kesatuan negara, budaya dan agama. Masyarakat merupakan lembaga kedua setelah keluarga dan sekolah. Organisasi Islam yang berkembang di masyarakat, khususnya Taman Bacaan Al-Quran dan Majelis Ta'lim (Assegaf, 2005).



GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Gender

Dalam Bahasa Inggris “gender” mempunyai arti jenis kelamin (Echols & Shadily, 1988). Secara general, konsep “gender” yaitu tanda-tanda yang berbeda bagi laki-laki maupun perempuan, jika dilihat dari segi nilai dan perilaku. Pada buku *Gender, Sex and Society*, gender adalah perbedaan yang dibentuk oleh budaya dan masyarakat, bukan kodrat dari Tuhan (Dzuhayatin, 2020). Gender biasa dimanfaatkan untuk merujuk pada pembagian peran yang dibenarkan bagi salah satu jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Dalam buku *Encyclopedia of Women's Studies*, gender adalah suatu konsep budaya yang dibangun di masyarakat, berusaha untuk menetapkan peran, perilaku, pola pikir, dan karakteristik emosional yang berbeda baik pria maupun wanita.

Buku *Sex and Gender* oleh Hilary M. Lips mendefinisikan gender merupakan ekspektasi budaya laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan identik dengan baik, manis dan lemah lembut. Sedangkan laki-laki dikenal dengan lebih kuat, berani serta gagah berani. Karakteristik tersebut bisa ditukarkan, misalnya ada pria yang lembut, ada wanita dianggap kuat dan berkuasa (Fakih, 1999). Perubahan ciri-ciri tersebut bisa berubah dari waktu dan tempat karena pengaruh lingkungan, masyarakat, teman dan keluarga (Kasmawati, 2013).

Menurut para ahli ada beberapa definisi gender yaitu:

1. Baron (2000) mendefinisikan gender yaitu bagian citra diri seseorang, meliputi mengidentifikasi manusia sebagai pria maupun wanita.

2. Santrock (2002) berpendapat “gender” dan “sex” mempunyai perbedaan pengukuran. Istilah seks (gender) berpihak pada aspek biologis pria dan wanita, sedangkan gender mengacu pada aspek sosiokultural pria dan wanita.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, bisa dipahami gender merupakan suatu konsep yang diterapkan yang dibentuk oleh masyarakat dalam mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita yang dapat diketahui dari perilaku keduanya.

B. Teori Gender

1. Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan struktural-fungsional adalah teori sosiologis yang digunakan ketika mempertimbangkan keluarga yang menjadi acuan penting dalam lembaga. Teori ini beranggapan jika masyarakat itu merupakan bagian yang saling mempengaruhi dalam keluarga. Teori ini mencari unsur fundamental yang mempengaruhi masyarakat, menentukan tugas masing-masing unsur, dan menjelaskan tata cara unsur berfungsi dalam masyarakat dan lingkungan. Menurut para pakar sosiolog teori ini banyak berkembang pada kehidupan masyarakat abad ke-20, termasuk William F. Ogburn dan Talcott Parsons (Megawangi, 1999).

Kritikan muncul dari kaum feminis terhadap teori structural-fungsional disebabkan adanya pembenaran peran yang dibentuk dalam masyarakat tentang gender. Dimana kaum pria menduduki ranah public dan wanita terbiasa dengan urusan domestic, baik urusan anak amapun rumah tangga serta reproduksi. Sylvia Walby berpendapat, dalam masyarakat modern teori ini benar-benar ditinggalkan dan tidak digunakan. Sementara itu, Lindsey percaya bahwa teori ini bisa membuat pelabelan langeng bagi pria dan wanita dan semakin kuat dalam masyarakat (Umar, 1999).

2. Teori Sosial-Konflik

Lockwood berpendapat, suatu masyarakat diwarnai oleh suasana konflik, terutama yang berkaitan dengan distribusi sumber daya yang langka. Dia berargumen bahwa sifat kepentingan pribadi akan menyebabkan diferensiasi kekuatan yang ada untuk menggerakkan satu kelompok orang untuk menekan golongan yang lain. Perbedaan tujuan dan keinginan atau urusan dalam suatu individu akan menyebabkan terjadinya konflik pada suatu masyarakat, karena memiliki kepentingan yang berbeda (Megawangi, 1999).

Para ahli juga mengkritik teori social ini, karena terjadi ketidakadilan dalam masyarakat disebabkan perbedaan ekonomi, sehingga menyebabkan terjadinya konflik di masyarakat. Dahrendorf dan R. Collins, yang sama sekali tidak setuju dengan Marx dan Engels, melihat konflik tidak terjadi bukan hanya akibat dari kegigihan kelas tertentu dan ketegangan antara pemilik dan pekerja, tetapi juga sebagai penyebab sejumlah faktor lain, termasuk ketegangan antara orang tua dan anak, suami dan istri, tua dan muda, pria dan wanita, dan lainnya (Umar, 1999).

3. Teori Feminisme Liberal

Teori ini beranggapan bahwa pada dasarnya antara pria dan wanita tidak memiliki perbedaan . Oleh karena itu, wanita hendaknya memiliki hak yang sama dengan pria. Namun, kelompok feminis liberal menolak kesetaraan general antara pria dan wanita. Dalam beberapa hal masih terdapat perbedaan antara pria dan wanita. Namun, berfungsinya sistem reproduksi wanita memiliki implikasi yang jelas bagi kehidupan social masyarakat (Megawangi, 1999). Teori menginginkan perbedaan yang nyata dan jelas antara pria dan wanita dalam kehidupan sehari-hari.

4. Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Teori Feminisme ini memiliki tujuan untuk merestrukturisasi masyarakat untuk mencapai kesamaan hak antara pria dan wanita. Ketidaksetaraan gender dikarenakan oleh sistem kapitalis yang mengarah pada kelas dan pembagian kerja, keluarga juga mempunyai peranan dalam system ini. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori *praxis* Marxisme yaitu, teori kesadaran kelompok tertindas, agar para perempuan memiliki kesadaran bahwa mereka yaitu “kelas” yang tidak memiliki keuntungan darinya. Proses penyadaran ini merupakan upaya dalam menggerakkan emosi wanita agar bisa bergerak dan membuat perbedaan dan perubahan terhadap wanita (Megawangi, 1999).

5. Teori Feminisme Radikal

Teori ini lebih menitikberatkan adanya institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggap sebagai institusi yang melegalkan kekuasaan laki-laki (patriarki), sehingga perempuan selalu tertindas. Feminisme ini identik dengan kebencian terhadap laki-laki sebagai individu dan mendukung perempuan untuk bisa berdiri sendiri dan tidak tergantung dengan laki-laki dalam kehidupannya (Megawangi, 1999).

Sebab sifatnya yang radikal, teori ini dikritik cukup dalam tidak hanya oleh para sosiolog tapi juga oleh kalangan feminis sendiri. Tokoh feminis liberal tidak sepenuhnya menyetujui dengan teori ini. Kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan akibatnya mengorbankan wanita itu sendiri. Pria yang tidak memiliki beban masalah reproduksi akan mengalami kesulitan dalam menghadapi wanita yang memiliki beban tersebut.

6. Teori Ekofeminisme

Menurut teori ini, setelah memasuki dunia yang sebelumnya didominasi pria, wanita tidak lagi menampilkan

mutu femininnya, melainkan menjadi tiruan laki-laki dan jatuh ke dalam sistem laki-laki hierarkis. Masuknya perempuan ke dunia laki-laki (dunia sosial secara keseluruhan) telah menyebabkan kualitas maskulin semakin mendominasi peradaban modern. Akibatnya kita melihat persaingan, keegoisan, pemihakan dan eksplor. Contoh mencolok dari refleksi penurunan mutu perempuan (cinta, perhatian dan dukungan) dalam masyarakat adalah meningkatnya kerusakan alam, peningkatan kejahatan, turunnya solidaritas sosial dan meningkatnya jumlah perempuan yang membiarkan anaknya terlantar (Megawangi, 1999).

C. Gender Dalam Perspektif Islam

Gender dalam pandangan Islam merupakan isu yang aktif diperdebatkan bersama pemikiran Islam baik di dunia Islam maupun di Barat. Khususnya di dunia Islam, pembahasan isu gender tidak terlepas dalam memahami agama, baik dalam Al-Quran maupun dalam hadits Nabi Muhammad (Fakih, 1999). Dalam hal gender, diskriminasi terhadap perempuan dan perampasan hak-hak mereka muncul dalam pembahasan. Gender telah diadvokasi oleh beberapa kalangan, baik ulama maupun mereka yang menganggap Islam sebagai agama yang menimbulkan masalah gender di dunia ini.

Dalam hal gender, seseorang tidak dapat mengabaikan masalah gender, meskipun ada perbedaan mendasar di antara keduanya. Dari sudut pandang hukum Islam, segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan secara kodrati. Menurut Islam, manusia dalam pandangan Islam sama dan tidak ada perbedaan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada keimanan seseorang. Gender dalam Islam merupakan hal yang baru sebab gender sendiri hadir di Barat sekitar tahun 1980-an. Ini pertama kali digunakan oleh sekelompok ilmuwan wanita yang sedang mendiskusikan peran wanita pada saat itu. Dalam

Islam tidak dikenal istilah gender, sebab Islam tidak memberikan perbedaan kedudukan seseorang melalui jenis kelamin (Fakih, 1999).

Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang dimiliki setiap orang, hak dan kewajiban tersebut selalu sama di mata Islam bagi keduanya. Islam mengusulkan konsep keadilan untuk semua, tanpa memandang jenis kelamin. Islam adalah agama yang melepaskan belenggu tirani, perbudakan, kesetaraan dan tidak pernah mengutamakan atau menitikberatkan pada satu persamaan saja antara laki-laki dan perempuan. Islam hadir sebagai agama yang menyebarkan kasih sayang kepada semua.

Menurut Nasarrudin Umar (1999), ada beberapa hal yang membuktikan bahwa kesetaraan gender ada dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Wanita maupun pria sama-sama adalah hamba menurut Q.S Al-Dzariyat [51]: 56. Sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki potensi dan kesempatan yang sama untuk menjadi orang yang saleh. Sebagai hamba, laki-laki dan perempuan dengan derajat ketaqwaan tertentu akan mendapat pahala dari Allah, sebagaimana yang tercantum dalam (Q.S An-Nahl: 97), artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam iman, maka Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan membalasnya dengan pahala yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya."
2. Perempuan dan laki-laki sebagai khalifah di muka bumi. Kemampuan manusia sebagai khalifah di muka bumi ditekankan dalam QS. Al-Anam [6]: 165 dan dalam QS. Al Baqarah [2]:30. Dalam dua ayat ini, kata "Khalifah" tidak mengacu pada jenis kelamin tertentu, artinya baik perempuan maupun laki-laki melakukan fungsi yang sama sebagai khalifah.

3. Wanita dan pria membuat perjanjian pertama dengan Tuhan. Keduanya memenuhi perintah tersebut, sebagaimana dalam QS. Al-A'raf : 172, artinya jaminan adanya Tuhan, disaksikan oleh para malaikat. Diskriminasi gender belum dikenal dalam Islam sejak awal sejarah manusia. Baik pria maupun wanita menyatakan sumpah ilahi yang sama.
4. Perempuan dan laki-laki memiliki potensi untuk mencapai prestasi puncak. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang ditekankan dalam QS. Al-Imran 195, An-Nisa':124, dan An-Nahl:97. Ayat-ayat tersebut merujuk pada konsep ideal kesetaraan gender dan menekankan bahwa pencapaian individu, baik spiritual maupun profesional, tidak boleh didominasi oleh satu jenis kelamin.

Islam mengakui adanya perbedaan (perbedaan) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan perbedaan (diskriminasi). Perbedaan tersebut didasarkan pada kondisi fisik dan biologis perempuan dimaksudkan untuk berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan sebagian dan merendahkan sebagian yang lain. Dari sudut pandang normativitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi rendahnya kualitas ketaqwaannya kepada Allah SWT. Allah memberikan kepada manusia pahala yang sama serta tidak membedakan laki-laki dan perempuan atas segala amal baik yang dilakukannya (Umar, 1999).

Menurut Kasmawati (2013) terdapat dua faktor yang menghambat perjuangan gender, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor dalam diri perempuan itu sendiri, misalnya perempuan selalu menganggap statusnya lebih rendah dari laki-laki, sehingga kurang berani dan percaya diri untuk maju.

2. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri perempuan itu sendiri, dan yang paling dominan adalah adanya nilai-nilai budaya patriarki yang mendominasi seluruh kehidupan dalam keluarga bersama, menjadikan peran perempuan menjadi nomor dua.

Untuk mengatasi ketimpangan dan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, perlu dicari solusi atas masalah kesetaraan gender yang dilandasi kesadaran gender. Menurut Gerson dan Peiss, setidaknya ada tiga konsep dasar relasi gender, yaitu:

1. Konsep bentuk hubungan boundaries yang menggambarkan adanya struktur yang kompleks, yakni bersifat fisik, sosial, ideologis dan psikologis yang membentuk perbedaan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk perilaku dan sikap masing-masing kelompok gender.
2. Konsep bentuk hubungan proses negosiasi yang dominan, yaitu konsep negosiasi dalam kaitannya dengan penelitian ini, negosiasi antara laki-laki dan perempuan untuk kesepakatan tentang hak. Setiap kelompok memiliki sumber daya untuk bekerja sama dan menolak aturan sosial yang dominan, sedangkan konsep dominasi adalah sistem kontrol dan paksaan oleh laki-laki dan perempuan.
3. Konsep kesadaran gender adalah salah satu dari banyak kesadaran berbeda yang harus dimiliki setiap manusia. Tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun. Perempuan memiliki hak untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya dan mereka memiliki hak untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Perbedaan gender dikatakan mendukung obsesi Al-Qur'an untuk menciptakan hubungan yang harmonis berdasarkan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) dalam keluarga (Q.S Ar-Rum: 21), sebagai cikal bakal terwujudnya masyarakat ideal di tanah damai yang penuh ampunan Allah (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*) (Q.S Saba': 15). Konsep relasi gender dalam

Islam berkaitan dengan ayat-ayat utama yang juga merupakan tujuan umum syariat (*maq'a'id alsyari'ah*), seperti terwujudnya keadilan dan kebaikan (Q.S An-Nahl: 90), keamanan dan kedamaian (Q.S An-Nisa': 58), dan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Q.S Al-Imran: 104).

D. Pengertian Pendidikan Perspektif Gender

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui belajar dan berlatih. Manusia diciptakan Tuhan dengan bekal akal dan pikiran, oleh karena itu manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan hidupnya dan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Pendidikan membantu manusia untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya. Karena keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, maka proses pendidikan saat ini akan selalu berhubungan erat dengan lingkungan dan saling mempengaruhi. Potensi manusia dapat dikembangkan melalui pengalaman (Yusuf, 2012).

Pendidikan adalah fokus dari semua upaya untuk mengembangkan citra holistik manusia. Pendidikan adalah satu-satunya usaha yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar untuk mempersiapkan setiap manusia pada tingkat di mana mereka dapat menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan (Amelia, 2017).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan yang menggunakan paradigma gender sebagai alat analisis untuk mengkaji keberadaan perempuan terkait dengan nilai-nilai persamaan dan perlakuan yang sama. Gender adalah karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan, ditentukan oleh faktor sosial dan budaya. Penggunaan paradigma

gender dalam pendidikan lebih menitikberatkan pada upaya menjamin kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Upaya ini dimulai dengan mengatasi penyebab perlakuan berbeda terhadap perempuan, selalu mendefinisikan “kelemahan” sebagai sifat alami mereka (Rosilawati, 2014).

Pendidikan gender adalah pendidikan yang menekankan perhatian dan perlakuan yang sama terhadap peserta didik perempuan dan laki-laki. Persamaan ini berlaku untuk semua kegiatan di lingkungan pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Selanjutnya, kesetaraan diwujudkan dalam segala hal tanpa diskriminasi atau pilih kasih dalam kegiatan yang berkaitan dengan gender tertentu. Pendidikan dari perspektif gender juga dimaknai sebagai model pendidikan yang menekankan pada pengakuan dan evaluasi terhadap prestasi individu tanpa membedakan jenis kelamin siswa (Rosilawati, 2014).

E. Pendidikan Gender Dalam Keluarga Perspektif Islam

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam kehidupan seseorang. Dalam bentuk dan strukturnya yang paling dasar, sebuah keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, yang biasanya tinggal dalam satu rumah. Dalam pandangan Islam, keluarga atau rumah tangga merupakan lingkungan terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Untuk mencapai hal tersebut, orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting. Peran membesarkan anak menjadi tanggung jawab mutlak bukan hanya ibu tetapi juga ayah (Rosilawati, 2014).

Orang tua hendaknya tidak membeda-bedakan anak laki-laki dan perempuan dalam pengasuhan dan perlakuan terhadap anak-anaknya. Orang tua harus adil terhadap mereka dalam segala hal, karena anak adalah tanggung jawab orang tua. Sebagai sebuah tatanan, baik buruknya perkembangan

kepribadian, karakter, sikap dan perilaku anak sangat bergantung pada kebiasaan baik dan buruk yang ditanamkan dalam dirinya. Oleh karena itu peran orang tua dalam pembentukan kepribadian dan pendidikan anak sangat dominan dalam keluarga (Rosilawati, 2014).

Peran dominan orang tua dalam membesarkan anak dalam keluarga menawarkan peluang besar untuk sosialisasi gender. Intinya, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Isu gender diajarkan sejak dini. Misalnya, jika lahir anak lawan jenis, harus ditentukan laki-laki atau perempuan. Ketika anak berusia tujuh tahun, orang tua diajarkan untuk memisahkan tempat tidur untuk anak laki-laki dan perempuan untuk menjaga identitas gender mereka. Ketika anak beranjak dewasa, Islam mengajarkan hal-hal yang diharamkan terkait dengan penyimpangan seksual, seperti melarang hubungan sesama jenis karena melanggar fitrah manusia. Ajaran Islam juga mengajarkan persamaan relatif, yang menurutnya laki-laki dan perempuan yang berbuat baik sama di hadapan Allah (Hermawati dkk., 2020).

Ada beberapa model sosialisasi yang sebaiknya digunakan orang tua untuk menanamkan pemahaman gender pada anaknya, antara lain:

1. Keteladanan

Orang tua harus menjadi panutan atau contoh bagi anak-anaknya. Anak-anak akan meniru perilaku orang tua mereka dan mengidentifikasi diri dengan mereka. Ibu dapat mendukung kehidupan keluarga bersama dengan ayah. Dengan cara ini, anak mendapatkan gambaran bahwa ruang pribadi/rumah bukan hanya urusan ibu dan ruang publik bukan hanya urusan ayah. Dalam contoh ini, anak-anak secara tidak langsung mendapat gambaran bahwa laki-laki dan perempuan harus saling bahu membahu dan tidak dapat

dipisahkan. Akhirnya, persepsi ini dapat mencegah ketidakadilan yang disebabkan oleh bias gender.

2. Pembiasaan

Orang tua harus mengajari anak laki-laki dan perempuan kebiasaan non-diskriminatif. Itulah mengapa penting untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak sejak usia dini.

3. Mendidik tentang isu-isu gender dan terlibat dalam dialog tentang isu-isu yang timbul dari bias gender.

Menanamkan kesadaran gender pada anak sangat penting bagi orang tua dan dialog adalah cara terbaik. Orang tua dapat menjelaskan kepada anak-anak mereka bahwa laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah, satu-satunya perbedaan adalah kesalehan mereka. Dengan berbagi pemahaman ini dan terlibat dalam dialog tentang kasus-kasus yang muncul dari perspektif gender, dapat membantu anak-anak memahami gender dan dampak dari bias gender.

4. Menyediakan bahan bacaan atau media lain yang berperspektif gender.

Metode ini dapat diterapkan dengan menyiapkan buku, majalah, surat kabar, VCD atau kaset dari perspektif gender. Hal ini penting karena media tersebut sangat efektif dalam mempengaruhi pandangan dunia dan pemikiran anak (Rosilawati, 2014).

F. Pembelajaran dan Kesetaraan Gender

Pembelajaran berbasis kesetaraan gender merupakan proses pembelajaran yang mengenal dan mempertimbangkan kesetaraan antara siswa laki-laki dan perempuan (Mufidah dan Habib, 2008). Kesetaraan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan menerima perlakuan yang adil dan perhatian serta kesempatan yang sama untuk belajar. Keduanya memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan

manfaat yang sama dalam pembelajaran. Melalui proses pembelajaran, siswa akan memahami nilai-nilai kesetaraan gender serta pengalaman belajar (Karim dan Rochmahwati, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu pondasi untuk membangun proses perubahan dalam memahami jenis kelamin. Institusi pendidikan merupakan tempat transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Sehingga, lembaga ini mampu mewujudkan keadilan gender sejak dini bagi peserta didik. Beberapa langkah yang harus dielaborasi untuk mencapai tujuan tersebut yaitu, (1) menegakkan keadilan gender di pendidikan dan menghilangkan perbedaan di antara siswa; (2) mencari keadilan di antara pimpinan; (3) mengurangi penyebab kekerasan dan diskriminasi melalui materi yang diajarkan dan memberikan proses pembelajaran yang berisi stereotip (Karim dan Rochmahwati, 2021).

Selain itu, beberapa komponen yang berkontribusi untuk memasukkan kesetaraan gender dalam pembelajaran, meliputi guru, buku teks, dan metode pembelajaran berbasis gender (Unterhalter, 2007). Guru menjadi inisiator dalam proses pembelajaran dengan merumuskan dan menentukan isi pelajaran untuk mencapai hasil belajar peserta didik. Kurikulum dianggap sebagai elemen utama untuk implementasi pengarusutamaan gender dalam pendidikan. Kurikulum merupakan sarana untuk mengembangkan visi dan misi suatu lembaga pendidikan (Maarif dan Rofiq, 2018). Melalui kurikulum kesetaraan gender menyatu dalam visi dan misinya, yang kemudian diimplementasikan melalui pembelajaran dan komponen kurikulum lainnya (Karim dan Rochmahwati, 2021).

Pelaksanaan kesetaraan gender di bidang pendidikan tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008. Peraturan ini menekankan kesetaraan gender dalam pendidikan yang diwujudkan dengan (1) meningkatkan

akses seluruh warga negara terhadap layanan pendidikan pada semua jenis pendidikan; (2) meningkatkan partisipasi perempuan dalam setiap pengambilan kebijakan, termasuk perencanaannya dan implementasinya pada semua jenjang birokrasi pendidikan; (3) meningkatkan kemampuan laki-laki dan perempuan dalam mengelola sumber informasi dan pengetahuan; dan (4) memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh manfaat dari semua program pendidikan.

Dalam perspektif Islam tentang kesetaraan gender, Al-Quran menekankan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama (1) hamba, (2) khalifah, (3) menerima primordial kesepakatan, (4) terlibat aktif dalam drama kosmik (Adam dan Hawa), dan (5) memiliki potensi untuk memperoleh prestasi (Rusydi, 2020). Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita karena masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Allah sesuai dengan tingkat ketaqwaannya (QS Al-Nahl: 97). Keduanya memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal (Surah al-Hujurât: 19).

G. Pendidikan Agama Islam dan Kesetaraan Gender

Allah menurunkan Islam untuk menjadi agama yang rahmatanlilalamin. Ajaran yang terkandung dalam sumber pendidikan agama Islam senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang bermanfaat bagi umat manusia. Mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan, prinsip dasar Islam adalah kesetaraan dan keadilan. Prinsip ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang mengakui secara eksplisit persamaan kedudukan laki-laki dan perempuan, termasuk QS. Al-Hujurât (13), *“Manusia makhluk, Kami menciptakan kamu semua dari laki-laki dan perempuan dan membuat kamu menjadi bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya*

yang paling mulia di antara kamu di pandangan Allah adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kamu”.

Menurut Umar (1999), ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitas manusia sebagai hamba. Keduanya memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Ketimpangan peran laki-laki dan perempuan tidak direkomendasikan oleh agama. Sebaliknya, Tuhan memandang kesempatan yang sama di antara manusia dan wanita dalam berlomba-lomba berbuat baik (QS. Ali Imran: 195). Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pada tingkat perkembangan potensi individu, termasuk pada dunia pendidikan. Di dalam Al-Qur'an tidak ada pernyataan bahwa perempuan itu diciptakan dari bahan yang lebih rendah dari laki-laki. Juga, wanita lebih rendah karena mereka diciptakan dari salah satu tulang rusuk kiri manusia.

Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada faktor fisik-biologis dimana keadaan perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki. Namun, Islam tidak membenarkan diskriminasi di antara keduanya. Pada perbedaan ini tidak berarti bahwa Islam mengagungkan salah satunya dan melecehkan yang lain. Keduanya harus saling menghormati. Masing-masing memiliki kesempatan yang setara untuk mendaftar di semua aspek kehidupan. Siapa pun yang memiliki kemampuan, tanpa memandang jenis kelamin, harus diizinkan berkembang secara progresif (Karim dan Rochmahwati, 2021).



DEMOKRASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Demokrasi Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan demokrasi sebagai landasan sebagai “ide atau cara hidup yang menekankan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara”. Kata “demokrasi” berasal dari kata Yunani “demos” yang berarti rakyat dan “cratos” yang berarti pemerintahan. Jadi demokrasi berarti pemerintahan berada di tangan rakyat. dengan tonggak-tonggak di lembaga pendidikan, tetapi untuk memastikan semangat pendidikan baik dalam rencana pendidikan, manajemen pendidikan dan penilaian dalam pendidikan.

Menurut Ramayulis (2015), demokrasi pendidikan adalah pendidikan dimana semua orang dididik secara adil dan merata. Oleh karena itu, demokrasi pendidikan adalah cara hidup yang menjamin persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama terhadap peserta didik oleh pendidik dan penyelenggara pendidikan. Demokrasi pendidikan dalam arti luas mencakup tiga hal berikut:

1. Menghormati martabat sesama manusia

Demokrasi berdasarkan prinsip ini dianggap sebagai pilar pertama, menjamin persaudaraan hak asasi manusia tanpa memandang jenis kelamin, usia, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai tersebut ditransmisikan tanpa memandang perbedaan di antara mereka, baik itu hubungan antar teman sebaya atau hubungan antara siswa dan guru yang saling menghargai dan menghormati.

2. Setiap orang memiliki perubahan menuju pikiran yang sehat

Dari pemikiran ini muncul gagasan bahwa orang harus dididik. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu mengembangkan diri anak atau peserta didik berpikir dan memecahkan sendiri permasalahannya secara tertib, sistematis, menyeluruh dan kritis, sehingga anak atau peserta didik memiliki pemahaman, kemampuan dan kesempatan yang menyeluruh. Tentu saja, proses seperti itu membutuhkan sikap demokratis dan tidak ada pemaksaan terhadap orang lain. Pendekatan pendidikan yang mendorong setiap orang untuk memikirkan gaya hidup sehat ini akan menghasilkan warga negara yang demokratis dalam pemerintahan yang demokratis.

3. Kesiediaan melayani kepentingan dan kemakmuran bersama

Demokrasi di sini bukan berarti setiap orang dibatasi oleh kepentingan orang lain atau dengan kata lain, bahwa seseorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya. Dengan demikian, warga negara yang demokratis akan dengan senang hati menerima pembatasan kebebasan, dan tentunya orang lain juga akan dapat merasakan kebebasan yang diperoleh setiap warga negara dari negara demokrasi yang ingin menjamin kesejahteraan rakyatnya. Kemakmuran dan kebahagiaan hanya akan tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama.

B. Karakteristik Pendidikan Islam yang Demokratis

Pendidikan Islam dengan paradigma demokrasi paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pendidikan yang mendekatkan kita kepada Sang Pencipta dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai kodratnya.
2. Pendidikan dimana guru dan siswa dipandang sebagai subjek pendidikan, terpadu, saling mengisi dan melengkapi.
3. Pendidikan yang berorientasi kuat pada ilmu pengetahuan dan sesuai dengan prinsip pembelajaran menyeluruh.
4. Pendidikan yang tidak terbatas pada retorika dan teori, tetapi meliputi langkah-langkah konkrit dan pengalaman ilmu pengetahuan.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai demokrasi yang efektif. Kemampuan berkomunikasi pendidik dengan siswa mampu membentuk perkembangan perilaku yang demokratis dan harga diri pada masa baligh (Mu'arif dan Barizi, 2001).

Disamping itu, konsep demokrasi dalam pendidikan Islam mengutamakan nilai humanis dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut:

1. Tingkah laku manusia dipandang dari segi kecerdasan majemuknya. Bukan hanya kecerdasan intelektual, tapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.
2. Siswa adalah makhluk yang berkarakter dan berkepribadian yang berkembang secara aktif dan dinamis. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan untuk pembentukan kepribadian dan harga diri.
3. Dalam metode humanistik terdapat penekanan pada aktualisasi diri.
4. Pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student centered learning*).

Pendidikan Islam mengasimilasi kepribadian humanistik sebagai prasyarat bagi pengembangan sikap demokratis dalam masyarakat (Tobroni, 2008).

Pendidikan Islam yang dilakukan secara demokratis dan manusiawi akan memberikan kontribusi bagi pengembangan kepribadian Islami. Islam sangat menekankan keadilan, kesetaraan, toleransi, perdamaian, kerjasama dan nilai-nilai lain yang juga didukung oleh demokrasi. Tuhan memberikan model bagaimana suatu negara atau masyarakat harus dijalankan, tetapi Dia hanya memberikan nilai-nilai universal yang perlu diterjemahkan ke dalam setiap konteks yang berubah (Santoso & Abidin, 2013). Generasi yang dibesarkan atas dasar nilai-nilai Islam cenderung lebih mudah beradaptasi dengan sistem demokrasi dalam kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan Islam dan demokrasi saling mendukung, demokrasi sebagai sistem interaksi dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan Islam (Usri, 2019).

C. Bentuk Demokrasi Pendidikan Islam

Demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi dari prinsip-prinsip demokrasi Islam terhadap pendidikan Islam. Bentuk demokrasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan Bagi Guru dan Siswa

a. Kebebasan untuk berkarya

Guru seharusnya membiasakan siswanya untuk berpegang pada kemampuan mereka sendiri dan memberikan mereka kebebasan berpikir tanpa terobsesi dengan pendapat orang lain, sehingga siswa dapat dengan bebas menentukan masa depan mereka sendiri sesuai dengan kemampuan mereka sendiri (Al-Abrasy, 1996).

b. Kebebasan untuk berkembang

Madjid (1993) membagi fitrah menjadi dua dimensi: *pertama*, fitrah algharizah, yang mewakili potensi yang melekat pada manusia sejak lahir, termasuk akal, nafsu, dan kesadaran. *Kedua*, fitrah al-munazalah merupakan potensi eksternal yang membimbing dan menuntun fitrah

algharizah untuk berkembang sesuai fitrahnya melalui potensi pendidikan. Ajaran Islam memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kodratnya sendiri untuk mengikuti perkembangan zaman.

c. Kebebasan untuk berpendapat

Guru berkewajiban untuk menghormati pendapat siswa, dan siswa juga berkewajiban untuk menghormati pendapat guru dan teman sekelasnya, karena menghargai pendapat merupakan syarat pendidikan. Dalam hal ini pendidik memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk mengungkapkan isi hatinya dengan cara yang wajar, berakhlak, terpuji dan diridhoi oleh Allah SWT, sesuai dengan tahapan perkembangan jiwanya. Pendidik tidak menekankan kebebasan peserta didik dalam berekspresi, sehingga jiwanya terbelenggu oleh perasaan was-was, cemas, dan frustrasi dalam proses belajar mengajar.

2. Kesetaraan bagi siswa dalam pendidikan Islam

Islam menawarkan semua siswa untuk mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan. Siswa yang terdaftar di lembaga pendidikan tidak berbeda pangkat atau prestasi karena pelaksanaan pendidikan dilakukan di tempat untuk mendapatkan ilmu dari para pendidik. Pendidik harus mengajarkan kepada anak bahwa mereka memiliki kesempatan belajar yang sama (Nata, 2000). Pendidikan Islam memiliki sistem pelayanan prima yang membantu setiap peserta didik mencapai potensinya secara maksimal. Pendidik harus mampu memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik. Latihan koreksi khusus ditawarkan untuk siswa yang kurang bertekad. Sedangkan mereka yang cerdas akan menerima lebih banyak hal yang belum mereka pelajari.

3. Menghormati martabat pribadi dalam pendidikan Islam

Demokrasi sebagai penghargaan terhadap martabat orang lain berarti memperlakukan orang lain seperti diri sendiri. Secara historis, prinsip penghormatan terhadap martabat pribadi ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam praktik pembebasan kaum tertindas di Mekkah, seperti membebaskan budak. Dalam proses pendidikan, pendidik menghargai pendapat peserta didik, apapun latar belakangnya. Pendidik dapat menciptakan sikap saling menghargai pendapat teman sebayanya. Pendidik yang memberi penghargaan atau menghukum siswa harus bersifat instruktif.

4. Implementasi demokrasi dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan idealis, yakni pendidikan yang integral, humanistik, pragmatis dan berlandaskan budaya yang kuat.

a. Pendidikan Integral

Pendidikan integral merupakan model pendidikan yang menitikberatkan pada komponen-komponen kehidupan, yang meliputi: pendidikan yang menitikberatkan pada *Rabbaniyah* (ketuhanan), *Insaniyah* (kemanusiaan), dan *Alamiyah* (alam secara keseluruhan) sebagai bagian integral untuk mewujudkan kehidupan yang baik dan untuk terwujudnya *Rahmatan Lil 'alamin*, dan pendidikan yang memandang seseorang sebagai pribadi yang utuh secara fisik, intelektual, emosional, dan sosial-individual.

b. Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik berorientasi dengan menganggap manusia sebagai pribadi (humanisasi), yaitu sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan dengan kodratnya. Oleh karena itu, sebagai makhluk hidup, manusia harus mampu membangun, memelihara dan mengembangkan kehidupannya sendiri. Dengan demikian, sikap pendidikan dapat memberikan kontribusi pada proses humanisasi.

Pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia pada fitrahnya yaitu sebagai makhluk yang lebih baik. Oleh karena itu, manusia yang diciptakan melalui pendidikan humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan melatih dirinya untuk berfikir, merasa, berkehendak dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang dapat menggantikan sifat-sifat individualistis, egois dan egosentris dengan kasih sayang terhadap sesama, menghargai, sifat keinginan untuk memberi dan menerima, sifat gotong royong, sifat berjuang untuk kesetaraan, sifat menghargai hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan, dan lain-lain.

c. Pendidikan Pragmatis

Pendidikan ini memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk menunjang, menopang dan mengembangkan kehidupannya baik jasmani maupun rohani, seperti berpikir, berperasaan, aktualisasi diri, keadilan dan kebutuhan spiritual ketuhanan. Oleh karena itu, model pendidikan dengan pendekatan pragmatis harus mampu mendidik masyarakat yang pragmatis, sadar akan kebutuhan vitalnya, peka terhadap masalah sosial dan kemanusiaan, mampu membedakan seseorang dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

d. Pendidikan berbasis budaya

Pendidikan ini tidak meninggalkan akar sejarah, baik dalam sejarah umat manusia secara keseluruhan, maupun dalam sejarah kebudayaan suatu bangsa, suku bangsa, atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, model pendidikan berbasis budaya diharapkan dapat membentuk manusia yang berkepribadian, memiliki harga diri dan percaya diri serta membangun peradaban berdasarkan budayanya sendiri, menjadi warisan monumental nenek moyangnya

dan bukan budaya bangsa lain (Fadjar, 1999). Namun dalam hal ini bukan berarti kita adalah orang anti modern yang mengubah, mereformasi dan menolak begitu saja arus perubahan budaya dari luar tanpa menentukan pilihan dan memberikan alasan yang baik untuk itu.

Selanjutnya, keempat model di atas dapat dikembalikan kepada pengembangan model pendidikan Islam yang lebih operasional, yaitu:

1. Pengembangan model umum pendidikan Islam yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Oleh karena itu, visi, misi dan tujuan pendidikan, kurikulum dan bahan ajar, metode pengajaran, manajemen pendidikan, organisasi dan sumber daya pendidikan (guru dan tenaga kependidikan) harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sejalan dengan visi, misi dan tujuan pendidikan. Sebagai model pendidikan Islam umum, kurikulum mengintegrasikan materi pelajaran umum dan agama untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berpikiran terbuka, yakni model pendidikan sekuler modern, dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam untuk melahirkan intelektualisme Muslim yang kuat.
2. Model pendidikan Islam, seperti yang masih terjadi saat ini, mengkhususkan diri pada pengembangan “pedagogi keagamaan”. Artinya model pendidikan Islam perlu didesain ulang pada beberapa komponen seperti [1] rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas, [2] kurikulum dan bahan ajar fokus pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk menjawab tantangan perubahan, [3] metode pengajaran fokus pada upaya pemecahan masalah dan bukan pada bidang pengajaran, [4] manajemen pendidikan fokus pada manajemen sekolah, [5] organisasi dan sumber daya guru yang lebih kompeten dan profesional di bidangnya. Sehingga pendidikan Islam akan mampu menjaga dan mendidik serta

melahirkan mujtahid-mujtahid kelas dunia yang tangguh dan mumpuni di bidangnya sehingga mampu memecahkan persoalan-persoalan kekinian sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berubah.



PEMBELAJARAN ONLINE DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Pembelajaran Online

Secara harfiah pembelajaran online diartikan seperti pembelajaran yang digunakan melalui media elektronik. Secara khusus, pembelajaran online berpedoman pada penggunaan internet dan teknologi dalam pemberian berbagai jalan keluar peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Jethro dkk., 2012). Pemahaman ini memperlihatkan jika pembelajaran online merupakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menggunakan teknologi dan internet (Al-Hamdany, 2021).

Pembelajaran online adalah pembelajaran yang membantu siswa belajar dengan lebih bebas, tidak dibatasi oleh tempat, ruang dan waktu. Sederhananya, pembelajaran online dapat diartikan sebagai suatu sistem kegiatan pendidikan yang dilakukan tanpa pertemuan tatap muka. Namun proses belajarnya dilakukan di internet dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media. Pembelajaran online memperhatikan kualitas dan sumber belajar yang ditandai dengan pelatihan interaksi dalam ruang dan waktu (Morales, 2013). Pembelajaran online merupakan pembelajaran yang difasilitasi melalui internet dalam mencapai tujuan pembelajaran, siswa diberikan kebebasan dalam mencari materi yang disampaikan oleh guru.

Materi pendidikan online bervariasi secara luas, dan siswa dapat dengan bebas menentukan mata pelajaran apa yang dipelajari secara mandiri atau bersama dengan guru sebagai pemandu. Pembelajaran online membutuhkan siswa agar lebih

berhati-hati dalam memilih dan menerima informasi yang disajikan secara daring. Sistem pembelajaran online menyediakan manfaat yang berarti bagi siswa, guru dan peneliti (Nurdin dkk., 2022). Materi dalam pembelajaran online sangat tidak terbatas karena siswa memiliki kebebasan dalam mencari informasi yang diinginkan dalam pembelajaran. Pembelajaran online membuat siswa lebih terampil dalam memperluas pengetahuannya dalam pencarian materinya.

Kelebihan pada model pembelajaran *online* bisa dimanfaatkan dalam penyampaian pembelajaran tanpa terbatas oleh waktu dan ruang, memanfaatkan bermacam-macam sumber yang ada di internet, bahan ajar cukup mudah untuk dicari dan diperbaiki. Di samping itu, Siswa dapat lebih mandiri dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. (Waryanto, 2006). Namun, pembelajaran online juga memiliki sisi kelemahan dimana para siswa kurang berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sejawat, kurang ada kontrol dalam melaksanakan pembelajaran, tidak ada yang mendampingi dalam menghadapi kesulitan belajar.

B. Karakteristik Pembelajaran Online

Karakteristik pembelajaran online adalah:

1. Presentasi materi belajar dalam bentuk teks, grafik, dan elemen multimedia;
2. Komunikasi dapat berlangsung pada dua langkah, yaitu secara bersamaan dan tidak pada saat yang sama, misalnya konferensi video, obrolan, atau forum diskusi;
3. Belajar melalui waktu virtual dan tempat;
4. Menggunakan berbagai metode pengajaran dalam bentuk CD untuk meningkatkan komunikasi pendidikan;
5. Bahan ajar relatif muda dan terbaru;
6. Peningkatan proses interaksi dengan peserta didik dan guru;

7. Memasukkan komunikasi dalam pelatihan formal dan informal;
8. Memanfaatkan berbagai pusat belajar melalui internet (Kerr dkk., 2006).

Selain itu, Siahaan (2002) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran online adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan internet dan teknologi, supaya mendapatkan informasi serta dapat berkomunikasi secara gampang dan mudah antara pendidik dan peserta didik.
2. Pemanfaatan media komputer, seperti jaringan komputer (*computer networks*) atau digital media
3. Penggunaan bahan ajar untuk belajar mandiri (*self study materials*).
4. Materi pendidikan dapat disimpan dalam komputer sehingga guru dan siswa dapat mengaksesnya kapanpun dan dimanapun mereka butuhkan.
5. Penggunaan komputer untuk proses pendidikan, serta untuk mengetahui hasil dari proses pendidikan atau mengelola proses pendidikan dan untuk memperoleh informasi dalam jumlah besar dari berbagai sumber informasi.

C. Pembelajaran Online pada Pendidikan Islam

Pertumbuhan teknologi komputer serta internet yang saat ini begitu maju mempengaruhi perkembangan teori belajar mengajar jarak jauh. Internet merupakan sarana yang paling cocok untuk proses belajar mengajar jarak jauh sebab bisa melewati batas ruang dan waktu, bisa diperoleh kapan dan di mana saja, multi-user, dan menjadi mudah. Berkat teknologi, informasi dan materi belajar dapat segera sampai (Tusria, 2021).

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam model pembelajaran online dan pembelajaran konvensional. Pembelajaran online memerlukan keseriusan dan ketekunan dalam memperoleh berbagai informasi yang muncul secara

online dengan menggunakan teknologi multimedia (Putria dkk., 2020). Salah satu media penyimpanan yang dapat digunakan adalah smartphone. Smartphone mempunyai banyak keunggulan yang bisa menolong pendidik mengembangkan pengalaman belajar secara inovatif dan menyenangkan. Sesuai dengan konsep penelitian yang mendemonstrasikan pemanfaatan aplikasi smartphone untuk sarana belajar mengajar yang menghibur untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran (Khasanah & Lestari, 2021). Berbagai aplikasi yang bisa dipakai pada pembelajaran online, yakni e-learning, Edmodo, Google Meet, V-class, Google class, Google Forms, web workshop , Zoom, Skype, Webex, Facebook live, You Tube live, Schoology, What's up, Email and Messenger (Tusria, 2021).

Proses pembelajaran online terdiri dari empat komponen utama proses, yaitu:

1. Diskusi diskursif bagi peserta didik dan pendidik, mereka menyampaikan gagasannya terkait semua hal yang dipaparkan dan memberikan reaksi.
2. Pendidik yang mampu beradaptasi mengatur komunikasi peserta didik dengan lingkungannya yang dihadapi siswa.
3. Siswa komunikatif dan mampu melakukan interaksi dengan peningkatan pengalaman.
4. Pembelajar reflektif, merefleksikan pengalaman dan menyesuaikan dengan representasi dan deskripsi mereka sendiri (Octavian & Aldia, 2020).

Tahapan pembelajaran online yang ditetapkan dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Membangun mekanisme komunikasi dengan orang tua/wali dan siswa.
2. Membuat RPP berdasarkan peminatan dan keadaan siswa.
3. Mengkomunikasikan pada orang tua untuk membicarakan rancangan pendidikan inklusi berdasarkan dengan keadaan siswa.

4. Menjamin kelancaran proses pendidikan (Munir, 2012).

D. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran online

Sedangkan menurut Bates (1995), kelebihan pembelajaran online adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan aktivitas interaktif

Pembelajaran jarak jauh yang dirancang dan dilaksanakan dengan cermat dapat meningkatkan tingkat interaksi pembelajaran antara siswa dengan materi pembelajaran, siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Siswa yang terpisah dari siswa lain dan terpisah dari guru akan merasa lebih bebas atau leluasa untuk mengeluarkan pendapat atau bertanya karena siswa lain tidak melihat secara fisik.

2. Memudahkan interaksi belajar dimanapun dan kapanpun (fleksibilitas waktu dan tempat). Siswa dapat berinteraksi dengan sumber belajar setiap saat tergantung ketersediaan waktu dan dimanapun berada, karena sumber belajar dikemas secara elektronik dan tersedia bagi siswa melalui pembelajaran daring. Begitu juga dengan tugas Kegiatan Instruksional, dapat langsung diserahkan kepada guru setelah selesai, tanpa menunggu janji dengan guru, dan tidak perlu menunggu sampai ada waktu luang guru untuk mendiskusikan hasil penugasan sesuka hati

3. Memiliki jangkauan yang lebih luas (berpotensi menjangkau khalayak global)

Pembelajaran jarak jauh secara daring bersifat fleksibel dalam hal waktu dan tempat, membuat jumlah siswa yang dapat dijangkau oleh kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran daring semakin banyak dan tersedia secara luas untuk semua yang membutuhkannya. Ruang, tempat, dan waktu bukan lagi penghalang. Siapa saja, di mana saja, kapan saja dapat belajar dengan berinteraksi dengan sumber belajar yang telah

dikemas secara elektronik dan siap diakses melalui pembelajaran daring.

4. Memudahkan perbaikan dan pengarsipan bahan ajar (pemutakhiran konten yang mudah, serta kemampuan pengarsipan).

Alat yang tersedia dalam teknologi pembelajaran online dan berbagai perangkat lunak yang terus berkembang juga membantu memfasilitasi pengembangan materi e-learning. Dengan demikian, perbaikan atau peningkatan paket pendidikan dapat dilakukan dengan lebih mudah secara berkala sesuai dengan kebutuhan perkembangan keilmuan. Selanjutnya pemutakhiran penyajian bahan ajar dapat dilakukan baik atas dasar umpan balik dari siswa maupun atas hasil evaluasi guru sebagai pengelola atau pelatih bahan ajar.

Namun, penggunaan internet untuk pendidikan atau e-learning juga tidak lepas dari berbagai kerugian, antara lain:

1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, atau bahkan antara siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini dapat memperlambat pembangunan volume dalam proses belajar mengajar
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau sosial dan justru mendorong berkembangnya aspek bisnis.
3. Proses belajar mengajar cenderung ke arah pembelajaran daripada pendidikan, yang lebih banyak memperhatikan aspek kognitif atau psikomotorik dan aspek afektif.
4. Peran guru sudah berubah dari yang dulunya menguasai metode pengajaran tradisional, kini juga harus menguasai metode pengajaran menggunakan internet.
5. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung mengalami kegagalan.
6. Tidak semua tempat memiliki internet (mungkin karena masalah listrik, telepon atau komputer).

7. Terbatasnya ketersediaan perangkat lunak (SW) yang biayanya masih relatif tinggi.
8. Kurangnya personil yang mengetahui dan mengetahui cara bekerja di Internet dan pengetahuan bahasa komputer yang buruk (Munir, 2009).



KURIKULUM MERDEKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Definisi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan fasilitas yang diberikan kepada peserta didik yang berfungsi untuk pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dan memiliki keterampilan yang beragam sehingga fungsi manusia di muka bumi dapat berjalan secara baik. Kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang berisi berbagai materi pelajaran yang terkonsep secara baik, dalam menyelesaikan program pendidikan. (Nata, 1997). Kurikulum juga suatu perencanaan pendidikan yang memberikan panduan dan prinsip terkait konsep, ruang lingkup, dan tahapan isi materi, serta proses pelaksanaan pendidikan (Nurmadiyah, 2014).

Kurikulum merupakan komponen terpenting dalam suatu lembaga pendidikan dan menjadi suatu pondasi, untuk itu kurikulum suatu alat yang harus dicapai melalui tujuan pembelajaran dan menjadi panduan dalam melaksanakan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Kurikulum memberi arah semua kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan pada lembaga pendidikan formal ataupun lembaga pendidikan non formal sehingga dapat membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik dan menjadi manusia yang sempurna (Nurmadiyah, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum menjadi jantung dari proses pendidikan, diyakini berdampak langsung pada hasil belajar. Kurikulum meliputi bermacam-macam perencanaan kegiatan siswa yang dibuat secara detail yaitu berbagai bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, prasarana sekolah

serta strategi pembelajaran, aturan-aturan yang ditetapkan dan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan tercapainya pelaksanaan pembelajaran. Dari segi akademik, kurikulum setidaknya mencakup empat komponen, yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai, kegiatan pembelajaran, metode dan metode pengajaran dan konseling, serta metode penilaian untuk mengukur penilaian hasil dari proses pelaksanaan pendidikan yang diatur pada kurikulum (Langgung, 2003).

Kurikulum di Indonesia banyak mengalami perubahan yang disebabkan oleh kondisi sosial yang berubah dan berkembang serta pengaruh politik. Pada tahun 2023 di Indonesia diluncurkan, kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menawarkan keleluasaan bagi para pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas berdasarkan kebutuhan siswa dan lingkungan belajar. Silabus ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan dari silabus sebelumnya dengan meningkatkan hasil belajar literasi dan numerasi serta memungkinkan pendidik membangun pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Kebebasan belajar adalah kebebasan untuk mengarahkan bagaimana seseorang bersikap, berproses, berpikir, dan bertindak secara kreatif untuk mendorong perkembangan diri setiap orang dan menentukan nasibnya sendiri (Sibagariang dkk., 2021).

Merdeka belajar dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa kurikulumnya sesuai dengan nilai-nilai Islam karena menekankan pentingnya pembelajaran dan pengetahuan yang sangat dihargai dalam Islam. Belajar adalah hal pertama yang Allah SWT perintahkan untuk dilakukan. Quran Surah Al-Alaq 1-5 adalah ayat yang pertama kali diturunkan. Allah SWT berfirman: “(1) Bacalah (sebutkan) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah dan Tuhanmu Maha Penyayang, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada

manusia apa yang tidak diketahuinya.” Surah ini mengajarkan kepada manusia bahwa belajar adalah kewajiban sekaligus kebutuhan.

Kurikulum Merdeka memberi peluang pada peserta didik dalam pengembangan karakter dan akhlak serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti pengembangan keterampilan sosial dan karakter melalui penguatan profil pancasila (Setyaningsih & Wiryanto, 2022). Secara keseluruhan, kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran, mendorong pembelajaran yang beragam dalam kurikulum, mengembangkan kompetensi dan karakter, memberikan keleluasaan bagi pendidik, dan mengintegrasikan nilai Islam. Aspek-aspek ini bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa dan mempromosikan pengembangan holistik. K.H. Hasyim Asy’ari juga menegaskan konsep pendidikan karakter dalam kitabnya “Adab Al-‘Alim Wa AlMuta’Allim” bahkan pendidikan dimaknai sebagai ibadah, mencari ridha Allah, memimpin manusia untuk menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan bukan sekedar menghilangkan kebodohan (Yaumi, 2016).

B. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar mempunyai tujuan yang baik untuk seluruh civitas akademika dalam pembelajaran. Tujuan dari kurikulum ini adalah:

1. Setiap peserta berhak berinovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Guru harus kreatif dalam pembelajarannya agar siswa senang belajar.
3. Peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk belajar mandiri untuk mendapatkan berbagai informasi yang mendukung belajarnya.

4. Semua satuan pendidikan memiliki potensi untuk menjelaskan semua faktor yang mendukung proses pembelajaran di sekolah.
5. Diberikan penghargaan yang bermacam-macam dalam sistem pendidikan (Ainia, 2020)

C. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Untuk menunjukkan terwujudnya pendidikan yang merdeka dan humanis, pendidikan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat membebaskan, proses pembebasan dari semua yang bersifat formal yang berakibat pada kurang kritisnya peserta didik serta kurang mampu berkreasi dalam kondisi yang lain
2. Mencakup semangat keberpihakan, pendidikan hendaknya ditampilkan dengan penuh kejujuran dan penuh semangat, karena semua manusia memiliki hak dalam pendidikan
3. Berprinsip partisipasi, membutuhkan kerjasama dengan sekolah, para orang tua dan lingkungan. Pendidikan harus menjawab kebutuhan peserta didik sekaligus menjadi sarana pemantauan tumbuh kembangnya anak.
4. Kurikulum yang disesuaikan kebutuhan, elemen ini menyempurnakan elemen sebelumnya. Namun, sistem pembelajaran yang menarik akan mempengaruhi hasil belajar.
5. Mengangkat konsep kerjasama baik guru dan siswa untuk saling bekerjasama dalam pembelajaran yang membuat peserta didik senang.
6. Penilaian berpusat bagi siswa, pembelajaran dianggap berhasil dan sukses jika siswa diberdayakan untuk terus menilai perkembangan mereka sendiri.
7. Kepercayaan diri, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan potensi individu dan sosial siswa.

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa “pendidikan bukan sekedar kegiatan yang selalu, sama sekali tidak dipengaruhi oleh sisi pragmatis, mengemukakan pemikiran dan perenungan dalam lingkungan masyarakat dan berkembang pada siklus kebudayaan.” Oleh karena itu, pendidikan harus mengandung ciri-ciri yang membebaskan, baik dalam hubungannya dengan sekolah, guru, murid dan lingkungan (Samsudduha, 2023).

D. Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Dalam perbedaan tempat dan waktu, pelaksanaan pembelajaran bukan hanya bergerak di kelas, waktu pembelajaran di kelas jadi lebih pendek, waktu pelajaran lebih banyak pada waktu serta tempat yang beda, sistem pembelajaran diubah: secara teoritis lebih di luar kelas, tetapi dalam praktiknya di dalam kelas.
2. Bebas memilih, siswa memilih perangkat, program/metode pengajaran yang sesuai dengan dirinya, mempraktikkan metode pengajaran yang paling nyaman baginya, agar keterampilannya terus terasah.
3. Pembelajaran individual, menyesuaikan pemahaman siswa, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya seperti permainan, kemampuan pemecahan masalah dengan cepat menaikkan levelnya, sehingga tidak lagi dengan cara rata-rata kemampuan siswa.
4. Sebagai bagian dari proyek, peserta didik didorong untuk menggunakan keterampilan yang didapatkan dalam berbagai situasi. Misalnya, belajar memperbaharui komputer, memecahkan kode struktur, dan coding. Dengan demikian, pengalaman itu dapat dirasakan untuk dimanfaatkan pada kehidupan di lingkungannya.
5. Pengalaman lapangan, koneksi dan tumpang tindih di dunia kerja sangat penting. Saat ini di sekolah dan pelajaran banyak

diajarkan materi yang tidak berhubungan dengan dunia kerja. Di Education 4.0 akan banyak pengalaman di lapangan, back to school, yang akan dipraktekkan di dunia kerja.

6. Interpretasi data, setiap siswa akan belajar lebih banyak tentang komputer dan analisis data. Padahal banyak kontak yang diberikan pada era Revin 4.0. Peran big data penting dalam penyelesaian permasalahan yang ada. Hal ini dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan dan masalah yang dianalisis untuk menemukan jalan keluar yang terbaik (Setiawan, 2021).

E. Komponen Kurikulum Merdeka

Komponen kurikulum Merdeka meliputi beberapa aspek yang berperan dalam mendukung pembelajaran yang lebih mandiri dan kontekstual. Berikut beberapa komponen pembelajaran kontekstual yang masuk dalam kurikulum Merdeka:

1. Konstruktivisme

Komponen konstruktivisme bukanlah hal baru dalam pendidikan modern. Pendekatan pembelajaran ini menekankan peran aktif siswa dalam membentuk pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Konstruktivisme adalah epistemologi akuisisi pengetahuan yang lebih berfokus pada pembentukan pengetahuan daripada transmisi dan pelestariannya. Intinya adalah bagaimana seseorang membangun pengetahuannya. Pelatihan konstruktivisme meliputi tiga hal, yaitu; *pertama*, konstruktivisme eksogen, yakni adanya fakta eksternal yang dibangun dalam pengetahuan. *Kedua*, konstruktivisme endogen atau yang disebut konstruktivisme kognitif, di mana proses pembentukan pengetahuan berorientasi bagi jiwa individu. *Ketiga*, konstruktivisme dialektis atau yang disebut konstruktivisme sosial, di mana konstruksi pengetahuan merupakan suatu bagian dalam interaksi sosial, yang mencakup

bermacam yaitu informasi, diskusi, perbandingan, debat, dan lain-lain (Saputro & Pakpahan, 2021).

Dalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme, siswa secara tidak langsung berada di pusat pembelajaran dan diberikan otonomi di dalam kelas, guru hanya berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar agar siswa memahaminya sendiri (Kasim dkk., 2017). Pembelajaran konstruktivisme memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri tanpa harus memperoleh pengetahuan dari guru di kelas mereka. Sehingga setiap siswa dapat menimba ilmu lebih banyak lagi untuk dirinya sendiri (Saputro & Pakpahan, 2021). Pembelajaran konstruktivisme adalah kegiatan aktif di mana siswa menerapkan pengetahuan mereka, mempelajari apa yang telah mereka pelajari, dan itu adalah proses di mana konsep dan ide baru dilengkapi dengan pola pikir mereka sendiri.

2. Inquiry

Inquiry merupakan upaya mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan memecahkan masalah dengan mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban. Pembelajaran eksploratif merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui studi ilmiah tentang fenomena atau masalah alam tertentu. Dalam kurikulum Merdeka, pembelajaran eksploratif digunakan untuk mempersiapkan siswa menghadapi situasi tertentu sehingga mereka dapat melakukan percobaan sendiri dan berpikir kritis. Model ini mendorong siswa untuk aktif bertanya, mencari jawaban, dan memecahkan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran eksploratif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan kemampuan mengambil keputusan sendiri (Husni, 2020).

Penerapan pembelajaran Inquiry dalam kurikulum Merdeka sudah selesai; *Pertama*, dengan membantu siswa mengajukan pertanyaan; Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi dasar untuk penyelidikan dan eksplorasi siswa lebih lanjut. *Kedua*, mendorong percobaan dan penelitian mandiri: Siswa didorong untuk melakukan percobaan, penelitian, atau observasi mandiri terkait dengan fenomena atau masalah yang dipelajari. Mereka mencari informasi, mengumpulkan data dan menganalisis hasil pencarian mereka. *Ketiga*, mengembangkan keterampilan berpikir kritis: dalam proses penyelidikan, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengevaluasi bukti-bukti yang ditemukan. Siswa juga akan belajar mengenali masalah, merumuskan hipotesis, dan mencari solusi yang sesuai. *Keempat*, kolaborasi dan diskusi: Mahasiswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman sekelasnya dalam penelitian. Mereka dapat bertukar pikiran, bertukar informasi dan mendiskusikan temuan mereka (Damayanti, 2014). Hal ini mendorong siswa untuk aktif belajar dan saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Saat menggunakan pembelajaran inquiry, penilaiannya otentik, yaitu menggunakan penilaian yang relevan dengan kehidupan nyata dan konteks siswa. Penilaian dapat melalui presentasi, proyek atau produk kreatif yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan siswa (Sylvia et al., 2018). Tujuan pengembangan pembelajaran penelitian adalah agar mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan keterampilan mandiri untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Bertanya

Mendorong siswa untuk bertanya, menggali informasi, dan memperdalam pemahaman mereka. Dalam kurikulum merdeka belajar, siswa memiliki kebiasaan untuk selalu bertanya tentang suatu topik yang menurutnya kurang jelas sehingga guru dapat dengan mudah menjelaskannya kembali. Kegiatan bertanya ini secara alami akan mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa (Meldina, 2019).

Berikut beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendorong siswa aktif bertanya sambil belajar dengan kurikulum merdeka, yaitu dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran. Hal ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk belajar lebih giat. Dalam mengembangkan keterampilan interogasi, siswa harus diajarkan untuk mengembangkan keterampilan interogasi yang baik dan efektif. Guru dapat memberikan contoh pertanyaan yang baik dan membantu siswa mengajukan pertanyaan yang tepat. Dengan mendorong diskusi dan kerjasama, mengajukan pertanyaan juga dapat menjadi awal dari diskusi dan kerjasama antar siswa. Dalam kurikulum merdeka, siswa didorong untuk belajar bersama dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Umpan balik yang konstruktif memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap masalah yang diangkat oleh siswa. Ini membantu siswa meningkatkan keterampilan bertanya mereka dan memotivasi mereka untuk terus mengajukan pertanyaan.

Diharapkan dengan menggunakan cara-cara yang telah diuraikan di atas, guru dapat mendorong siswa untuk aktif bertanya sambil belajar pada kurikulum merdeka. Ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mandiri untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam.

4. Learning Community

Menciptakan komunitas belajar kolaboratif antara siswa, guru dan lingkungan. Dalam program kurikulum merdeka, komunitas belajar merupakan salah satu komponen yang mendukung pelaksanaan program kurikulum merdeka (Susetyarini dkk., 2021). Komunitas belajar ini terdiri dari pendidik, guru, tenaga kependidikan, dan pendidik lainnya yang bekerja sama, berbagi inspirasi, dan bertukar ide pembelajaran. Komunitas belajar dapat menjadi tempat dimana pendidik dapat belajar bersama konsep dan implementasi kurikulum merdeka. Mereka dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik terkait Kurikulum Merdeka. Selain itu, komunitas belajar dapat menjadi tempat untuk mendiskusikan masalah dan mencari solusi yang muncul dalam implementasi kurikulum merdeka. Melalui diskusi ini, para pendidik dapat saling mendukung dan memberikan kontribusi yang konstruktif.

Komunitas belajar dapat membantu pendidik mengeksplorasi Kurikulum Merdeka. Diharapkan dengan belajar bersama, warga masyarakat dapat lebih memahami konsep dan prinsip kurikulum merdeka. Komunitas belajar juga dapat membantu pendidik membangun jaringan kolaboratif dengan pendidik, guru, dan tenaga kependidikan (Sari et al., 2022). Kerjasama ini dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka.

5. Modelling

Model pembelajaran modelling pada dasarnya mengungkapkan apa yang dipikirkan seseorang, menunjukkan bagaimana guru menginginkan siswanya belajar, dan melakukan apa yang diharapkan guru dari siswanya (Purnami, 2021). Oleh karena itu, pemodelan tahap perkembangan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran perkembangan untuk membantu

siswa memenuhi harapan secara keseluruhan dan membantu mengatasi keterbatasan guru.

Modelling atau penggunaan contoh sebagai panduan untuk memahami konsep dan keterampilan. Pemodelan dalam kurikulum Merdeka merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep dan keterampilan yang diajarkan. Dalam kurikulum Merdeka, model bisa membantu siswa lebih mudah dan efektif memahami konsep dan keterampilan yang guru ajarkan. Guru dapat memberikan contoh atau model yang jelas dan mudah dipahami siswa, serta mengamati dan menganalisis contoh atau model yang diberikan oleh guru. Siswa juga dapat diminta untuk membuat contoh atau model yang mirip dengan guru untuk menghasilkan ide kreatif dan solusi alternatif berdasarkan contoh atau model yang diberikan oleh guru.

6. Refleksi

Tujuan refleksi kurikulum merdeka adalah untuk mendorong siswa melakukan refleksi dan mengevaluasi proses belajarnya serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Refleksi dalam kurikulum merdeka adalah proses evaluasi dan refleksi kritis terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka oleh pendidik, guru, dan pendidik. Refleksi bermanfaat bagi pendidik karena dapat membantu pendidik dan guru untuk menilai dan meningkatkan pembelajaran dalam kurikulum merdeka (Ritonga et al., 2022).

Melalui refleksi secara berkala, pendidik dan guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Refleksi juga dapat membantu pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengidentifikasi masalah dan tantangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka serta mencari solusi yang tepat. Refleksi dapat membantu pendidik dan guru meningkatkan partisipasi siswa dalam

pembelajaran dengan memperbaiki strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa (Maulana et al., 2023).

Berdasarkan hasil refleksi, pendidik dan guru dapat membuat rencana tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki proses pendidikan dan meningkatkan kualitas implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan, melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran dan pelaksanaan program pembelajaran mandiri serta memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

7. Authentic Assessment

Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam situasi nyata atau konteks yang relevan. Penilaian autentik memudahkan pendidik dan guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, mengevaluasi hasil penilaian, dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk mengoreksi defisit siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata (Sokhanvar et al., 2021).

Manfaat penggunaan metode penilaian autentik terletak pada evaluasi hasil penilaian dan penyesuaian strategi pembelajaran untuk mengoreksi kelemahan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata, mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi dunia nyata, serta memusatkan perhatian pada proses pembelajaran. Selain itu, autentik mengukur kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi kehidupan nyata (Sotiriadou et al., 2019).

F. Implementasi Merdeka Belajar dalam Pendidikan Islam

Merdeka belajar bermakna bahwa guru dan siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif. Merdeka Belajar merupakan salah satu program yang diprakarsai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi guru, siswa dan orang tua (Mansyur, 2023). Konsep merdeka belajar sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni memerdekan manusia secara kognitif-intelektual (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (kemampuan). Perkembangan pribadi dalam pendidikan Islam merupakan keselarasan antara ketiga unsur tersebut, artinya perkembangan intelektual (kognitif) disertai dengan perkembangan sikap dan keterampilan sebagai hasil keselarasan antara aspek intelektual dan sikap sebagai bentuk kematangan kepribadian seseorang. Sehingga keberhasilan pendidikan Islam adalah melahirkan umat Islam yang berakhlak mulia (Muslikh, 2022).

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang efektif harus didukung oleh tata kelola yang melibatkan para pihak dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi agama Islam. Setiap departemen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi agama Islam dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya di bawah pemerintahan ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam tata kelola kebijakan ini, terdiri dari unsur Kementerian Agama Pusat, PTKI, mahasiswa dan mitra kerja sama yang memiliki peran, tanggung jawab dan fungsi saling terkait dan mendukung (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2020).

Implementasi merdeka belajar dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi berpedoman pada pedoman merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Prinsip pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kebenaran ilmiah

2. Terwujudnya nilai demokrasi yang adil dan tidak diskriminatif yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama dan budaya, pluralisme, persatuan dan kesatuan bangsa
3. Mengembangkan budaya akademik dan menggalakkan kegiatan literasi
4. Memberdayakan bangsa melalui pembelajaran selama hidup
5. Menggambarkan dan mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran
6. Pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui perhatian yang serasi dan seimbang terhadap lingkungan
7. Mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih program studi sesuai dengan minat dan bakat serta kemampuannya
8. Entitas sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna
9. Berpihak pada kelompok orang yang belum beruntung
10. Memberdayakan seluruh lapisan masyarakat melalui perannya serta dalam menyelenggarakan dan mengendalikan layanan mutu pendidikan tinggi (Muslikh, 2022).

Dengan demikian, implementasi kebijakan MBKM bertujuan untuk mewujudkan kemandirian intelektual (kognitif), sikap (emosional) dan kemampuan (psikomotorik) peserta didik guna menciptakan sumber daya manusia unggul yang siap menjadi agen perubahan (Muslikh, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. dan Narbuko, C. (2009). *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradikma Humanisme dan Teosentris*.
- Ahmad, A. Q. dan Muhammad. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, K. (2018.) *Taksonomi*. Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Al Abrasy, M. A. (1996). *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Ter, Syamsudin Asyrofi, dkk. Jogyakarta : Titian Ihi Press.
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan agama islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Al-Hamdany, M. Z. (2021). Implementation of E-Learning in English for Islamic Education Study Program during The Covid-19 Pandemic. *IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*. 9(1): 481-491.
- Al-Maraghi. (1994). *Tafsir al-Maraghi Juz VII*. Libanon : Darul Ahya.

- Al-Naquid, M. (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung : Mizan.
- Al-Quran dan Terjemahannya. (1989). Departemen Agama. Semarang: Toha Putera.
- Amelia, W. (2017). *Pengantar Pendidikan: Kajian Konsep dan Teori*. Jakarta: Universitas Trilogi.
- Aminah, N. (2015). *Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyiddin*. Jurnal Tarbiya Vol. I, No. 1.
- An-Nahlawi dan Abdurrahman. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Alih bahasa Herry Noer Ali. Bandung : CV. Diponegoro
- Arief, A. (2005). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam Cet. II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2008). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis berdsarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrohah, H (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Assegaf, A. R. (2005). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta : Pustaka belajar

- Atmadi, A. dan Setianingsih, Y. (2000). *Transformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Bafadhol. (2017). *Lembaga Pendidikan Indonesia*. Vol 6. Nomor 11.
- Bates, A. W. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Routledge.
- Baqi, A. dan Fuad, M. (2012). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-alfâzh Al-Qur'ân AlKarîm*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Baron, A. R. (2000). *Psikologi Sosial*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Basuki, U. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponegoro : STAIN PO Press.
- Bukhari, U. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Burhanuddin, A. (2010) . *Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: pustaka prisma.
- Chamdani, M. (2017). Penerapan Mind Map Pada Mata Kuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik Untuk Pengembangan Soft skill Mahasiswa PGSD. Djiwa Cendekia.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, G. B. (1994). *Management System Information*. Jakarta: Midas Surya Grafindo.

- Dennis dan Ramayulis. (2016). *Pengembangan Soft Skills Guru Pai*. Sumatera Barat: PLPG Guru PAI.
- Damayanti, I. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 2(3), 1–12.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. (2020). *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Dunnet. (1976). *Keterampilan Pembukuan*. Jakrta: PT. Grapindo Persada.
- Dzuhayatin, S. R. (2020). Gender Glass Ceiling in Indonesia: Manifestation, Roots and Theological Breakthrough. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1): 209-240.
- Echols, J. M. dan Shadily, H. (1988). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erfinawati, Zuriatin, dan Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1): 29-40.
- Fadjar, A. M. (1999). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Fajriah, N. (2019). Gambaran Sistem Pendidikan Islam pada Masa Sahabat. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1): 120-136.
- Fajrie, I. A. (2006). *Sungai tak bermuara Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Diwan.

- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanany, A. C. (2013). *Ilmu pendidikan islam*. Dalam jurnal pendidikan agama islam, Volume 02 Nomor 02, hal 358-373.
- Fauti, S. (2013). *Konsep pendidikan islam maa kini*. Dalam jurnal pendidikan agama islam, Volume 02 Nomor 02, ISSN 354-373.
- Fuad, A. Z. (2014). *Pendidikan agama islam*. Dalam jurnal pendidikan agama Islam, Volume 02 Nomor 01, ISSN: 2089-1946.
- Giddens, A. (1995). *The Constitution of Society, Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pedati.
- Gintings, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hamdani, M. (2019). Pola Dakwah pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, 6(1): 13-23.
- Hamid, Hamdani, dan Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah, J. (2018). Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). *Sulesana*, 7(2), 88.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakar.ta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hermawati, Ananda, A., Rusdinal, dan Barlian, E. (2020). *Gender Education in the Family:From Islamic Perspective*.

Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 504(1): 117-120.

Hidayat, S., & Wakhidah, A.N. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya terhadap Pendidikan Nasional*. Profetika: Jurnal Studi Islam.

Hitami, M. (2004). *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press.

Husni, H. (2020). The Effect of Inquiry-based Learning on Religious Subjects Learning Activities: An Experimental Study in High Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.36667/jppi.v8i1.434>

Irwin, T. (1985). *Nichomachean Ethics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.

Jalaluddin dan Said, U. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jamali, M. dkk. (2018). *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Jauhari, M. Heri. (2005). *Fikih Pendidikan Cet. I*. Bandung: Rosdakarya.

Jethro, O. O., Grace, A. M., & Thomas, A. K. (2012). E-learning and its effects on teaching and learning in a global age. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 203-210.

Karim, A. dan Rochmahwati, P. (2021). Gender Equality In Islamic Religious Education. *Cendekia*, 19(1): 145-161.

Kartono, K. (1991). *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*. Bandung. Mandar Maju.

- Kasim, T. S. A. T., Abdurajak, F. S., Md Yusoff, Y., & Baharuddin, M. (2017). Pendekatan Konstruktivisme di Malaysia dan Brunei Darussalam: Satu Tinjauan Awal Terhadap Pengalaman Guru Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Educational Research (JIER)*, 2(1), 23–35.
- Kasmawati. (2013). Gender Dalam Perspektif Islam. *Sipakalebbi'*, 1(1): 55-68.
- Kaswardi, E. M. K. (1993). Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kerr, M. S., Rynearson, K., & Kerr, M. C. (2006). Student characteristics for online learning success. *The Internet and Higher Education*, 9(2): 91-105. doi:<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2006.03.002>.
- Kesuma, G. C. (2013). *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pengembangan Masyarakat. Vol. 6 No.2.
- Khasanah dan Lestari, A. (2021). The Effect of Quizizz and Learning Independence on Mathematics Learning Outcomes. *Tadris : Journal of Education and Teacher Training*. 6(1): 64.
- Langgulung, H. (2003). *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21 Cet.III*. Jakarta : Pustaka al-Husna.
- Lestari, S. W. (2013). *Lingkungan Pendidikan Perspektif Islam*.
- Lubna. (2009). *Mengurai Ilmu Pendidikan Islam*. Mataram: LKIM Mataram.
- Madjid, N. (1993). Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan.

- Magdalena, I., Fauzi, H. N., dan Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains*. 2(2): 244-257.
- Mahmud, Y. (1978). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Mansur, I. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Umum.
- Mansyur, Thahir, L. S., dan Saguni, F. (2023). Implementasi Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2023.
- Maulana, A., Rasyid, A., Hasibuan, F. H., Siahaan, A., & Amiruddin. (2023). Upaya Guru PAI Melakukan Refleksi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Belajar Mandiri. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 203–212.
- Maunah. (2009). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: kompleks porli cowok blok D.
- Megawangi, R. (1999). *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru*.
- Meldina, T. (2019). Implementasi Model Learning Start With a Question Strategi Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 211–219. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5138>
- Morales, T. M., Bang, E., & Andre, T. (2013). A One-year Case Study: Understanding the Rich Potential of Projectbased Learning in a Virtual Reality Class for High School

- Students. *Journal of Science Education and Technology*, 22(5), 791-806. doi:10.1007/s10956-012-9431-7.
- Mu'arif, S. dan Barizi, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralis dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Khilaf dalam Islam*. Malang: UMM Press.
- Mudzakir. (2010). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta : Mitra Kerjaya Indonesia.
- Mufidah, C. dan Habib, Z. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press.
- Muhaimin dan Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filofis Dan Kerangka Dasar Operasinya*. Bandung: Trigenda karya.
- Mujib, A. & Mduzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munardji. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Alfabeta.
- Muslikh. (2022). *Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar Perspektif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Depok: Rajawali Pers.
- Nadler. (1986). *Keterampilan dan jenisnya*. Jakarta: PT. Grapindo Persada.

- Nasir, S. (2020). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, dan Dinamis. *Istiqlah*, 7(2): 146-160.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2010). Sejarah Pendidikan Islam pada periode Klasik dan pertengahan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Group.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul dan Al Rasydin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, N., Nurliana, N., dan Mashuri, S. (2022). Online Islamic Religious Education Learning During Covid-19 Pandemic. *International Journal of Contemporary Islamic Education*. 4(1): 38-52.
- Nurlaila. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 3(2): 48.

- Nyoman, A. T. (2017). *Memahami peran masyarakat dan pemerintah dalam kemajuan mutu pendidikan di indonesia*. Jurnal penjaminan mutu. Vol 3.
- Oktavian, R. dan Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan. 20(2): 131.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan kesetaraan gender di bidang pendidikan.
- Prasetiadi, S. Y. dan Wahyu, I. (2014). *Studi Islam paradigm Komprehensif*. Bogor : Al-Azhar Press.
- Purnami, S. H. (2021). Strategi Pembelajaran Modelling The Way Pada Pembentukan Karakter Siswa MI. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 35–52.
- Putria, H., Maula, L. H., dan Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(4): 863.
- Rahman, A. (2012). *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam –Tinjauan Epistemologi dan Isi – materi*, dalam *Jurnal Eksis*, Volume 8 Nomor 1, ISSN : 0216-6437.
- Rama, B. (2016). *Geologi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis Terhadap Masa Pertumbuhan*. *Jurnal Edukasi* Vol. V. No. 2.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.

- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga, R., Harahap, R., & Adawiyah Lubis, R. (2022). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8666>
- Robiatul & Hasan. (2018). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1): 34-49.
- Rohman, M. dan Hairudin. (2018). *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*. Jurnal Pendidikan Islam, vol. 9, No. I 2018. P.ISSN: 20869118.
- Roqib, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta: LKiS.
- Rosadi, K. (2002). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Rosilawati, A. (2014). Perempuan dan Pendidikan: Refleksi atas Pendidikan Berperspektif Gender. *Raheema*, 1(1): 1-9.
- Rusmaini. (2014). *Ilmu Pendidikan*. Palembang : Grafika Telindo Press.
- Rusmaini. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Samsudduha, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. Jambi: Universitas Jambi.

- Santosa, S. dan Abidin, Z. (2013). Handout Islam dan Budaya Lokal. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Saputro, M. N. A. & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction*, 4, 24–39.
- Sardiman, A. M. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarimaya, F. (2008). *Setifikasi Guru*. Bandung : Yrama Widya.
- Sari, S. P., Surya, E., Nasution, I. S., Lubis, B. S., & Sari, M. (2022). *Implementing Kurikulum Merdeka : Strengthening Scientific Literacy*. 613–622.
- Saryono. (2016). *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*. Jurnal Studi Islam. Vol.14 No. 2
- Schaefer, R. T. dan Lmm, R. P. (1998). Pengertian Nilai Menurut Para Ahli. [Online]. [http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-nilaimenurut- para-ahlidefinisi.html](http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-nilaimenurut-para-ahlidefinisi.html).
- Scotter dan Van, R. D. (1979). *Foundation of Education: Social Perspectives*. New Jersey: Prentice Hall.
- Setiawan, W. (2021). Merdeka Belajar: Konsepsi dan Implementasi pada Pengelolaan Sekolah di Era Digital. Bandung: IKA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 3041–3052. <https://doi.org/10.58258/jjime.v8i4.4095>

- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk, & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sokhanvar, Z., Salehi, K., & Sokhanvar, F. (2021). Advantages of authentic assessment for improving the learning experience and employability skills of higher education students: A systematic literature review. *Studies in Educational Evaluation*, 70(March), 101030. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101030>
- Sotiriadou, P., Logan, D., Daly, A., & Guest, R. (2019). The role of authentic assessment to preserve academic integrity and promote skill development and employability. *Studies in Higher Education*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1582015>
- Sudarto. (2016). Keterampilan dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al Lubab*, 1(1).
- Sudiyono, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sukarno dan Supardi, A. (2001). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Sulaiman, F. H. (1986). *Sistem Pendidikan versi al-Ghazali*. Bandung: Al- Ma'ard.
- Supadie, D. A. (2011). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Surya, H. M. dkk. (2006). *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susetyarini, E., Rofieq, A., & Latifa, R. (2021). Pendampingan Lesson Study For Learning Community Sebagai Perwujudan Merdeka Belajar Di SMA Muhammadiyah Kepanjen Kabupaten Malang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 3(3), 138–148. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v3i3.535>

Syafaat, A. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Syafaruddin, Pasha, N., dan Mahariah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama.

Syahrani, J. (2014). *Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini*. Jurnal pendidikan islam. Vol 8 no 2.

Syam, M. N. (1986). *Pendidikan Filsafat Dan Dasar Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103–120.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.

Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: kencana.

- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*. Malang: UMM Press.
- Triwiyanto, T. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tusria, W. (2021). *Implementasi Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir*. Tembilahan: STAI Auliaurasyidin.
- Umar, B. (2011). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender; Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Unterhalter, E. (2007). 2 Global Values and Gender Equality in Education. *Gender Education and Equality in a Global Context*, 19.
- Usman, M. U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Usri. (2019). Pendidikan Islam dan Demokrasi. *AL Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1(2): 82-104.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.
- Wahyuddin. (2016). *Fungsi Pendidikan Islam dalam Hidup dan Kehidupan Manusia*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Yatim, B. (2011). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, M. (1969). *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 1*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Yusuf, A. (2012). *Long Life education_Belajar Tanpa Batas*. Pedagogia 1(2).

Zainuddin. (2009). *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

Zayadi, A. dan Majid, A. (2005). *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer

Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu yang menguraikan bagaimana menjadi seorang guru agama yang baik. Ilmu Pendidikan Islam terdiri dari materi yang akan dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam mempelajari pendidikan agama Islam. Ilmu pendidikan Islam merupakan penjabaran sistematis ajaran Islam dalam kaitannya dengan berbagai aspek dan komponen pendidikan. Ilmu pendidikan Islam berkembang atas tuntunan dan nilai dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Islam harus senantiasa *update* untuk bisa tetap bertahan di atas segala perubahan zaman yakni masa kini (kontemporer) dan masa yang akan datang. Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah- kaidah agama Islam pada masa sekarang. Pendidikan Islam kontemporer meliputi aktivitas belajar sebagai proses untuk mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik, mensinergikan berbagai ilmu, kesehatan mental juga aspek yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam selain aspek spiritual, pengetahuan dan sosial.

Pada model pendidikan Islam kontemporer, pendidikan harus mengoptimalkan peran fitrah manusia yang memiliki potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah guna kelangsungan hidupnya di atas dunia yang perlu dikembangkan untuk mencapai perkembangan yang sempurna melalui bimbingan dan latihan. Sehingga, pendidikan Islam tetap dilirik oleh masyarakat karena kemampuannya berdialog dengan zaman, kemampuannya menjawab tantangan, kebutuhan masyarakat serta kesiapannya dalam bersaing dengan pendidikan umum-global